Tri102020
DM
Publisher
Suami Tercuek

Ebook di terbitkan melalui :
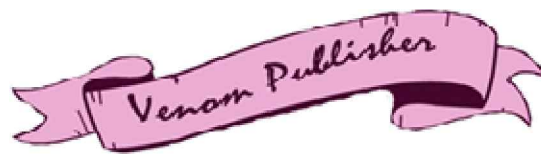
Judul SUAMI TERCUEK

Sinopsis

21+

ga selamanya pernikahan itu indah. banyak permasalahan didalamnya. bahkan masalah sepele pun bisa menjadi besar.

seperti Sarah yang memiliki suami cuek dan tak peduli dengannya. bahkan saat mereka memiliki anak pun suaminya tak juga berubah.

AKAN KAH SARAH BERTAHAN ATAU MEMILIH PERPISAHAN?

Prolog

Sarah"

Sarah menoleh dan menunduk malu. Rambut panjangnya berkibar terkena angin. Pria itu mendekat dan menggenggam jemari Sarah membuat Sarah salah tingkah.

"Sar, mau ya jadi pacar ku"

Tanyanya semudah itu. Seakan akan itu adalah hal biasa yang sering diucapkanya. Sarah terkejut disana. Bukan terkejut karena ucapannya melainkan karena intonasi nada yang biasa saja.

Sarah mencoba melepas tangan sang pria lalu menautkannya dengan jemarinya sendiri. Nampak gugup Sarah.

Sang pria masih memandanginya menanti jawabannya.

"Sar, apa jawabannya jangan lama dong" tuntut nya. Membuat Sarah kesal. Sarah melotot dan hendak meninggalkan si pria.

Lengan Sarah langsung di tahannya.

"Jangan marah Sar. Kamu kan tahu aku ga suka basa basi. Aku cuma mau tahu jawaban kamu aja"

"Ya ga segampang itulah Indra. Kamu fikir kamu lagi tanya apa sama aku. Sampai aku harus jawab secepat itu"

Indra garuk garuk kepala yang yang tak gatal. Dia tak mengerti jalan fikiran perempuan. Tinggal jawab aja apa susahnya sih. Kenapa dia harus berfikir dulu.

Kalau suka ya bilang suka. Kalau ga ya bilang ga kan beres.

"Yaudah butuh waktu berapa lama?"

"Seminggu"

"Kamu gila ya. Seminggu cuma untuk menjawab ya atau tidak. Sar ..."

"Kalau ga mau yaudah" potong Sarah cepat. Dan hendak pergi lagi. Namun buru buru ditahan lagi oleh Indra.

"Oke oke. Seminggu ya"

"Ya"

Sarah langsung pergi begitu dia menjawab. Rasanya Sarah kesal. Tapi tak bisa di pungkiri, kalau dia menyukai sikap Indra yang selalu to the poin. Walau sebenarnya menyebalkan.

Indra itu memang tidak suka berbasa basi. Dia lebih suka langsung. Dan tak mau ada kode kode perempuan yang membuatnya semakin ribet dan rumit.

Karena Indra adalah pria dengan pemikiran cepat dan praktis. Sulit sekali dia didekati orang perempuan. Sarah sendiri bingung kenapa dia memilih Sarah yang biasa biasa saja dibanding perempuan lain yang lebih cantik.

Namun untuk bisa berada disisi Indra kita harus mengeluarkan kesabaran ekstra. Karena gayanya yang super cuek.

Pemikiran yang terlalu simple dan ga mau ribet. Jadi hati hatilah dengannya kalau tak mau didampratnya.

****

Setelah berfikir panjang Sarah akhirnya memutuskan untuk menerima Indra. Karena bagaimanapun Indra adalah pria tampan dan juga mapan.

Walau Sarah tak peduli masalah itu namun tak menampik juga kan. Rasa cinta Sarah tumbuh saat Indra menolongnya ketika dia sedang terpuruk. Sementara sahabat lainnya menghindar.

Indra bukanlah tipe pemilih teman hanya saja dia terlalu berfikir simple yang membuat orang orang enggan berdebat dengannya.

Karena sulit menang melawan dia saat berdebat. Yang ada nanti bertengkar.

Sarah sendiri wanita dengan pemikirannya yang luas. Agak cuek namun sopan. Sederhana. Dan tak seperti wanita kebanyakan.

Indra suka dengan Sarah karena Sarah adalah wanita dengan ketegasan dan mental yang kuat. Yang berani beragumen dengan Indra hanyalah Sarah.

Entah kenapa justru hal itulah yang menjadikan daya tarik sendiri yang pada akhirnya hati Indra luluh pada Sarah.

Sarah juga bukan tipe wanita manja. Dan itu yang paling Indra suka. Dia tak suka wanita cerewet dan banyak maunya. Apa lagi manja. Indra paling benci.

Sarah adalah wanita dengan pemikiran dewasa. Karena dia adalah seorang guru di tempat les komputer. Usia nya memang masih muda. Namun dia memiliki pandangan yang berbeda.

Indra senang sekali bila berbicara dengan Sarah. Apapun yang mereka bicarakan Sarah akan paham dan bisa saling memberi masukan.

Indra adalah pembisnis cafe. Dia memiliki cafe sendiri di berbagai kota. Karena kesibukannya pulalah dia menjadi lebih irit bicara dan praktis dalam bekerja.

Hari ini Sarah menemui Indra untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Indra minggu lalu.

Sarah melihat Indra sedang duduk di cafe nya dengan segelas jus alpukat didepannya. Indra memang pecinta Alpukat. Sarah masuk dan ikut duduk disana. Indra menatap Sarah.

"Jadi apa keputusanmu?" Tanya Indra to the poin. Bukannya berbasi basi tanya udah makan apa belum mau minum apa. Ih Indra Indra kelewatan cueknya.

"Iya" jawab Sarah cuek

Indra tersentak. Dan menatap Sarah lekat lekat.

"Iya mau jadi pacar aku gitu?" Tanya Indra memastikan. Sarah hanya mengangguk. Detik itu juga Indra tersenyum. Senyum yang coba ditahannya. Sarah melihat itu. Dia hanya mendengus. Senyum aja malu.

"Senyum aja Indra. Ga ada yang ngelarang" ujar Sarah. Membuat Indra salah tingkah. Buru buru dia menyedot jus alpukatnya.

"Apa sih siapa juga yang mau senyum"

"Oh ga mau senyum. Yaudah kalau gitu aku pergi ya. Aku harus ngajar"

"Ya" jawabnya singkat. Sarah sebal karena mereka udah jadi pacar aja Indra masih cuek. Hufh...

Bab 1

Sarah mengajar seperti biasanya. Rasanya tidak ada yang berubah dia merasa masih seperti seorang diri. Maksudnya dia merasa seperti tidak punya pacar.

Selama mengajar Sarah tak mendapat pesan atau telpon dari Indra yang sekarang bisa disebut pacarnya. Indra ini niat ga sih pacaran sama Sarah. Kok cueknya gini amat. Salah ga sih Sarah udah terima dia jadi pacar. Hufh...

Jam 9 malam Sarah baru pulang dari kerjanya. Dia memang mengajar les komputer dari jam 4 sore sampe jam 9 malam. Dia berdiri di pinggir jalan untuk menunggu angkot. Sebenarnya Sarah berharap pacarnya itu menjemputnya. Tapi jangan banyak berharap deh. Mustahil banget Indra bisa jemput.

Sudah 30 menit Sarah menunggu angkot tapi tidak ada angkot yang menuju rumahnya. Tumben.

"Kak, kakak belum pulang" tanya seseorang. Sarah menoleh. Oh ternyata anak murid ku, Putri

"Lagi nunggu angkot dek. Kamu kenapa belum pulang?" Tanya Sarah balik. Dia tersenyum manis.

"Nunggu pacar aku jemput kak" jawabnya malu malu.

Deg !

Sarah menelan salivanya. Anak SMA saja sudah punya pacar dan dijemput pula sama pacarnya.

Lah ini ngaku pacar Sarah mana?

Tak lama sebuah motor lewat dan berhenti tepat didepan Sarah. Hati sarah deg deg an. Dia berharap itu adalah Indra.

"Kak, aku duluan ya pacar aku dah jemput" ucap Putri.

"Oh... i..iya"

"Dah kak. Hati hati ya kak"

"Kamu juga"

Pria diatas motor itu pun mengangguk. Walau tak terlihat wajahnya. Sarah tahu dia

tersenyum.

Hufh..

Sarah masih menunggu angkutan umum. Dan ini sudah jam 10 malam. Oh bagaimana ini. Sudah terlalu malam. Apa Sarah jalan kaki saja ya. Yah baiklah tak masalah jalan kaki saja. Toh sehat juga. Dari pada menunggu yang tak pasti.

Apa dia menelpon Indra saja ya. Tapi apa akan diangkat telpon dari dirinya. Coba saja deh. Sarah mengeluarkan ponselnya dan mencoba menelpon Indra. Lama dia tak mendapat jawaban.

Sudahlah lupakan Indra. Jalan kaki saja. Lebih baik dari pada menunggu. Tak lama ada telpon. Sarah dengan malas menjawabnya.

"Ya"

"Kenapa menelpon?" Tanya Indra. Astaga! Ini sudah jam 10 malam. Apa dia tak bertanya Sarah sudah pulang apa belum. Iihhhh gemas sekali Sarah dibuatnya.

"Maaf tadi kepencet" jawab Sarah kesal. Lalu mematikan telponya. Dan melanjutkan perjalananya. Punya pacar kata orang enak. Ini apa?

Lebih baik sendiri dari pada begini jadinya. Sakit hati.

Sarah lelah telah berjalan 15 menit. Dia berhenti di warung dan membeli air mineral dingin. Dan langsung meneguknya.

"Kau disini?"

Deg !

Sarah kenal suara ini. Dia langsung menoleh dan hampir saja botol mineralnya jatuh.

"Se...sedang apa kau disini?" Tanya Sarah sok jual mahal.

"Bukannya kamu tadi menelpon. Dan langsung mematikan sambungan. Aku hanya penasaran karena tidak biasanya kamu seperti itu. Jadi aku iseng kesini" jelasnya yang membuat Sarah semakin kesal.

Jadi karena penasaran ya, bukan karena khawatir. Menyebaalkan !

"Sudah kan penasarannya. Dan aku tidak apa apa. Jadi pulanglah" ujar Sarah kesal.

"Ayo naik kita pulang bersama" ajaknya. Sarah mendengus.

"Tidak usah aku jalan kaki saja"

Indra mengernyit.

Sarah kembali berjalan meninggalkan Indra disana. Indra kesal sudah jauh jauh kesini malah dikasih respon negatif. Tapi dia tak tega melihat Sarah berjalan seorang diri. Apa lagi ini sudah malam. Indra pun melajukan motornya.

"Ayo naik, kita kan searah" ujar Indra. Astaga karena searah ! Rasanya Sarah ingin menggigit Indra saja sangking kesalnya.

"Sarah, ayo naik" Sarah berhenti dan menatap Indra.

"Indra"

"Hmm"

"Kau khawatir pada ku tidak sih?"

"Khawatir? Kenapa harus khawatir?"

Sarah mendengus dan tersenyum miris disana. Oke baiklah lupakan. Pria cuek sepertinya mana paham.

Sarah berlari menjauh dari Indra. Putus putus deh. Sarah sudah tak peduli, benar fikirnya kalau pacaran dengan Indra hanya akan sakit hati. Ini belum ada sehari sudah seperti ini. Apa lagi nanti kedepannya.

Sarah tersentak karena lengannya ada yang menahannya. Tubuh Sarah oleng dan jatuh dalam sebuah pelukan.

"Maaf ya, aku ga peka. Kamu nelpon karena kamu minta jemput kan. Karena hari ini angkut mogok kerja. Maaf ya aku bikin kamu kesal"

Sarah menghela nafas panjang. Mencoba melepas pelukan Indra dan menatapnya.

"Jadi kamu tahu angkut lagi mogok kerja" tanya Sarah. Indra mengangguk.

"Maaf Sar"

"Yaudah ga papa. Toh biasanya aku emang sendiri kan pulang kerja. Kamu ga salah kok"

"Sar"

"Hmm"

"Kamu ga nyesel kan pacaran sama aku?" Tanya Indra. Membuat hati Sarah berdenyut ngeri. Hampir Indra. Gumam Sarah.

"Kita pulang. Sudah malam" ujar Sarah. Indra mengangguk. Dan menggenggam jemari Sarah menuju motornya yang ia tinggal saat mengejar Sarah tadi.

******

Di kamar Sarah melamun. Lalu menatap ponselnya.

Ting

Pesan.

Indra. Gumam Sarah. Dia buka pesan itu. Pesan pertama setelah mereka pacaran. Miris.

Sudah tidur?

Belum

Kenapa?

Gpp

Mikirin aku ?

Geer

Sar, besok aku akan sangat sibuk. Seharian ini aku tidak bisa bertemu dengan mu tidak apa apa ya.

Bukanya setiap hari memang begitu ya. Kan tak ada bedanya pacaran atau tidak. Tumben pake acara kasih tahu segala. Gumam Sarah.

Ya

Yasudah kalau kau paham. Tidurlah sudah larut malam

Ya

Tak ada lagi balasan. Coba kalau Indra itu pria lain. Dia pasti marah karena sarah hanya membalas nya dengan singkat.

Sarah meletakkan ponsel di sampingnya dan memejamkan mata. Mencoba bersabar akan sikap Indra yang super cuek.

Bab 2

Sarah seharian ini benar benar tak mendapat kabar dari Indra. Dia benar benar menepati omongannya. Sarah meletakkan ponselnya dan mulai mengajar.

Jam 9 malam Sarah pulang kerja seperti biasanya. Dia menyentop angkut disana. Dan naik lalu duduk dipaling pojok. Mengeluarkan ponselnya dan melihat ada pesan atau tidak. Dan ternyata masih tidak ada pesan.

Benar benar Indra ini. Sarah mematikan ponselnya dan memasukkannya kedalam tas. Dia sudah tak peduli lagi dengan Indra. Biarlah terserah dia saja.

Sarah turun dari angkut dan berjalan kearah komplek rumahnya. Berjalan dengan santai.

"Sar, sendiri" sapa seseorang. Sarah menoleh ternyata teman nya Dani.

"Iya Dan"

"Kamu masih ngajar Sar"

"Masih Dan"

"Kapan nih kumpul kumpul lagi?" Tanyanya. Sarah hanya tersenyum dan menggeleng lemah.

"Semua sudah pada sibuk, apa lagi Indra kan. Dia yang paling sibuk" ujar Dani. Sarah hanya mengangguk. Teman temannya memang belum ada yang tahu kalau Sarah dan Indra berpacaran.

"Iya. Kamu juga sama sibuknya kan"

Dani nyengir disana. "Tapi selalu ada dirumah setidaknya hehehe"

"Ngeles aja" ujar Sarah. "Dan aku pulang duluan ya. Capek banget nih"

"Oke deh"

Sarah tersenyum dan pergi dari hadapan Dani.

Dirumah Sarah segera mengganti pakaiannya dan mencuci wajahnya agar nampak segar. Menghapus makeup tipisnya. Dan merebahkan diri di ranjang.

Sarah mengambil ponselnya dan mengaktifkan ponselnya.

Dia melihat notifikasi. Masih saja kosong. Iiihh kesal. Sarah membuang asal ponselnya. Lalu memejamkan mata.

****

Pagi ini Sarah nampak masih tertidur. Sampai mama nya kesal.

"Sarah, bangun udah siang ini"

"Hhmm" Sarah hanya bergumam.

"Bangun Sar. Tumben sih kamu malas begini"

"Masih ngantuk mama" ujar Sarah. Mama Sarah langsung membuka selimut anaknya.

Sarah cemberut dan duduk disana.

"Kamu lagi ada masalah?" Tanya sang mama. Sarah langsung menggeleng.

"Kamu ga biasanya loh begini"

"Aku ga papa kok mah. Bener deh. Mungkin kecapean kali mah. Kan pulang malam terus"

Mama menghela nafas. Lalu menganggguk dan beranjak dari kamarnya.

Sarah sendiri bangun dan langsung mengambil handuk lalu masuk kedalam kamar mandi.

Selesai mandi dia bergegas berpakaian dan membantu mamanya di dapur. Walau sudah selesai acara memasak. Tapi masih ada sisa sisa piring kotor. Sarah pun mencucinya.

"Kalau sudah cuci piring. Cepat sarapan ya" ujar mama. Sarah mengangguk dan melanjutkan mencuci piring.

selesai mencuci dia merapihkan piring piring ketempatnya semula. Dan mulai sarapan. Hari ini Sarah tak mau menyentuh ponselnya. Dia tak mau membuat hatinya sakit lagi.

Sarah mengisi waktu luangnya untuk membaca buku cerita. Novel. Komik. Dan bahkan buku pelajaran les nya.

Hari ini Sarah memang libur jadi dia bebas melakukan semuanya sekaligus tanpa harus di buru waktu.

Hingga sore menjelang. Sarah masuk kedalam kamarnya dan hendak mandi. Namun dia melihat ponselnya bergetar. Dengan malas Sarah mengambil ponselnya.

Telpon dari Indra.

Sarah mengangkatnya.

"Halo"

"Sar. Dari mana saja sih. Aku hubungi kamu udah berapa kali. Kenapa baru diangkat?" Cerocos Indra.

"Kan kamu bilang kamu sibuk. Jadi aku tinggalin ponsel dikamar"

"Aku udah ga sibuk sekarang"

"Ya mana aku tau"

"Kamu dimana"

"Dirumah"

"Nanti malam aku jemput"

"Hm"

Klik. Sambungan terputus. Mau apa dia nanti malam. Bodo ah. Toh dia juga ga pernah mikirin Sarah.

Sarah bergegas mandi dan memakai pakaian santai. Sarah tak memperdulikan ajakan Indra nanti malam. Kalau memang ia dia pasti datang. Tinggal ganti baju. Tapi kalau tidak kan dia malu udah rapi tapi gagal.

Ambil simple nya aja.

Sarah memainkan ponselnya. Hingga terdengar adzan magrib.

"Sarah, magrib wudhu sana. Main hp terus " ujar mama. Sarah melirik mama nya dan langsung menyimpan ponselnya.

"Ya mama sayang" ucap Sarah sembari beranjak dari ranjangnya. Dan pergi kekamar mandi untuk ambil Wudhu.

Sarah sholat magrib berjamaah dengan mama dan papa nya. Papa yang baru pulang kerja yang langsung wudhu untuk bisa menjadi imam keluarga. Papa terbaik.

Selesai sholat magrib Sarah kembali bermain ponsel. Bermain game ia.

Ting.

Pesan

Sarah membukanya. Oh Indra.

Udah siap?

Loh jadi toh. Beneran toh

Iya ini mau siap siap. Balas Sarah

Sebentar lagi aku jemput ya

Ya

Buru buru Sarah mengganti baju dengan baju yang layak. Kira kira mau kemana ya. Ih jadi penasaran sendiri. Sarah memakai celana jins dan kemeja warna abu abu. Lalu membawa tas kecil warna hitam.

Tak lama terdengar suara ketukan pintu dari ruang tamu. Rumah Sarah memang tidak besar. Jadi suara ketukan pintu ruang tamu terdengar jelas.

Terdengar pula suara mama yang membukakan pintu. Dan menyapa Indra dengan riang. Mama memang sudah kenal dengan Indra. Karena Indra kan salah satu perkumpulan teman ku. Dan dia sering main kerumah bersama yang lain.

"Tumben Indra sendirian. Yang lain mana?" Tanya mama.

"Saya ada perlu sama Sarah tan, jadi ga ngajak yang lain" jelas Indra. Mama nampak ber oh ria. Dan mempersilahkan Indra masuk dan duduk.

"Tunggu sebentar ya tante panggil Sarah dulu"

"Iya tan"

Mama Sarah langsung masuk kedalam kamar Sarah. Mama terkejut karena melihat Sarah yang sudah rapih dikamarnya.

"Loh kamu dah tahu kalau ada Indra"

"Udah mah, aku jalan dulu ya"

"Iya, hati hati ya"

"Papa dimana ma?"

"Papa ke balai warga kalau ga salah"

"Oh yaudah salam aja buat papa ya mah"

Mama mengangguk dan tersenyum.

Indra pamit pada mama Sarah dan merekapun pergi. Mama nampak curiga dengan mereka. Karena tak biasanya merek pergi berdua. Jangan jangan Sarah dan Indra sudah menjalin hubungan serius.

Ah semoga saja begitu. Karena mama Sarah sangat menyukai Indra. Karena dibanding kawan Sarah yang lain. Indralah yang terbaik. Paling tampan. Paling mapan. Paling sopan. Apa lagi coba?

****

Indra membawa Sarah kesebuah tempat makan di dekat pantai. Suasananya sangat romantis. Rasanya hati Sarah berbunga bunga dibuatnya.

Selesai makan Indra membawa Sarah berjalan di pesisir pantai. Sembari bergandengan tangan. Sudah seperti pasangan lainnya kan.

"Sar"

"Hmm"

"Ada yang mau aku bicarakan dengan mu" ucap Indra. Membuat Sarah deg degan.

"Apa?"

Indra berhenti berjalan. Dan menatap Sarah serius. Entah kenapa tatapan itu seakan tanda sebuah keseriusan.

"Aku ingin melamarmu Sar"

What !

Melamar. Sarah mimpi tidak sih.

Indra mengajaknya menikah

Mereka baru pacaran berapa hari.

Seserius itukah Indra padanya.

"Sar, jawab sekarang ya" pinta Indra. Sarah nampak bingung disana. Ini menikah loh dan sangat sakral. Apa ia Sarah bisa memutuskan semudah itu.

Tapi apa dia akan meminta waktu lagi untuk berfikir.

"Sar, usiaku sudah 29 tahun. Dan kamu sendiri sudah 24 tahun. Itu usia matang untuk menikah Sar"

Sarah nampak berfikir. Ada benarnya juga Indra berkata demikian. Mau sampai kapan memang mereka pacaran. Tak baik juga.

"Ya aku menerima lamaranmu Indra"

Bab 3

Setelah mereka pulang dari dinner Indra berniat mengutarakan niatnya untuk melamar Sarah dihadapan kedua orang tua Sarah.

Sarah tersenyum bahagia, karena pria cuek nya bisa juga membuat hatinya berdebar. Keseriusan Indra membuat hati Sarah luluh dan semakin mencintainya. Indra ternyata benar benar bersungguh sungguh dengan dirinya.

Walau pun dia terlihat cuek tapi dia memiliki keseriusan dan tanggung jawab yang baik. Indra juga lebih dewasa dibanding teman lainnya. Itulah kenapa Sarah menerima cinta Indra yang cuek.

Papa dan mama Sarah sudah ada diruang tamu. Indra nampak tak gugup sama sekali, Sarah benar benar salut melihat keberanian Indra.

Sarah membuatkan minum untuk semuanya.

Dan menaruhnya didepan mereka masing masing lalu duduk disamping sang mama. Sarah melirik Indra disana. Indra nampak tenang tak terlihat gugup.

"Saya minum om teh nya" ujar Indra.

"Ya ya silahkan nak Indra" jawab papa. Mama tersenyum disana. Walau Indra belum mengutarakan niatnya tapi mama sudah paham. Karena mama pun dulu pernah dalam

situasi seperti ini kan.

"Jadi apa yang ingin nak Indra bicarakan?" Tanya papa memulai percakapan. Indra meletakkan gelas teh nya. Dan menarik nafas sesaat.

"Om tante, saya datang malam ini berniat untuk melamar anak om, Sarah Olivia Raga, karena menurut saya dia lah yang cocok untuk menjadi istri saya." ucap Indra mantap tanpa keraguan.

Papa dan mama tersenyum senang. Karena papa dan mama memang sudah lama kenal dengan Indra. Dan Indra memang sudah biasa main dirumahnya. Dengan teman teman lainnya.

"Om senang dengan niat kamu Indra. Sudah lama om memperhatikan kamu. Tapi om mau bertanya ini. Apa kalian sudah menjalin sebuah hubungan terlebih dahulu?" Tanya papa membuat Sarah malu. Indra melirik Sarah dan tersenyum kecil disana.

"Eum.. 3 hari om" jawab Indra nampak malu. papa dan mama tertawa disana.

"Baru tiga hari kamu sudah siap melamar anak saya?" Tanya sang papa lagi. Indra menatap papa Sarah dengan keyakinan tinggi.

"Saya sudah mencintai Sarah sejak lama om. Dan niat saya sebenarnya adalah menikahi Sarah bukan untuk berpacaran" jawab Indra membuat semua orang disana terdiam.

Sarah bahkan sampai meneteskan air mata mendengar ungkapan cinta tak langsung dari Indra. Karena ketika dia meminta berpacaran saja Indra tak mentakan cinta sama sekali.

Bahkan Sarah juga baru tahu kalau Indra sudah mencintainya dari lama. Terlihat Indra meliriknya dengan canggung. Sepertinya dia malu telah mengucapkan kata cinta. Dasar.

"Baiklah nak Indra, bapak juga berterima kasih karena telah menjaga Sarah selama ini dan tak mau berlama lama menunda pernikahan

Bapak suka anak muda yang memiliki komitmen kuat seperti mu"

Indra nampak menganggguk mengiyakan.

"Lalu kita tanya Sarahnya dulu ya. Kalau bapak pribadi menyetujui lamaranmu. Mama Sarah pasti ikut kata om. Kalau Sarah kita tidak tahu" papa menatap Sarah. Sarah menunduk sembari melirik Indra disana.

Indra nampak percaya diri dengan senyum kecilnya disana. Menatap jelas kearah Sarah.

"Sarah apa jawabanmu nak?" Tanya mama.

"Sarah menerima lamaran Indra, pa, ma" ucap Sarah. Mama dan papa mengucap syukur. Indra nampak lega disana. Walau dia yakin Sarah pasti menerimanya. Tapi tetap saja setelah mendengar sendiri secara langsung dihadapan orang tua Sarah membuat Indra semakin lega

"Jadi kapan kau akan membawa orang tua mu kemari nak?" Tanya papa melanjutkan.

"Insyallah minggu depan, om. Karena orang tua saya kan tinggal di kampung. Saya hanya sendiri kan di Jakarta ini" jawab Indra.

Papa mengangguk angguk paham

"Ya om harap secepatnya. Agar kita bisa menetapkan tanggal pernikahan. Tidak perlu ada tunangan tidak apa apa kan?" Tanya papa pada Sarah dan Indra sekaligus.

Indra dan Sarah mengangguk secara bersamaan.

"Kompak" canda papa. Membuat mama tertawa. Sementara Indra dan Sarah menunduk malu.

****

Seminggu kemudian Indra benar benar membawa orang tuanya bertandang kerumah. Untuk membicarakan masalah tanggal pernikahan.

Papa memang tidak mau terlalu lama. Karena usia keduanya memang sudah matang untuk menikah. Tak mau menunda hal baik karena itu bisa berakibat buruk.

Keluarga Sarah menerima keluarga Indra dengan baik. Mereka menjamunya sebelum masuk acara inti. Indra nampak bersikap biasa saja. Mungkin karena ada keluarganya dia tak terlihat gugup sama sekali.

Sementara Sarah yang untuk pertama kalinya melihat calon mertuanya merasa sangat canggung. Namun ia bersikap senormal dan sebaik mungkin.

Membuat keluarga Indra menyukai sikap Sarah yang sopan dan lemah lembut.

"Baiklah setelah kita berbincang bincang. Alangkah baiknya sekarang kita menetapkan tanggal pernikahan" ucap Papa mengawali pembicaraan.

"Iya benar itu. Karena saya pribadi juga tidak suka berlama lama menunda pernikahan" timpal ayah Indra.

"Jadi bagaimana baiknya?" Tanya mama. Mereka semua nampak berfikir sejenak.

"Bagaimana kalau dua bulan lagi saja om, ayah" ujar Indra ikut berdiskusi. Sarah menatap Indra. Secepat itu?

Mereka semua menatap Indra. Berfikir sejenak.

"Alasanmu?" Tanya Papa

"Maaf om, saya merasa sudah cukup mapan untuk masalah keuangan dan lainnya. Saya rasa apa lagi yang harus di tunda. Tidak ada. Jadi kenapa tidak dipercepat saja"

"Saya rasa dua bulan adalah waktu yang lebih dari cukup untuk mempersiapkan ssmuanya. Bukan begitu?" Tanya Indra kemudian.

"Sarah pendapatmu?" Tanya papa. Membuat Sarah kalang kabut.

"Sarah ikut saja keputusan kalian semua" jawab Sarah. Mereka semua akhirnya menyetujui. Tanggal pernikahan akan diadakan tanggal 14 bulan juni. Yang artinya dua bulan lagi dari sekarang.

"Baiklah kita sepakat. Tanggal 14 juni adalah tanggal pernikahan kalian. Diadakan dihari minggu dua bulan kedepan"

Tanggal pernikahan telah selesai ditentukan. Mereka kembali bersikap santai dan memakan makanan yang disajikan kembali.

Rasa lega dirasakan oleh Indra dan Sarah. Mereka saling tatap satu sama lain.

Kini Sarah dan Indra nampak berada diluar rumah. Mereka memilih menjauh dari kedua orang tua. Biarlah mereka menikmati masa masa pacaran mereka sebelum mereka resmi menjadi suami istri.

"Sar"

"Hm"

"Kau tau sifatku kan"

"Maksudmu?" Tanya Sarah bingung. Dan menatap Indra dalam.

"Aku itu cuek. Aku harap kamu paham dengan sikapku ini"

"Indra. Cuek itu wajar. Tapi aku harap juga. Jangan terlalu cuek ketika sudah menikah. Bagaimana pun aku akan menjadi tanggung jawabmu. Kalau kau tak peduli bagaimana nasibku nanti"

Indra terkekeh dan menggenggam jemari Sarah lalu mengecupnya.

"Aku akan menafkahimu, Sar. Jangan khawatir"

"Bukan itu saja Indra. Perhatian kasih sayang itu sangatlah penting"

"Aku menyayangimu. Buktinya aku melamarmu"

Sarah menghela nafas. Kekasihmya ini sulit sekali dipahami.

"Kamu tau kata perhatian bermakna apa?"

"Perhatian itu pedulikan. Dan aku peduli dengan mu Sarah"

"Indra..."

"Aku mencintaimu Sarah"

Oh...

Hati Sarah langsung meleleh. Ini adalah kalimat cinta pertama yang diutarakan Indra langsung dihadapannya.

Indra menarik dagu Sarah dan perlahan mencium bibir Sarah disana. Menekannya perlahan dan melumatnya kecil.

Lalu menatap Sarah dalam. Jantung Sarah bagai bom yang siap meledak

"I love u sayang"

Bab 4

Pernikahan antara Sarah Indra hari ini diberlangsungkan. Indra dan rombongan telah sampai di rumah Sarah. Mereka disambut dengan meriah. Indra memakai pakaian pengantin berwarna putih.

Dan dikalungkan bunga melati oleh mama Sarah. Barulah mereka duduk sembari menunggu pengantin wanita.

Penghulu mulai memeriksa kelengkapan data. Dan acara akan segera dimulai setelah pembacaan ayat suci alquran.

Barulah pengantin wanita dipanggil untuk mendampingi calon suaminya mengucap ijab kabul. Sarah datang dengan kebaya putih disana. Cantik dan sangat anggun.

Indra menatap tak henti pada kecantikan dan keanggunan Sarah. Karena selama ini Sarah memang tak pernah bermakeup tebal. Sehingga membuat Sarah sangat manglingi.

Sarah duduk disamping Indra. Indra masih saja menatapnya. Membuat Sarah salah tingkah. Deheman penghulu menyadarkan Indra disana. Membuat Indra tersadar dan membuat orang tertawa.

Indra ikut berdehem dan bersikap sok cuek. Entah kenapa Sarah ingin sekali segera di halal kan Sarah nampak sangat gemas dengan Indra.

Acara ijab kabul dimulai. Indra mengucap ijab kabul dengan sekali tarikan nafas dan sekali percobaan

Membuat orang orang meledeknya tak sabar. Sarah hanya tersenyum disana sementara Indra diam saja

Indra memasukkan cincin kejari manis sebelah kanan milik Sarah dan Sarah pun melakukan hal yang sama.

Lalu Indra mengecup kening Sarah. Itu sudah menjadi tradisi. Jadi mau tak mau memang harus melakukan itu didepan para tamu.

Selesai semuanya mereka berdua tanda tangan di buku nikah masing masing dan menunjukannya pada kamera. Setiap momen di abadikan hingga menjelang malam.

Acara tak kunjung selesai. Indra sudah cemberut disana karena lelah

"Masih lama lagi ya?" Tanya Indra pada Sarah.

"Aku tidak tahu. Memang kenapa?" Tanya Sarah. Membuat Indra semakin sebal

"Memang kamu tidak lelah, aku saja lelah" ujar Indra. Sarah tersenyum lalu mengusap punggung tangan Indra.

"Sabar sayang" ucap Sarah, yah lumayanlah untuk menenangkan Indra sedikit.

Dan akhirnya acara benar benar selesai. Indra dan Sarah diijinkan masuk kedalam kamar. Indra yang memang sudah sangat letih langsung merebahkan diri dikamar. Sarah hanya tersenyum sembari geleng geleng kepala.

Sementara Indra tidur disana. Sarah masih sibuk membuka hiasannya dan juga pakaian pengantinnya. Sebenarnya Sarah ingin meminta tolong Indra untuk membantunya membuka hiasannya yang rumit.

Namun melihat Indra yang nampak pulas Sarah mengurungkan niatnya. Dia berusaha sendiri dengan susah payah dan akhirnya berhasil. Lalu mulai menghapus makeup dan mengganti pakaian disana.

Sarah duduk ditepi ranjang. Melihat Indra yang kini resmi menjadi suaminya. Malam pertama yang Sarah kira akan penuh debaran hanya ia lewati dengan suara dengkuran halus suaminya.

Sarah tersenyum geli. Kalau dibuku atau di cerita manapun bukankah pengantin pria selalu mendambakan malam pertama? Tapi kenapa Indra malah mendambakan tidur saat malam pertama?

Sarah melihat jam di dinding kamarnya pukul 23:30 malam. Sarah merasa lapar, akhirnya dia memutuskan untuk keluar kamar dan mencari makanan. Ternyata diluar sangat ramai. Mereka semua melihat kearah Sarah.

"Belum tidur Sar?" Tanya salah satu anggota keluarga. Sarah tersenyum dan menggeleng.

"Aku lapar" jawab Sarah malu. Membuat mereka menahan senyum.

"Carilah didapur ya"

"Iya. Terimakasih"

"Ya"

Sarah pun berjalan kearah dapur, terlihat mama Sarah yang sibuk mengatur disana.

"Iya, taruh disitu saja. Nah terus cari panci besar tadi dimana" ucap sang mama yang terdengar oleh Sarah.

"Mama" panggil Sarah. Mama langsung menoleh.

"Loh Sar, ngapain disini?" Tanya mama bingung.

"Aku cuma laper kok ma, mau cari makanan"

"Oh yaudah itu ambil meja makan ya sayang"

"Iya mama"

Sarah ke meja makan sementara mama mulai sibuk mengatur lagi. Sarah hanya geleng

geleng kepala melihatnya. Mama nya ini tak ada lelahnya.

Sarah mulai makan makanan yang ada hingga ia merasa kenyang dan mengantuk. Barulah Sarah masuk kembali kedalam kamar.

Loh. Suaminya kemana? Gumam Sarah. Tiba tiba ada lengan kekar yang memeluknya dari belakang. Agak sedikit tersentak Sarah disana. Terasa leher Sarah diciumi dan diendus. Membuat bulu kuduk Sarah merinding.

"Dari mana kamu Sarah?" Tanya Indra samg suami. Sarah mencoba membalik tubuhnya namun tak diijinkan oleh Indra.

"Jawab saja" bisik Indra mesra. Jantung Sarah sudah tak menentu. Dia tak menyangka bila dia akan melewati malam pertamanya sama dengan cerita cerita di novel.

"Habis makan, aku lapar" jawab Sarah jujur. Indra menggigit Leher Sarah disana. Membuat Sarah terpekik kaget. Namun gigitan itu tidak sakit hanya membuat Sarah tersentak saja. Karena setelah gigitan Indra memberinya hisapan. Hingga meninggalkan tanda merah disana.

Dan Sarah tentu saja tak memyadarinya.

Indra terus terusan bermain di leher Sarah membuat Sarah mulai merasakan getaran aneh ditubuhnya. Dan tanpa sadar dia mendesah disana. Indra yang mendngar desaham pertama sang istri merasa sangat takjub dan semakin bergairah.

Tapi Indra tak mau bermaik cepat. Biarlah Sarah menikmati malam pertamanya dengan perlahan.

Untuk masalah ranjang Indra tak boleh egois. Apa lagi cuek.

Jemari Indra perlahan naik keatas dada Sarah, membuat Sarah semakin tersentak. Namun ia biarkan tangan itu. Sarah hanya ingin menikmati setiap sentuhan yang diberikan suaminya padanya.

Mata Sarah terpejam meresapi setiap jengkal apa yang dia rasakan. Kancing piyama Sarah perlahan dibuka oleh Indra. Satu demi satu hingga terlepas disana. Menyisakan bra hitam berenda yang menggoda.

Indra membalik tubuh Sarah agar menghadap dirinya. Indra menatap takjub pada buah dada milik istrinya. Begitu indah, cantik, mulus dan sangat menggiurkan. Mata Sarah masih terpejam dia malu sekali.

"Sayang" panggil Indra serak. Sarah pun mencoba membuka matanya. Dan menangkap kilatan gairah dimata sang suami. Kilatan yang baru pertama kali ia lihat pada mata Indra.

Indra mendekatkan wajahnya pada wajah Sarah dan kembali Sarah memejamkan mata. Merasakan tekanan empuk, manis dan basah di bibirnya. Perlahan sekali Indra memperlakukannya. Sarah sangat menikmati ciuman mereka.

Indra benar benar bermain dengan sangat perlahan. Indra kembali menekan lebih dalam bibir Sarah. Melumatnya dan menyecapnya. Bermain main Indra disana. Menggigit gigit bibir bawah Sarah menimbulkan sensasi tersendiri.

"Eumm..." terdengar Sarah menikmati ciuman. Indra melepas ciumannya membuat mata Sarah terbuka. Indra menatap Sarah dan membelai wajah Sarah disana.

"Aku mencintaimu Sarah" ucap Indra khidmat.

"Aku juga mencintaimu Indra" jawab Sarah. Sejenak Indra memandangi wajah sang istri dan matanya beralih pada payudara indah milik Sarah.

Tanpa aba aba Indra meremas dada itu membuat Sarah terpekik geli. Kali ini Indra tak lagi lemah lembut. Dia mulai bermain kasar.

Jemari Indra terus saja meremas di dada Sarah dan bibirnya sudah melumat bibir Sarah. Tubuh Sarah ia angkat dan ia taruh diatas ranjang. Dan terus melumat bibir itu. Lidah Indra berusaha menerobos pertahanan gigi Sarah dan Sarah membuka mulutnya hinga Indra dengan leluasa bermain main didalamnya. Membelit lidah Sarah sampai Sarah terpekik.

Tangan Indra mulai melepas pengait bra Sarah dan melepaskannya. Ciuman Indra terhenti dan beralih pada leher jenjang Sarah lagi. Diciuminya leher itu hingga kepundak dan terus kebawah.

Indra jongkok disana. Dan menatap Sarah. Sarah mengusap kepala Indra perlahan. Indra kemudian menghisap payudara Sarah membuat tubuh Sarah melengkung menahan geli dan nikmat.

Indra terus menyedotnya seperti bayi. Membuat Sarah mendesah keenakan. Sementara tangan satunya mulai mengusap usap kaki dan paha Sarah. Indra melepas hisapannya dan membaringkan tubuh Sarah disana. Indra bangun dari jongkoknya untuk melepas celana Sarah dan membuat Sarah bugil disana.

Tangan Sarah nampak berusaha menutup kemaluannya namun di cegah oleh Indra.

"Jangan sayang, jangan malu aku kan suamimu. Percaya padaku ya" ucap Indra. Membuat Sarah akhirnya menganggguk dan melepas tanganmya dari kemaluannya.

Indra benar benar nampak takjub dengan milik Sarah. Dia benar benar merawatnya dengan baik. Tak ada bulu disana. Sehingga terlihat jelas bentuknya disana. Dan sangat menggemaskan. Indra menurunkan wajahnya disana.

Dan mengecupnya

"Akh..Indra" Sarah terpekik kaget disana. Rasanya Sarah malu sekali. Namun ia berusaha menahannya karena ini adalah malam pertama mereka. Sarah tak mau merusak momen.

Sarah menggigit bibirnya sendiri saat merasakan lidah Indra mulai menyapu dan menjilati dibawah sana. Sungguh tak sanggup rasanya Sarah. Terlalu aneh rasa yang ditimbulkan.

Geli, malu, enak ah campur aduk.

Lidah Indra mencoba menusuk disana. Membuat Sarah melotot. Sarah menekan kepala Indra membuat tusukan lidah Indra semakin dalam. Sarah benar benar tak kuasa menahannya. Dia mengerang disana.

Indra bangun dan buru buru melepas pakaiannya sendiri memperlihatkan tubuhnya yang ternyata sixpack. Sangat menggoda sekali. Sarah dibuat takjub oleh tubuh suaminya yang sangat sexy.

Indra pun melepas celannya dan menunjukan kejantananya. Yang sudah berdiri sangat tegak. Membuat Sarah harus mati matian menelan salivanya. Indra mengocok miliknya sendiri sembari menatap mata Sarah.

Kemudian menarik tangan Sarah dan menaruhnya dipejantannya. Agak kaget Sarah namun ia tetap melakukannya.

Oh my god! Terasa sangat halus, keras dan berkedut.

"Kecuplah Sar" pinta Indra. Sarah menurut dan dia mengecup ujung kepala pejantan. Membuat Indra mendesis disana. Sarah ingat buku yang pernah ia baca mengenai sex. Sarah mencoba mempraktikkanya.

Sarah menjilat dan menghisap disana. Membuat Indra mendesah keenakan. Dia bahkan menekan kepala Sarah membuat Sarah menelan pejantan itu. Justru sensasinya jadi jauh terasa.

Sarah bermain main disana. Sudah lupa Sarah dengan rasa malunya. Dia sudah menikmati permainan.

Puas bermain main. Indra mulai memposisikan dirinya. Dia akan berusaha menembus slaput dara milik Sarah. Sarah mulai menegang. Namun Indra dengan cepat merangsang kembali gairah Sarah. Dengan cara menciumi Sarah dengan brutal. Membuat Sarah kembali terbuai dan bergairah.

Tanpa sadar Indra sudah menekan milik Sarah kuat kuat hingga jebol. Sarah terpekik kaget disana. Air matanya mendadak jatuh.

Rasanya perih sakit panas. Dan penuh. Indra diam sejenak dan menghapus air mata itu dengan ciumannya.

"Maaf sayang. Akan terasa sakit sebentar nanti akan aku buat kamu ketagihan" ucap Indra. Dan mulai bergerak disana.

Awal nya Sarah meringis menahan sakit. Namun setelah lendir Sarah keluar banyak barulah Sarah mulai merasakan kenikmatan juga. Jiwa Sarah seakan melayang diudara. Sungguh nikmat yang terasa.

Indra pun demikian. Dia merasakan sensasi yang luar biasa. Rasanya enggan bagi Indra untuk melepaskan miliknya dari sarangnya.

Mereka terus berpacu hingga peluh mmebasahi tubuh. Dan Indra sampai pada puncaknya. Menembak dengan sangat cepat panjang dan banyak. Terasa penuh rahim Sarah, hangat terasa.

Indra ambruk disisi Sarah. Teregah engah. Sarah membelai tubuh Indra.

"Terima kasih sayang" ucap Indra tulus dan mengecup kening Sarah disana. Sarah tersenyum dan memeluk tubuh suaminya

Bab 5

Sarah bangun dengan tubuh yang letih dan dibawah nya nampak nyeri dan pedih. Namun itu semua tak masalah untuk Sarah karena melihat suaminya nampak puas dan bahagia

Semalam Indra membangunkannya dan mereka bermain lagi sampai jam 4 subuh. Rasanya sekarang tulang tulang Sarah nampak remuk. Rasanya enggan sekali untuk bangun.

Namun Sarah kan sudah menjadi seorang istri dia tak boleh lagi berleha leha. Dia harus membuat sarapan untuk suaminya. Sarah menoleh kesamping. Indra masih nampak pulas disana. Tubuh telanjangnya nampak sangat menggiurkan.

Ada satu tanda merah di didekat puting Indra. Sarah tersenyum malu karena itu adalah hasil dari bibirnya.

"Apa sih liat liat. Risih tahu"

Tersentak Sarah disana. Ternyata Indra sudah bangun. Sial malu sekali Sarah dibuatnya.

Indra bersandar di kepala ranjang. Dan menutup tubuh bawahnya dengan selimut. Lalu menarik lengan Sarah hingga Sarah jatuh diatas Indra.

"Indra iihh"

Cup

Indra mengecup bibir Sarah membuat Sarah tak jadi marah. Wajahnya memerah disana.

"Sar"

"Hm"

"Hari ini kita pindah kerumah ku ya"

"Aku nurut aja sama kamu Ndra. Kamu kan udah jadi suami aku"

Indra tersenyum disana. Lalu membelai wajah istrinya dan mengecup bibir nya sekali lagi.

****

Setelah mendapat ijin dari papa dan mama, merekapun pindah rumah kerumah Indra yang beberapa blok dari rumah Sarah.

Rumah Indra memang besar karena bisnisnya yang memang bisa dibilang sukses. Indra memberitahu kamar nya dan Sarah meletakkan tas yang berisi baju bajunya disana. Kamar utama yang nampak lebih besar dari kamar lainnya.

Sarah duduk disana. Melihat sekeliling kamar. Ternyata Indra adalah laki laki yang rapih dan bersih. Kamarnya rapih sekali. Bahkan wangi.

Setahu Sarah, Indra itu tidak memiliki pembantu. Jadi dia melakukan ini semua sendiri? Hebat.

"Sarah" panggil Indrs dari luar kamar. Sarah langsung tersadar dari lamunanya.

"Ya" sahut Sarah. Indra masuk kedalam kamar.

"Kamu ngapain sih?" Tanya Indra

"Lagi liatin kamar kamu yank. Kamar kamu rapih wangi. Nyaman banget"

Indra menghela nafas. Kenapa istrinya malah mikirin hal yang ga penting sih. Padahal masih banyak yang harus diurus

"Dari pada kamu mandangin kamar terus. Mending kamu masak gih. Aku laper"

"Oh iya ya. Maaf ya. Aku ga tau kamu laper"

"Yalah kamu ga tau, orang kamu dikamar terus"

Sarah diam. Dan memilih untuk kedapur dan memasak disana. Sarah kembali kagum karena kulkas Indra terisi penuh dengan beraneka sayuran dan juga buah buahan. Bahkan bumbu bumbu dapur lengkap semua.

Siang ini Sarah memasak tumis kacang dan menggoreng ayam. Biar lah Sarah memasak yang praktis dulu. Karena suaminya sudah lapar kan.

Selesai memasak Sarah menyiapkanya di meja makan dan memanggil Indra di kamar.

Sarah masuk dan melihat Indra sedang membereskan pakaian Sarah dari dalam tas dan memasukkan nya kedalam lemari dengan rapih.

Sarah bersandar di dinding dia tersenyum disana. Ternyata suaminya sangat perhatian dan juga sangat pengertian. Dia merapihkan pakaian Sarah sementara Sarah memasak. Sehingga pekerjaan terasa lebih ringan.

"Sayang, makanan sudah siap" ucap Sarah. Indra langsung buru buru merapihkan semuanya dan mengikuti Sarah ke meja makan. Lalu duduk disana.

Sarah mengambilkan piring dan mengambilkan nasi, sayur dan ayam lalu ia berikan pada

Indra.

"Makasih" ucap Indra dan bersiap makan disana.

Sarah tersenyum dan ikut makan disana. Makan siang bersama setelah menikah. Sarah tak berhenti tersenyum, rasanya baru kemarin mereka berpacaran sekarang sudah resmi menjadi suami istri.

"Aku udah selesai. Oh ya hari ini aku akan ke cafe ya. Mungkin pulang malam ga papa kan"

"Iya ga papa mas"

"Mas?" Ulang Indra

"Ga papa kan aku panggil mas. Kalau udah punya anak aku panggil papa" Jelas Sarah sembari nyengir. Indra terlihat cuek saja. Tak menanggapi dan langsung bangun dari duduknya.

"Terserah kau saja. Sekarang aku mau istirahat. Jangan ganggu aku. Bangunkan aku jam 5. Kalau jam 4 aku belum bangun"

"Iya"

Indra langsung pergi kekamar dan tidur disana. Sementara Sarah langsung bergegas membereskan semuanya. Sarah tahu suaminya tak suka tempat yang berantakan.

Itu artinya dia harus sering sering bersih bersih rumah. Selesai mengerjakan semuanya. Sarah memilih mandi dan mengganti pakaiannya di kamar.

Sarah melihat Indra benar benar terlelap dalam tidurnya. Rasanya sangat nyaman melihat Indra yang terlelap seperti malaikat. Tampan sekali, Sarah baru benar benar menyadari ketampanan indra semenjak resmi menikah. Melihat Indra dari dekat saat mereka bercinta.

Melihat wajah Indra yang menegang saat dia melakukan pelepasan. Rasanya terlihat sangat jantan. Aduh wajah sarah jadi memerah lagi. Sudahlah sarah tak mau dekat dekat Indra. Dia takut membangunkan Indra. Karena Indra minta untuk tidak mengganggunya. Sarah harus menepati amanahnya.

Sarah memilih menyapu dan mengepel lalu melap semua meja dan kursi yang kiranya berdebu. Walau tak ada yang berdebu sih.

Selesai bersih bersih. Sarah berkeliling rumah. Dia memasuki setiap kamar disana. Rumah

itu memiliki empat kamar. Dua dilantai atas dan dua dilantai bawah.

Kamar yang ditempati oleh Sarah dan Indra adalah kamar bawah. Kamar paling besar dibanding kamar yang lain. Kadang Sarah berfikir, Indra punya rumah sebesar ini dan dia tinggal sendirian. Apa dia tak kesepian ya, ah mana mungkin dia kan sibuk dengan cafe nya.

Tunggu kalau dia setiap harinya sibuk dengan cafe nya lalu apakah nanti juga akan tetap sibuk walau sudah menikah. Sarah harap sih tidak.

Sarah kembali melanjutkan perjalananya menyusuri rumah. Kini dia masuk ke belakang rumah. Dan sarah tercengang disana. Ternyata rumah ini ada kolam renangnya.

Ada ayunan dari kayu. Dan banyak pohon. Rumput yang dibuat melingkar dengan pohon teduh dibawahnya.

Sumpah ini nyaman sekali. Sarah asik main ayunan disana. Sesekali melihat jam ditangannya. Masih jam 3. Sarah membuka ponselnya dan membuka wattpad disana. Dia mulai membaca cerita cerita yang lumayan menarik.

Hingga ada tangan yang melingkar di pinggangnya. Membuat Sarah tersentak dan hampir saja ponselnya jatuh. Untung tertangkap dengan sempurna olah tangan Sarah.

"Kenapa sekaget itu sih" tanya Indra.

"Ya abis bukannya kamu tadi tidur ya, kenapa tiba tiba udah disini aja?"

"Aku ga bisa Sar" jawab Indra. Membuat Sarah menoleh dan menatap Indra.

"Kenapa? Tadi aku lihat kamu pulas"

"Nah justru karena kamu masuk kedalam kamar dan mengganti baju aku jadi ga bisa tidur lagi Sar"

Wajah Sarah udah memerah, dia paham maksud suaminya. Walau tak diucapkan secara frontal. Indra tersenyum disana dan menciumi leher Sarah. Membuat mata Sarah terpejam meresapi.

Jemari Indra sudah meremas dada Sarah disana. Memainkan putingnya. Membuat Sarah mendesah. Namun kemesraan mereka terhenti karena ponsel Indra berbunyi.

"Sebentar" kata Indra dan melepas kecupannya.

Sarah merengut disana. Baru juga menikah sehari Indra sudah sibuk aja. Emang dia ga cuti kerja. Seperti Sarah yang mengambil cuti nikah seminggu.

Setelah beberapa menit Indra menelpon dia mendekat lagi kearah Sarah.

"Sar, aku berangkat sekarang ya. Ada masalah di cafe bekasi"

"Bekasi?" Ulang Sarah tak percaya. Indra mengangguk dengan tangan yang sibuk mengetik di ponselnya.

"Dan sepertinya aku juga pulang telat. Sekiranya kamu mengantuk tidur saja ya. Tidak usah menungguku. Dan satu lagi kalau lapar beli saja ya. Tidak usah masak" ujar Indra. Sarah hanya diam tak menanggapi.

"Oh ya kamu ada uang? " tanya Indra. Sarah menatap Indra sejenak.

"Ada" jawab Sarah

"Oh yasudah bagus, soalnya aku juga lagi ga ada uang cash. Nanti aku pulang sekalian ambil di bank. Kamu tak apa kan aku tinggal"

"Ya tidak apa apa. Pergilah"

Indra tersenyum lalu memeluk istrinya dan mengecup kening Sarah singkat.

"Makasih ya udah ngertiin aku"

"Hmm"

"Love u"

"Ya"

Indra langsung pergi begitu saja. Tanpa mengucap kata lagi.

Sarah memandang punggung suaminya dengan hati pedih.

Apalah Honeymoon. Sarah tak tahu jawabannya.

Bab 6

Sore ini sarah memilih jalan jalan di sekitar komplek. Mencoba mengenal tetangga sebelahnya. Tapi sayang, komplek ini tak sama seperti komplek rumah papa Sarah.

Disana tetangga ramah ramah dan juga suka nimbrung bersama. Tapi disini sepi, bahkan tak ada anak anak berkeliaran main. Rasanya sangat membosankan. Pantaslah Indra suka tinggal disini, karena disini tidak ada yang mengganggu. Semua nampak tenang.

Sarah kembali kerumah Indra. Eh maksudnya kerumahnya. Dia tak mau berlama lama diluar karena keheningan membuatnya takut. Sarah masuk kedalam kamar dan mengurung diri disana.

Ini belum ada sehari, tapi Sarah sudah bosan. Indra juga tidak ada kabar. Sekarang Sarah harus apa?

Sarah bingung. Dia sudah mengerjakan semuanya. Makan juga sudah. Lalu apa sekarang.

Sarah melihat jam. Jam 5 sore. Jam berapa kira kira Indra pulang ya. Mana ni rumah besar sekali. Hufh..

Sarah memilih tidur disana. Menutup tubuhnya dengan selimut. Baru sebentar matanya terpejam ponselnya berdering. Dengan cepat dia mengangkatnya.

"Hallo"

"Sarah, ini aku Ocha. Hari ini sibuk ga?" Tanya Ocha di telpon.

"Gak kok. Kenapa?" Tanya Sarah

"Nanti malem kumpul yuk. Ajak suamimu sekalian ya"

"Dia lagi kerja, Cha" jawab Sarah.

"Kerja?" Ulang Ocha. Sudah pasti dia bertanya tanya. Mana ada orang yang baru nikah langsung kerja. Pastilah mereka cuti dulu.

Hufh.. apa mau dikata kenyataanya memang seperti itu kok. Sarah ga bohong.

"Yaudah kalau gitu. Kamu aja ga papa" ujar Ocha.

"Dimana kumpulnya?" Tanya Sarah lagi.

"Rumah Dani"

"Gimana kalau dirumah ku aja. Sepi disini dan luas juga"

"Rumah Indra?" Ulang Ocha mencoba memastikan. Sarah mengehela nafas.

"Iya"

"Oke aku coba bilang ke yang lain. Nanti aku kabari ya"

"Ok"

Sarah mematikan ponselnya. Kalau memang benar mereka akan kesini artinya Sarah harus membereskan beberapa barang dulu. Lalu menyiapkan makan malamnya. Masak apa ya kira kira.

Ah sudahlah tunggu konfirmasi dulu baru bisa memutuskan. Sarah pun akhirnya bermain gane di ponsel untuk menghilangkan jenuh. Setidaknya nanti dia akan bersama dengan teman temannya. Menghilangkan sedikit masalahnya.

Sarah benar benar menghabiskan waktu dikamar dengan bermain ponsel sampai batere ponselnya habis. Sarah cemberut disana. Dia pun lantas mencas ponselnya dan meninggalkannya dikamar.

Rumah suaminya besar tapi membosankan. Tak ada warna. Semua serba putih, dan tak ada foto keluarga atau foto Indra sekalipun. Rumahnya suram. Semua memang jadi terlihat rapih dan bersih. Tapi kalau terlalu polos juga tak enak dipandang mata.

Kalau foto pernikahannya sudah jadi nanti Sarah akan pasang di dinding dekat jam. Pasang yang besar agar semua orang yang datang langsung melihat foto pernikahan mereka. Hm. Bangganya.

Sarah naik ke lantai atas. Melihat lihat kamar disana. Kamarnya bagus, rapih dan bersih juga. Bagaimana bisa Indra membersihkan ini semua sendiri ya. Rasanya Sarah pun takkan sanggup.

Sarah bersandar didepan pintu. Membayangkan ketika nanti dia sudah punya anak dan anaknya akan tidur disini. Lalu anak kedua tidur disebelahnya.

Membayangkan mereka akan berlarian kesana kemari dan membuat ruangan sepi ini menjad lebih ceria dengan canda tawa mereka.

Sarah ingin punya banyak anak. Agar tak kesepian seperti dirinya. Dan jangan sampai

menurun bapak nya yang pendiam dan suka keheningan

Sarah menghentikan lamunanya dan diapun turun kebawah. Berharap sebentar lagi temannya akan datang. Walau dirumah tak ada makanan dan minuman. Nanti mereka bisa beli. Yang terpenting mereka datang dulu kerumah.

Tapi lama Sarah menunggu teman temannya tak juga datang. Jam berapa sih mereka akan datang. Gumam Sarah. Atau jangan jangan tidak jadi. Sarah buru buru masuk kedalam kamarnya dan mencari ponselnya.

Dia mengaktifkan ponsel dan menunggu beberapa saat. Tak lama ponsel menyala dan beberapa pesan masuk. Sarah membukanya dan membacanya. Seketika itupun dia kecewa. Dua pesan yang membuatnya ingin menangis.

Pesan dari Ocha

Maaf Sar kitw ga jadi dateng. Karena ada keperluan dadakan. Dan mereka cancel pertemuannya. Maaf ya

Pesan dari Indra

Aku pulang telat

Sarah melempar ponselnya karena kesal. Ini pernikahan macam apa sih. Kenapa sepi seperti ini. Tahu seperti ini mah. Sarah mendingan dirumah orang tuanya. Bisa ngobrol sama mama dan papanya.

Kalau disini dia mau ngobrol sama siapa? Sebel sebel sebel !

Sarah menutup wajahnya dengan selimut. Dia menahan tangis disana. Tubuh Sarah bergetar, tapi terus dia tahan air matanya. Walau masih saja menetes disudut matanya.

Sarah menangis hingga ia tertidur lelap.

Jam 12 malam Indra pulang dari cafe di bekasi. Dia nampak sangat lelah. Indra melepas sepatunya dan menaruh tasnya di sofa. Lalu beranjak kedapur untuk mengambil air dingin.

Rasanya dia sangat haus sekali.

Selesai minum, Indra bersandar di lemari dapur dan mengambil ponsel dari sakunya. Mengetik disana dan meletakkan kembali ponsel disampingnya.

Sumpah hari ini kerjaan banyak sekali karena ada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Untunglah hari ini selesai. Setidaknya dia besok bisa santai.

Indra menarik nafas dan menghembuskannya sebelum dia meraih ponselnya dan berjalan kearah kamar tidurnya

Indra membuka kamar dan melihat ranjangnya, ada tubuh yang tertutup selimut disana. Sejenak Indra berfikir siapa? Namun detik berikutnya dia ingat kalau dia sudah beristri. Astaga apa yang dia lakukan. Bisa sampai lupa kalau dia sudah menikah.

Apa Sarah menunggunya ya. Tapi terlalu lelah indra untuk bertanya pada sarah. Biarlah dia istirahat besok bisa dia tanyakan

Indra memilih kekamar mandi. Mandi dan berganti pakaian disana

Lalu mulai merebahkan diri. Tanpa menyentuh tanpa memeluk Sarah. Indra tidur menghadap arah yang berlawanan dengan Sarah.

Indra terlihat menguap, lalu mulai memejamkan matanya. Dan mulai terlelap.

Paginya Sarah bangun dengan mata sakit dan perih. Sarah melihat kesamping. Ternyata suaminya sudah pulang. Pulang jam berapa dia tadi malam. Kenapa sarah tak sadar kalau Indra suda bangun.

Sarah bergegas bangun dan mandi. Karena dia harus membuat sarapan untuk Indra. Selesai membuat sarapan. Sarah menyapu dan mengepel semua ruangan

Dari atas sampai bawah.

Peluh mulai mengucur di pelipisnya. Dia seka disana dengan punggung tangannya. Selesai semua. Sarah berniat membangunkan Indra di kamar.

Sarah masuk dan melihat Indra sudah duduk disisi ranjang dengan kepala tertunduk lesu.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Sarah sembari mendekat kearah Indra.

"Mandilah, sarapan sudah siap"

Indra hanya mengangguk dan berjalan kearah kamar mandi.

Seperginya Indra. Sarah langsung membersihkan ranjang. Melipat selimut dan menumpuk bantal agar rapih. Selesai bersih bersih Indra keluar dari kamar mandi dengan wajah lebih fress.

"Ayo kita sarapan" ajak Sarah. Indra mengangguk dan mengikuti Sarah disana setelah mengambil ponselnya.

Sarah duduk lebih dulu. Indra mengikuti namun beberapa menit setelah duduk ponselnya berdering dan langsung dia angkat.

"Kenapa lagi sih, ya ampun! Bagaimana bisa?" Terdengar jengkel Indra disana. Sarah menghentikan menyuap nasi. Dia fokus lada suaminya

"Yaudah saya kesana sekarang. Jangan berbuat apapun sebelum aku datang"

Indra mematikan ponselnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Sarah. Indra menggeleng. Lalu bergegas masuk kedalam kamar. Sarah bingung makanan kesukaan Indra tak disentuhnya.

Tak lama Indra keluar dengan pakaian formal dan membawa tasnya

"Indra mau kemana?" Tanya Sarah

"Aku ada meeting dadakan sayang. Maaf ya aku ga sempet sarapan"

Indra bersiap disana. Memakai sepatunya.

"Aku berangkat ya. Jaga rumah. Dah sayang"

Indra pergi lagi tanpa mengecup kening dan mencium tangan suaminya.

Hari hari Sarah akan sangat berat nanti

Bab 7

Sarah keluar rumah. Dia sangat bosan ada dirumah. Tak ada yang bisa dia lakukan. Dia memilih berjalan jalan ke mall sendirian. Melihat lihat beraneka macam pakaian, makanan dan mainan.

Hanya sekedar melihat saja. Karena Sarah tak punya uang banyak seperti suaminya. Sarah kan hanya sebagai guru les komputer aja. Berapa sih gajinya. Sarah kerja disana itu karena dia suka, nyaman dan sudah seperti keluarga saja. Atau rumah kedua.

Jadi bukan karena materi. Yang penting Sarah masih bisa nambah uang belanja mama nya dan uang jajan untuknya. Hanya sekedar itu.

Sarah sampai di amazone. Sarah mengeluarkan uang 50ribu dan menukarnya dengan kartu. Sarah pun mulai bermain disana. Permainan pertama Sarah memilih basket. Asik Sarah memasukkan bola di dalam ring lumayan nilai Sarah.

Lalu Sarah bermain tembak tembakan. Dance. Motor bahkan tinju. Selesai tinju. Koin Sarah habis. Terpaksa dia harus keluar dari amazone. Karena sudah tak ada lagi yang bisa dia mainkan.

Sarah merasa lapar, dia mencari restoran disana. Dan memesan nasi goreng. Dia makan sendiri disana. Tak peduli tatapan orang lain yang pergi dengan pasangannya atau keluarganya.

Tak masalah buat Sarah yang penting dia senang hari ini. Senang untuk dirinya sendiri. Tapi dia bohong. Air matanya tak bisa membohongi perasaanya.

Sembari menyuap nasi kedalam mulutnya air matanya pun ikut menetes. Buru buru dia seka. Dan meminum es nya disana.

Sarah menyuap lagi nasinya hingga mulutnya penuh, agar nasi dalam piring itu cepat habis. Rasanya Sarah mulai jengah berada diantara orang orang yang bersama dengan rekan,

pacar, suami dan keluarga lainya.

Selesai makan Sarah langsung menyeret kakinya menjauh dari keramaian. Dia memesan ojol dan pulang dengan perasaan tak enak.

Sarah masuk kedalam rumah dan langsung mandi karena rasanya tubuhnya panas. Apalagi otak nya. Sudah sangat mendidih.

Selesai mandi Sarah terkejut karena melihat Indra sudah duduk diranjang kamarnya. Mimpikah?

Sarah mengerjab erjabkan matanya. Bahkan menguceknya berkali kali. Tapi bayangan itu tak hilang dan justru menatapnya heran.

"Kenapa?" Tanya Indra. Sarah tersentak.

"Indra. Kamu beneran Indra?" Tanya Sarah tak percaya. Indra bingung dengan sikap istrinya. Emang dia pergi berapa lama sih. Sampai istrinya lupa ingatan.

"Ya lah siapa lagi. Lagian kenapa sih aneh banget" ujar Indra langsung berdiri dan mendekat kearah Sarah. Sarah sudah dag dig dug. Beranggapan Indra akan memeluknya atau akan menciumnya.

Tapi semua hanya khayalan Sarah. Indra melewati Sarah dan menutup pintu kamar mandi. Jadi Indra menunggunya keluar dari kamar mandi karena dia mau kekamar mandi. Ok. Paham.

Sarah langsung memakai pakaiannya dan keluar dari kamar. Entah kenapa Sarah ingin menjauh dari Indra. Dia kesal dan sangat marah dengan perlakuan Indra padanya.

Kalau Indra bersikap seperti ini ketika mereka sudah lama menikah mungkin Sarah akan memaklumi. Tapi ini mereka baru 2 hari menikah dan rasanya sudah sangat membosankan.

Sarah memilih pergi kelantai atas tanpa memberitahu Indra. Sarah duduk di beranda atas dan melihat pemandangan langit siang yang cerah.

Lupakanlah kalau dia sudah menjadi seorang istri karena suaminya saja tak peduli dengannya. Tak menanyakan kabarnya atau bahkan menyentuhnya.

Sebenarnya niat Indra menikahinya itu apa sih. Sarah masak saja tak disentuhnya. Sarah juga tak melayani indra diranjang seharian kemarin. Indra hanya sibuk dengan kerjaanya. Jadi untuk apa dia menikahi Sarah kalau hanya untuk menempati rumah besar yang membosankan ini.

"Sarah !" Panggil Indra kencang. Dia pasti sedang mencari Sarah kemana mana. Bodo ah. Sarah ga mau jawab.

"Sarah kamu dimana?" Indra masih berusaha memanggil Sarah. Tapi Sarah tetap diam.

Hingga akhirnya Indra menemukan Sarah di Branda atas.

"Kamu disini?" Tanya Indra. Sarah masih diam. Masih menatap langit yang cerah. Indra mendekat kearah Sarah. Sarah memejamkan matanya seolah dia sedang tidur.

Sarah sedang malas berbicara dengan Indra. Dia terlanjur kesal.

"Kamu tidur?" Tanya Indra. Sarah masih diam. Dia ingin tahu apa yang akan dilakukan suaminya ini padanya. Mendiamkannya atau mengangkatnya dan menaruhnya diranjang.

Indra hanya diam tak melakukan apapun. Indra duduk dibawah Sarah jongkok ia disana. Memandang istrinya yang tertidur. Indra mengusap wajah itu lembut. Membuat jantung Sarah berpacu cepat.

"Apa kamu mulai bosan Sarah dengan pernikahan ini?" Tanya Indra membuat Sarah tersentak disana. Tapi Sarah berusaha mati matian untuk tetap memejamkan matanya.

"Maafkan aku Sar, mungkin aku membosankan, cuek. Tapi aku melakukan ini semua untuk kita berdua Sar. Aku tahu kalau sudah menikah pasti kebutuhan berlipat ganda. Belum kalau kita punya anak. Kita pasti butuh tabungan lebih"

"Maaf ya Sar, aku meninggalkanmu terus. Aku janji akan meluangkan waktu untukmu"

"Sar, buka matamu. Aku tahu kau tak tidur "

Sarah tersentak lagi dan kemudian membuka matanya perlahan. Menatap Indra disana.

"Kau tau?" Tanya Sarah. Indra mengangguk. Sarah jadi malu.

"Sar"

"Hm" jawab Sarah yang menoleh menatap Indra.

Eeehmm...

Indra melumat bibir Sarah. Menyecapnya dan menjilatnya. Sarah terbuai dan mulai membalas ciuman itu. Sembari mengalungkan kedua tangannya di leher Indra.

Indra menjulurkan lidahnya dan memaksa masuk kedalam mulut Sarah. Dan Sarah membukanya memberi akses lidah Indra untuk bermain lebih intens disana.

Indra meremas dada Sarah membuat Sarah mendesah disela sela ciumannya.

Indra melepas ciuman itu menatap Sarah disana. Dan perlahan dia menarik kaos Sarah hingga terlepas. Meninggalkan bra merah disana. Indra mencium leher dan pundak Sarah. Lalu beralih pada kedua payudara Sarah.

"Ini sangat indah" puji Indra membuat Sarah malu.

Indra meremasnya dan membuka bra itu menampilkan gunung kembar yang tercetak sama.

Tak menunggu lagi. Indra langsung mengemut putingnya dan memainkannya dengan lidahnya. Membuat Sarah mendesah desah ke enakan. Rambut Indra di belainya dengan sayang. Dan dikecupnya.

Indra kembali menatap Sarah. Dan mengecup bibir Sarah sekali lagi. Indra bangun dan mengangkat tubuh Sarah yang sedang duduk. Sarah berdiri dan mengikuti Indra.

Indra menarik lengan Sarah untuk masuk kedalam kamar yang berada di atas. Lalu mendorong tubuh Sarah hingga Sarah telentang disana. Dengan cepat Indra membuka baju dan celananya.

Lalu mengarahkan kejantananya pada Sarah. Sarah paham apa yang diinginkan Indra. Sarah pun bangun dan mengocok milik Indra dengan tamgannya. Lalu mulai menjilat dan menghisapnya. Membuat Indra mendesah enak.

Indra melepas miliknya dan meminta Sarah untuk membuka celananya sendiri. Sarah

menurut dan membuka celananya. Menampilkan miliknya yang indah dan mungil.

Indra dengan cepat memasukkan miliknya. Membuat Sarah sedikit nyeri disana. Karena Sarah kan baru dipakai satu kali.

"Pelan pelan sayang sakit" ujar Sarah. Indra mengangguk dan mengusap wajah Sarah.

"Tahan ya sayang"

Sarah mengangguk dan Indra melanjutkan gerakannya.

Lumayan lama mereka bermain, hingga beberapa ronde. Dan membuat Indra dan Sarah nampak lemas disana. Indra memeluk Sarah.

"Nanti malam temani aku ya"

"Kemana?" Tanya Sarah sembari membelai rambut Indra yang basah karena keringat.

"Aku ada undangan makan malam dengan rekan bisnis. Dia membawa istrinya. Artinya aku harus membawa kamu kan"

Sarah terdiam sejenak. Namun kemudian mengangguk. Membuat indra tersenyum. Lalu mengecup dagu Sarah.

"Makasih sayang"

"Sama sama"

Bab 8

Malam ini Indra nampak tampan dengan setelan jasnya.

Mereka memang akan dinner dengan rekan bisnis Indra. Dan Sarah pun tak kalah cantik dengan dress merahnya.

Indra langsung mengajak Sarah keluar tanpa mengatakan Sarah cantik atau pujian lainnya.

Sarah mendengus sebal. Biasanya cowok kalau lihat cewek dandan akan memuji cantik atau menawan atau pangling atau apapun

Tapi lihat Indra. Cueknya minta ampun. Sebel bener Sarah dibuatnya. Indra masuk kedalam mobilnya. Oh ya Indra ini punya mobil pribadi juga selain motor. Selama ini dia memakai motor kalau hanya untuk urusan pribadi. Tapi kalau masalah bisnis Indra pasti bawa mobil.

Itulah kenapa malam ini Indra memakai mobilnya karena dia akan bertemu dengan rekan bisnisnya. Sarah masuk kedalam mobil dan Indra langsung melajukan mobilnya. Padahal Sarah belum memasan sabuk pengaman.

Sarah memakai sabuk pengaman sembari mobil melaju. Dan Indra bahkan tak berusaha bertanya apa dia kesulitan atau tidak. Sudahlah lupakan hal itu pasti tak penting untuk Indra tanyakan.

Mereka akhirnya sampai di sebuah restorant bintang lima. Sumpah baru kali ini Sarah

datang ke restorant bintang lima. Sarah agak malu dan minder melihat semua orang yan nampak cantik dan elegan.

Dengan cepat Sarah memperhatikan penampilannya. Semoga saja Sarah tak salah kostum. Biar dia tak membuat suaminya malu.

"Ayo kesana, rekanku disana" ajal Indra. Yang langsung berjalan mendahului Sarah. Sarah mengekor dibelakangnya.

"Tuan Sanjaya" sapa Indra sopan. Sanjaya menoleh. Dan tersenyum gembira melihat Indra disana. Sanjaya sudah berumur 45 tahun. Tapi masih terlihat sangat tampan. Dan disampingnya adalah istri dari Sanjaya. Vania.

"Duduklah Indra"

Indra menurut dia duduk tanpa mengajak sarah duduk juga. Sarah bingung bolehkah dia duduk juga. Indra memandang Sarah yang tak kunjung duduk. Indra menarik lengan Sarah agak keras dan meminta untuk duduk disana.

Sarah pun duduk dengan canggung. Entah kenapa Vania seperti tak suka dengannya. Namun Sarah tersenyum kearah Vania. Vania malah buang muka. Kenapa dengan istri pak Sanjaya.

"Perkenalkan dia Sarah istri saya" ujar Indra memperkenalkan Sarah lada Sanjaya dan Vania. Sanjaya mengulurkan tangannya dan dijabat oleh Sarah sembari tersenyum kaku.

Lalu bergantian dengan Vania.

"Vania"

"Sarah" vania nampak membuang muka dan kembali acuh.

"Ayo ayo silahkan dinikmati. Kami sudah pesan makanan kalian. Jadi jangan sungkan ya" ujar Sanjaya ramah. Indra mulai memakan makanannya. Mengambilnya satu demi satu. Lalu menaruhnyadi piring kecil dan mulai memakannya.

Sarah bingung dengan menu makanan disana. Makanannya ditaruh di mangkuk kecil kecil. Dan Sarah tidak tahu makanan apa itu. Dan cara makanya agak aneh menurut Sarah. Sarah tak biasa seperti ini.

Indra seakan tak peduli dengan Sarah yang diam saja tanpa menyentuh makanan. Indra masih saja asik makan sendiri.

"Sarah, kau tak makan?" Tanya Sanjaya. Membuat Indra dan Vania menoleh kearahnya. Sarah menunduk dan menggeleng lemah.

"Apa makanan ini terlalu berat untukmu?" Tanyanya lagi dengan ramah. Sumpah Sarah ingin menangis. Kenapa disini yang peduli padanya malah orang lain. Sementara suaminya sendiri malah tak peduli sama sekali.

"Tidak pak, saya masih kenyang" jawab Sarah. Membuat Sanjaya mengangguk. Indra memandang Sarah, kenyang dari mana. Memang dia sudah makan ya? Kenpa Indra tidak tahu. Tapi Indra kembali memakan makanannya dengan santai.

Vania melirik Sarah dan tersenyum miring disana.

"Saya permisi ketoilet sebentar" ijin Sarah. Merekapun mengangguk. Dan Sarah buru buru ketoilet.

Didalam toilet Sarah meneteskan air matanya. Rasanya dia sangat kesal dengan Indra. Dinner macam apa ini. Buat apa dia diajak kalau hanya jadi obat nyamuk. Rasanya Sarah ingin segera pulang saja.

Sarah mengapus air matanya dan memperbaiki maskaranya. Lalu kembali kemeja mereka. Mereka sudah selesai makan. Makanan sudah dirapihkan dari meja makan. Sarah kembali duduk di samping Indra dengan tidak nyaman.

Indra pun tak bertanya apapun. Dia sibuk berbincang dengan Sanjaya. Sarah diam. Vania sibuk bermain ponsel. Acara apa ini, membosankan sekali. Dan lagi kenapa istri sanjaya itu begitu menyebalkan.

Vania melirik Sarah dan tersenyum.

"Sarah" panggil Vania membuat Sarah menatap Vania

"Ya"

"Sudah berapa lama kau menikah dengan Indra?" Tanyanya. Sarah terdiam sejenak lalu mulai menjawabnya.

"Hampir 3 hari" jawab Sarah jujur

Vania mengangkat alisnya. Agak terkejut karena ternyata Sarah dan Indra masih pengantin baru. Hanya saja yang membuat Vania penasaran kenapa mereka nampak biasa saja. Tidak ada romantisnya sama sekali.

"Wow pengantin baru" ucap Vania agak kencang. Membuat Indra dan Sanjaya menoleh kearahnya. Sarah diam.

"Ada apa sayang?" Tanya Sanjaya pada istrinya. Vania menoleh dan memeluk lengan Sanjaya seakan ingin membuat Sarah iri dengannya. Sanjaya tersenyum dan mengusap rambutnya perlahan. Lalu mengecup puncak kepalanya.

"Sayang, aku baru tahu kalau mereka adalah pasangan baru"

"Ya memang. Waktu mereka menikah kita tak bisa hadir" jelas Sanjaya yang memang lebih dulu tahu. Namun dia tak bisa menghadiri pesta pernikahan karena ada urusan.

Vania ber oh ria. Mengangguk dan semakin mempererat pelukannya dilengan Sanjaya. Membuat Sanjaya gemas.

Sarah melirik Indra yang nampak cuek saja. Hufh... Sarah mah sudah kebal sekarang.

"Jadi kenapa kalian tak berbulan madu?" Tanya Vania lagi membuat sarah yang sedang meneguk air minum hampir tersedak.

"Saya sedikit sibuk, lagi pula menurut saya itu tidaklah penting" jawab Indra santai. Membuat Sarah menatapnya tak percaya. Jadi bulan madu itu hal yang tak penting untuk Indra. Sarah baru tahu akan hal ini. Bagus Vania lanjutkan karena sarah ingin tahu lebih banyak.

"Oh sayang sekali. Padahal bulan madu itu penting ya kan sayang?" Ujar Vania pada Sanjaya.

"Ya tentu, karena dengan berbulan madu kita jadi semakin dekat dan mesra" sanjaya menatap istrinya sendu. Lalu mengecup bibir vania disana. Membuat Sarah tersentak. Dan lagi lagi Indra cuek saja.

"Sarah apa kau tak ingin cepat memiliki anak?" Tanya Vania lagi. Anak? Tentu ingin. Gumam Sarah melirik indra masih saja cuek. Ampun suaminya ini. Terbuat dari apa sih hatinya.

"Aku, yah tentu saja ingin. Siapa yang tak ingin memiliki anak. Apa kalian sudah memiliki anak?" Tanya Sarah balik.

"Kami belum ingin. Ya kan sayang?" Sanjaya mengangguk.

"Aku masih ingin memonopoli Vania" gurau Sanjaya. "Kalau kau Indra?"

"Saya? Hahaha saya tak ada target. Lagi pula kami masih baru. Dapat syukur tidak ya tunggu saja. Simple saja" jawab Indra. Ia lah hampir 3 hari nikah dia baru menyentuh Sarah 2 kali. Biasanya kan pengantin baru lagi hot hot nya. Indra mah hot dengan pekerjaanya.

"Hahahha kau benar. Biarlah Tuhan yang menentukan" Sanjaya berujar.

"Ayo ayo diminum" Sanjaya mengajak

Sarah dan Indra meminum minumannya dengan santai. Vania kembali melirik Sarah.

Sarah melihatnya dan menatapnya bingung.

"Sarah aku bosan disini. Kita cari udara segar yuk" ajak Vania sok akrab. Sarah menatap Indra.

"Terserah kau" ujar Indra yang tahu kalau istrinya sedang meminta ijin darinya.

Vania sudah menarik lengan Sarah. Sarah pun mengikuti Vania. Dan kini mereka sedang duduk didepan restorant. Tepatnya diluar. Angin malam membuat Sarah agak kedinginan.

"Dingin ya Sar?" Tanya Vania. Sarah menggeleng pelan. Dia tak mau dianggap lemah.

"Sar, ini masalah pribadi dan biasa dibicarakan oleh orang orang yan sudah menikah"

"Apa itu?" Tanya Sarah penasaran.

"Apakah Indra hot ketika diranjang?"

What !

Pertanyaan macam apa itu? Kenapa Vania bertanya hal yang sangat pribadi tentang suaminya.

"Apa? Kenapa kau bertanya hal seperti itu. Itu memalukan bukan"

"Hahaha. Santai saja Sarah, kau kaku sekali. Ini hal biasa yang sering aku bicarakan dengan wanita wanita yang sudah bersuami lainnya"

"Tapi aku tidak bisa maaf"

"Kau tahu, suamiku sangat hot di ranjang. Dia tak bisa berhenti bermain denganku sampai aku kewalahan. Apa kau seperti itu juga?" Tanya Vania yang tak mengindahkan ucapan Sarah tadi.

Sarah tak suka sama sekali dengan pembicaran semacam ini. Tidak baik. Itu aib suami kita. Mana mungkin bisa kita bicarakan dengan semudah itu dengan orang lain.

"Maaf aku masuk dulu"

"Sar tunggu" tahan Vania. Sarah memandang Vania kesal.

"Apa Indra tak bisa memuaskan hasratmu?"

Astagah ! Sudah cukup.

"Cukup dengan pertanyaan konyol mu itu Vania"

"Kenapa? Aku hanya bertanya kenapa kau marah"

"Itu pertanyaan yang tak sopan"

"Santai saja Sarah. Kau tak asik"

Sarah tak peduli dia memilih masuk kembali kedalam. Namun Indra masih sibuk dengan Sanjaya membahas masalah cafe mereka. Sarah sudah sangat kesal. Tak mungkin dia ikut duduk disamping Indra yang serius seperti itu. Nanti dia menganggu. Kalau harus kembali pada Vania artinya dia sudah menelan racun sianida. Karena dia akan kenjang kenjang mendengar setiap pertanyaan Vania yang aneh.

Vania tertawa pelan saat melihat Sarah yang kebingungan.

Sarah benar benar bingung harus berbuat apa. Kenapa jadi serumit ini sih.

Vania masuk kedalam dengan membawa gelas jus nya. Dia sengaja menabrak Sarah yang berdiri disana hingga jusnya tumpah mengenai dress Sarah.

"Ohg... maaf kan aku Sarah. Kenapa kamu berdiri disini?" Tanya Vania. Indra dan Sanjaya menoleh melihat kedua istri mereka. Indra tersentak melihat dress Sarah kotor terkena Jus.

"Sarah, dress mu" tanya Indra. Sarah malu sekali dan pergi ketoilet. Dia membersihkannya disana. Sebenarnya ada apa dengan Vania. Kenapa dia seperti tak suka dengan Sarah. Apa salahnya sih.

Setelah bersih. Sarah keluar dan kembali menuju Indra dan yang lainnya.

"Ayo pulang" ajak Indra begitu Sarah tiba. Mereka pun pamit pulang. Indra berjalan lebih dulu didepan Sarah. Dan Sarah mengikuti langkah Indra

****

Di rumah Indra menatap Sarah dengan kesal. Membuat Sarah bingung.

"Kenapa?" Tanya Sara

"Kenapa kau membuatku malu sih"

Apa? Tersentak Sarah disana. Malu. Jadi Indra malu dengan Sarah. Padahal itu bukan salah Sarah. Kenapa suaminya malah marah padanya. Bukannya khawatir.

"Malu? Kau malu denganku karena kejadian itu?" Tanya Sarah kesal

"Ya, kenapa kau bisa ceroboh sekali. Apa kau tak bisa bersikap anggun seperti Vania"

Melongo Sarah. Dia membandingkan Sarah dengan Vania. Suami macam apa yang seperti itu. Sarah tak mau lagi berdebat. Dia memilih masuk kedalam kamar dan langsung menuju kamar mandi. Mengguyur tubuhnya yang mulai panas karena amarah.

Tapi dia tak bisa meluapkan emosinya pada Indra. Dia hanya seorang istri yang tak bisa bersuara lebih keras dari suami. Biarlah seperti ini dulu. Mendinginkam kepalanya dulu. Agar dia kembali tenang.

30 menit Sarah dikamar mandi. Barulah dia benar benar merasa tenang dan keluar. Memakai piyamanya dan bersiap tidur. Tak dipedulikannya Indra yang tak tahu dimana. Entah diluar atau dia pergi. Bodo Sarah tak peduli.

Lebih baik dia tidur dan menghilangkan kekesalannya dari pada harus memikirkan dimana suaminya yang bahkan malu akan dirinya.

Sarah memejamkan mata dan tidur disana.

Bab 9

Sarah bangun. Disampingnya sudah ada Indra. Tapi Sarah tak peduli, dia memilih bangun dan langsung mandi. Lalu mulai melakukan aktifitasnya seperti biasa.

Sarah melihat tumpukan baju kotor dia pun membawanya kebelakang dan mulai mencuci. Karena mencuci pakai mesin, Sarah sekalian memasak. Dia memasak ayam kecap karena hanya tinggal ayam disana.

Sore ini dia harus belanja bulanan. Apa dia perlu mengajak Indra. Tentu saja jawabannya tidak. Sarah membersihkan ayam dan mulai membuat bumbu.

Lalu kembali melihat cuciannya dan mengganti air dan memberikan pewangi. Ditinggal lagi disana. Dia kembali pada ayamnya yang sedang dimasak.

Sarah menyelesaikan masakannya dan baru kembali pada cuciannya. Dia pun menjemur pakaian dan kembali ke dapur. Untuk menata masakannya yang sudah jadi.

Ditaruhnya di meja makan dan dia mulai menyapu dan mengepel. Keringat Sarah mulai bercucuran tapi Sarah tak peduli. Dia lebih senang melakukan pekerjaan rumah dari pada harus memikirkan kekesalannya dengan suaminya.

Sudahlah anggap saja tak terjadi apa apa. Lupakan saja semua yang terjadi ini hari ke 3 mereka menikah dan Sarah tak mau menghancurkannya hanya karena kemarahannya.

Itu terlalu kekanak kanakan.

Selesai semua pekerjaan Sarah masuk kedalam kamar. Ingin membangunkan Indra tapi takut. Sudahlah bangunkan saja.

"Indra... Indra bangun. Sudah pagi"

Indra menggeliat disana. Lalu duduk dan menenangkan diri. Dengan berdiam diri sejenak.

"Mandilah lalu sarapan" ujar Sarah dan hendak pergi keluar.

"Tunggu" seru Indra. Membuat langkah Sarah terhenti tanpa menoleh.

"Apa" jawab Sarah

Indra bangun dari ranjang dan berjalan mendekat kearah Sarah. Indra memeluk Sarah disana. Sarah diam.

"Maafin aku Sar, maafin keegoisan aku semalam"

Air mata yang selama ini Sarah pendam akhirnya jatuh juga. Tapi dia coba sekuat tenaga agar dia tak terisak disana.

Sarah melepas pelukan Indra.

"Kamu mandi gih, abis itu sarapan" ucap Sarah dan langsung pergi keluar kamar. Meninggalkan Indra yang merasa bersalah disana.

Indra pun akhirnya mandi dia mengguyur kepalanya yang pusing. Terkadang Indra berfikir dia terlalu berlebihan pada Sarah. Padahal mereka adalah pengantin baru, tapi Indra justru mementingkan Pekerjaanya.

Indra sadar akan hal itu, tapi dasarnya Indra yang ingi simple dia selalu berfikir Sarah paham. Dan pengantin baru ga harus selalu bermesraan. Toh mereka juga tiap hari ketemu, bahkan tidur dalam satu ranjang. Jadi apa lagi yang kurang.

Apakah Sarah juga sama dengan wanita lainnya yang ingin selalu dimengerti, selalu dimanja.

Selalu diberi hadiah dan kejutan. Apakah istrinya masuk dalam kategori itu. Sepertinya tidak.

Untuk itulah Indra memilih Sarah untuk menjadi istrinya karena Indra Tahu kalau Sarah tak sama dengan wanita lain diluar sana. Indra paling benci dengan wanita yang manja, cengeng dan ga bisa mandiri. Indra paling ga suka itu.

Dan selama ini yang Indra lihat Sarah adalah wanita yang sesuai dengan kriteria Indra. Sarah cuek, kuat, tegas dan ga manja. Itu yang Indra suka dari dia.

Jadi kalau Indra berlaku seperti ini tak masalah kan seharusnya. Sarah pasti paham kan. Ga seharusnya dia marah juga kan. Yah Indrs sih percaya. Buktinya Sarah tak marah marah dengan Indra semalam. Dia hanya langsung mandi dan tidur. Artinya semuanya baik baik saja kan.

Selesai mandi Indra keluar dan memakai bajunya. Hari ini Indra memang tidak berangkat ke cafe, dia ingin memberikan waktu luangnya untuk Sarah. Tak apalah sekali kali.

Indra keluar kamar dan menghampiri Sarah yang sudah duduk dimeja makan sedari tadi. Indra pun duduk disana.

Setelah Indra duduk tanpa mengatakan apapun Sarah mengambil piring dan menaruh nasi dan ayam disana. Lalu memberikannya pada Indra.

Sarah pun mengambil makanan untk dirinya sendiri. Mereka sarapan dengan diam. Tak ada suara sama sekali. Sampai sampai Indra melirik Sarah yang jadi lebih pendiam dari biasanya.

Indra selesai sarapan dan menatap Saeah disana. Tak lama Sarah pun menyelesaikan makannya dan meneguk air minum disana. Sarah hendak membereskan meja makan namun ditahan oleh Indra.

"Duduk sebentar" ujar Indra. Sarah kembali duduk.

"Sar, kenapa kamu jadi lebih diam dari biasanya ya?" Tanya Indra. Sarah melirik Indra. Lalu menggeleng disana.

"Sar, kamu tahukan aku ga suka wanita yang pake kode kodean. Jafi jelasin ada apa"

Sarah menatap Indra

"Aku enggak apa apa. Jangan khawatir. Bukannya biasanya aku juga diam kan"

"Iya tapi ini lebih diam. Dan kamu lebih dingin dari biasanya ke aku"

Sarah menarik nafas perlahan dan tersenyum disana. Menyentuh jemari Indra dan mengecupnya.

"Kamu percayakan aku ga apa apa" jelas Sarah. Indra mengangguk. Sarah pun bangun dan mulai membersihkan meja makan.

Indra akhirnya menyingkir dari sana. Karena Sarah mulai membawa semua makanan dan menaruhnya di lemari dapur. Khusus menaruh makanan.

Selesai membereskannya Sarah naik ke atas dan duduk di sana. Melihat langit pagi yang masih cerah dan udara yang masih segar. Sarah melirik majalah dan beberapa buku yang sengaja ia taruh dimeja sana.

Agar sewaktu waktu dia butuh membaca dia tinggal mengambilnya. Dan seperti saat ini, Sarah menghindari Indra. Dia memilih duduk di beranda dari pada harus duduk bersama Indra.

Dia tak mau menambah kesal dan memperkeruh suasana. Lebih baik menghindar dan diam. Lumayan lama Sarah diatas. Dia asik membaca buku disana.

"Sarah" panggil Indra. Membayarkan deretan paragraf yang sedang dibacanya.

"Ya" seru Sarah malas. Indra tak menjawab namun terdengar suara langkah kaki mendekat kearahnya. Artinya Indra sedang menghampiri Sarah.

"Kenapa kamu disini?" Tanya Indra bingung. Justru Sarahlah yang bingung. Kenapa dia bertana tentang Sarah yang harus duduk dimana.

"Setiap hari aku disini. Bila semua pekerjaan sudah beres" jawab Sarah. Indra mendekat dan bersandar di pagar pembatas. Manatap Sarah disana.

"Kau menghindariku?" Tanya Indra. Sarah menggeleng dan melanjutkan membacanya. Berusaha cuek dengan Indra yang sedang menatapnya. Atau lebih tepatnya menyelidikinya.

Indra merebut buku yang sedang dibaca oleh Sarah. Sarah berusaha tetap sabar. Tenang. Sarah memandang Indra.

"Kenapa Indra?" Tanya Sarah

"Jawab aku, apa kau menghindariku"

"Kan aku sudah jawab, tidak"

"Tapi kamu seperti menjauhiku"

Sarah menghela nafas panjang. Lalu berdiri dan berjalan mendekat kearah Indra.

"Lihat aku medekatimu. Artinya aku tidak berusaha menjauhimu"

Indra menarik lengan Sarah lalu memeluknya disana. Sarah diam. Tak membalas pelukan itu.

"Indra"

"Hmm"

"Nanti sore temani aku belanja"

"Belanja?"

"Ya "

Indra langsung melepas pelukkannya dan menatap Sarah tajam. Sarah sampai bingung apa salahnya.

"Kenapa?" Tanya Sarah bingung.

"Aku baru baik baik denganmu kamu sudah mau boros" tuduh Indra.

"Maksudmu?" Tanya Sarah tak paham.

"Kau mengajakku belanja. Artinya kamu ingin belanja pakaian dan semacamnya kan. Seperti wanita lainnya kan"

Sarah tersentak, kok bisa sih Indra berfikir seperti itu. Sepicik itu. Tapi Sarah tak berniat menanggapi. Dia lelah. Sungguh lelah.

"Maaf kalau begitu. Tidak jadi belanjanya" ucap Sarah dan langsung meraih buku dari tangan Indra dan mulai membacanya lagi. Wajahnya ia tutup pakai buku. Agar Indra tidak melihat air mata Sarah. Perlahan air mata itu ia hapus.

"Sar, kamu kok baca buku lagi sih. Aku ini ga kerja loh hari ini demi kamu"

Sarah menjauhkan bukunya dari wajahnya lalu memandang Indra disana.

"Oh ya, kamu libur sekarang"

"Iya aku libur"

"Terus apa yang akan kamu lakukan di hari libur seperti in"

"Duduk dengan santai, minum kopi dan mungkin ngobrol sama kamu" jawab Indra yang sudah ditebak lebih dulu oleh Sarah.

Sarah tersenyum. Lalu berdiri dia disana.

"Mau aku buatkan kopi?" Tawar Sarah. Indra mengangguk.

Sarah memberikan Indra buku.

"Bacalah sementara aku bikin kopi"

"Oke" jawab Indra.

Sarah langsung turun kebawah untuk membuat kopi. Air matanya telah benar benar meleleh. Astaga... suaminya baik sekali padanya. Dia rela ga kerja untuk memberikan quality time bersamanya.

Dengan duduk, baca buku dan minum kopi. Lalu kalau sempat akan bicara dengan Sarah. Wow... amazing sekali.

Bab 10

Kopi untuk Indra telah siap. Sarah pun kembali keatas dan memberikan kopi itu untuk Indra. Indra menoleh dan mengucap kata terima kasih. Sarah pun hanya mengangguk dan hendak pergi kebawah kembali.

Indra yang melihat itu langsung mencegah Sarah.

"Tunggu Sar" Sarah menghentikan langkahnya dan menoleh pada Indra.

"Mau kemana lagi sih?" Tanya Indra nampak kesal dia.

"Kebawah"

"Mau ngapain?"

"Bosen aja diatas, aku mau rebahan aja di kamar" jawab Sarah. Indra menghela nafas, lalu menaruh buku yang tadi sedang dia baca. Menatap Sarah tajam.

"Fix, kamu sedang menjauhiku" tebak Indra seenaknya.

"Enggak sayang..."

"Ga usah ngelak Sar, dari tadi kamu aneh. Ga biasanya kamu kaya gini. Kalau ada masalah

ngomong dong. Kamu tau kan aku paling ga suka seperti ini"

Sarah bersidekap dan balik menatap Indra lembut.

"Apa yang mau kamu tahu Indra? tanya Sarah balik.

"Yang membuat kamu jadi aneh seperti ini"

"Aku hanya ga mau jadi cewek yang lemah. Cewek yang cengeng. Cewek yang manja. Karena aku tahu kamu ga suka cewek seperti itu kan. Dan yang kamu tahu aku kan cewek supeeeerrrr tangguh yang ga butuh bantuan kamu. Ga butuh perhatian kamu. Ga butuh semuanya tentang kamu. Ya aku sedang mencoba menjadi cewek yang kamu mau. SAYANG" jelas Sarah. Menekan hampir semua kata katanya.

Indra tersentak disana. Memandang istrinya lekat lekat. Ternyata Sarah juga butuh perhatian dari nya. Apa selama 3 hari ini Indra sangat kelewatan.

Apa istrinya tak setangguh yang ia fikirkan. Indra ingat dulu saat Sarah memilih jalan kaki dari pada dijemput oleh Indra. Tangguh sih tapi Indra ga tega.

Dan apakah itu sama seperti sekarang. Saat pernikahan yang seharusnya manis dan romantis berubah menjadi menyebalkan dan membosankan karena Indra yang tak peduli.

Sarah tetap mau berjalan tanpa mengeluh padanya. Padahal kakinya lelah tanpa Indra yang menjemputnya. Apakah seperti itu. Dan apakah Indra adalah suami yang tak bertanggung jawab pada Sarah. Meninggalkan Sarah dalam kondisi mereka masih pengantin baru.

Dirumah sendirian, tanpa teman tanpa tetangga dan tanpa suami disisinya.

Tanpa suami disisinya.....

Indra tersadar dengan kebodohannya selama ini. Indra langsung memeluk Sarah dengan erat. Mencium puncak kepala istrinya.

"Sayang... maafin Indra... Indra ga sadar kalau aku terlalu cuek sama kamu selama ini. Maafin aku"

Sarah terdiam. Apakah suaminya benar benar sadar. Atau hanya untuk sekejab saja.

Indra menarik dagu Sarah dan mencium bibirnya. Mengusapnya dan kembali menatap mata Sarah.

"Sar, menangislah kalau kau ingin menangis. Aku ingin melihatmu melepas kekesalanmu. Aku jahat sekali ya sar"

Ini beneran Indra bukan sih. Apa Sarah sedang bermimpi sekarang.

"Sar"

"Hah" Sarah tersadar dari lamunanya.

"Kamu melamun" tanya Indra. Sarah langsung menggeleng.

"Kamu mau belanja kan. Yuk kita belanja" ajak Indra sumpah ini Indra beneran ?

"E.. enggak usah Indra. Biar aku aja nanti sendiri" tolak Sarah.

"Aku mau anter kamu. Aku mau tau kamu mau belanja apa. Aku belum pernah memberikan kamu apa apa kan, selama ini"

"Nanti kamu bosan"

"Sar..."

"Oke oke"

****

Siang ini Indra benar benar ikut Sarah berbelanja. Padahal Sarah kan hanya belanja sayuran, bukan seperti yang Indra fikirkan. Biarlah nanti juga dia tahu sendiri.

"Sar, kita berhenti di Atm dulu ya. Aku ga bawa uang cash"

Sarah hanya mengangguk. Indra pun menghentikan laju motornya didepan sebuah Atm. Lalu turun dan mengambil uang disana.

Sarah melihat Indra mengambil uang lumayan banyak. Untuk apa sebanyak itu.

"Yuk" ajak Indra dan menaiki motornya lagi. Sarah pun hanya menurut.

Mereka sampai disebuah Mall. Sarah bingung kenapa mereka malah mampir ke Mall. Tapi

Sarah hanya mengikuti Indra saja. Sampai Indra masuk kedalam toko baju khusus perempuan.

"Pilihlah, kamu mau yang mana?" Tanya Indra pada Sarah. Sarah bengong.

"Sar kok malah bengong. Udah pilih"

Sarah menggeleng pelan.

"Kenapa? Kamu ga suka model nya. Mau cari tempat lain?"

Sarah menarik lengan Indra keluar dari toko. Membuat Indra bingung.

"Kenapa sih Sar?" Indra bingung melihat sikap sarah. Kenapa perempuan susah sekali sih ditebaknya

"Indra aku mau belanja sayuran dan kebutuhan bulanan kita. Bukan belanja baju seperti ini" jelas Sarah membuat Indra bengong.

"Jadi maksud kamu belanja itu?"

"Iya"

"Kenapa kamu ga bilang sama aku dari awal. Kalau dari awal kamu bilang kita ga perlu kesini. Kita langsung kesupermarket"

"Kan kamu sendiri yang main nyela aku aja tadi"

Indra diam. Jadi ngerasa bersalah sama Sarah. Karena tadi udah marah sama dia bahkan mengatakan Sarah boros.

Indra pun menarik lengan Sarah dan pergi menuju supermarket. Sepanjang jalan Indra menggenggam jemari Sarah. Membuat Sarah takjub. Sarah masih merasa ini seperti mimpi.

Sampai di supermarket. Indra mengambil trolly. Dan kembali menarik lengan Sarah untuk mengikutinya.

"Kamu mau beli apa?" Tanya Indra.

"Aku lihat lihat dulu ya"

"Jangan lama Sar"

"Enggak"

Sarah mulai berkeliling. Lalu mulai mengambil gula, garam, penyedap, teh, kopi, bumbu dapur. Sayuran, ikan, ayam, daging.

Tak lupa dia membeli buah buahan juga

Lalu beralih ke tempat sabun.

Sarah mengambil, sikat gigi, pasta gigi, obat kumur kumur, sabun mandi, shampo. Lalu untuk cucian. Sabun cuci piring, ditergen pewangi.

Lengkap sudah.

Indra takjub melihat trolly yang sudah penuh.

"Udah" ucap Sarah

"Banyak juga ya"

"Kan kebutuhan untuk sebulan"

Indra mengangguk angguk. Lalu dia menuju kasir dan membayar semuanya.

Lumayan juga abisnya. Tapi untunglah Sarah hanya membeli untuk kebutuhan rumah. Ternyata istrinya ga boros.

Selesai belanja saja. Sarah ga mau makan direstoran, dia bilang masak saja dirumah, bisa buat sampai nanti sore.

Indra bangga sekali dengan istrinya yang tak boros seperti wanita lainnya. Diatas motor mereka kesusahan membawa banyak belanjaan. Salah Indra bawa motor. Harusnya dia bawa mobil. Hufh...

Sampai dirumah Indra langsung merebahkan diri di sofa. Dia kelelahan. Sarah tersenyum melihat Indra yang kelelahan. Dia tak mau mengganggu Indra.

Sarah memilih kedapur dan menata semuanya. Lalu dia membuat jus mangga untuknya dan Indra.

"Indra"

"Hmm"

"Aku buat Jus mangga nih. Minumlah"

Indra langsung sumringah dan meneguknya hingga setengah.

"Aah... enak... seger banget Sar. Makasih ya sayang"

Sarah mengangguk dan tersenyum.

"Sini sayang, duduk disamping aku"

Sarah diam sejenak kemudian duduk disana. Indra langsung memeluknya gemas.

"Makasih ya sayang, udah ga boros"

"Ya"

Indra mencium leher Sarah dan menghisapnya meninggalkan satu tanda merah disana.

Jemari Indra juga mulai meremas dadanya dan membuat Sarah mendesah. Indra menggigit daun telinga Sarah.

"Aahh geli..."

"Hehe... tapi enakkan" ujar Indra membuat Sarah malu dan mencubit lengan Indra.

Indra mencoba membuka baju Sarah namun ditahan oleh Sarah.

"Kenapa Sar?" Tanya Indra bingung.

"Aku mandi dulu ya, bau asem nih. Lengket juga"

"Bareng ya"

"Bareng apanya?"

"Mandinya"

What !

Ini beneran Indra !

Bab 11

Pagi ini Indra bangun lebih dulu, dia jarang sekali melihat Sarah dalam kondisi tidur seperti ini. Dan memperhatikannya secara jelas. Ternyata istrinya sangat cantik sekali.

Indra mencium pundak Sarah yang telanjang. Karena Sarah memang telanjang dibawah selimut. Karena Indra seperti kesetanan semalam. Tak berhenti bercinta dengan Sarah.

Rasanya tak ada puasnya dan tak ada lelahnya. Dan bahkan pagi ini pun Indra masih bergairah dengan hanya melihat pundak Sarah yang telanjang.

"Sar" panggil Indra.

"Hmm"

"Bangun Sar"

"Ngantuk, bentar lagi ya pliss"

Indra tak tega, dia pun memilih untuk mandi dan langsung berpakaian. Karena pagi ini dia harus berangkat kerja. Dia tidak mau terlambat.

Setelah rapih Indra membangunkan Sarah lagi.

"Sarah, bangun dong. Aku mau berangkat kerja nih"

Sarah akhirnya bangun dengan sangat malas. Dia duduk dengan bersandar di kepala rajang.

"Apa Indra. Sumpah aku ngantuk banget"

Indra ga jawab dia malah sibuk memperhatikan dada Sarah yang tak tertutup apapun.

"Sar"

"Apaan"

Indra tak menjawab dia malah dia duduk disamping Sarah dan langsung meremas dada Sarah disana. Membuat Sarah tersentak kaget.

"Indra !" Pekik Sarah. Indra terkekeh tapi tetap saja meremas dadanya. Membuat Sarah akhirnya terbuai. Indra pun tak mau membuang waktu. Dia menunduk dan langsung menghisap dada Sarah.

Sarah mengusap rambut Indra dengan nikmat. Indra hari ini memang benar benar berbeda, Sarah seperti sedang dimanjakan. Akhirnya dia merasakan hal ssmenyenangkan ini juga.

Sarah berharap Indra bersikap manis seperti ini untuk seterusnya. Sarah benar benar sangat berharap.

"Sarah"

"Hmm"

"Aku mencintaimu" ucap Indra sembari menatap mata Sarah dalam.

Sarah merengkuh wajah suaminya dan langsung mengecup bibir Indra disana. Mereka berciuman panas. Bermain lidah dan bertukar liur.

Hingga Indra lupa kalau dia harus berangkat kerja.

****

Indra tersentak saat ada dering telpon, dia langsung bangun dengan kondisi telanjang bulat. Dia melihat Sarah yang masih sama telanjang. Sarah tertidur kembali saat mereka selesai bercinta untuk yang kesekian kalinya.

Indra meraih ponselnya dan langsung mengangkat telpon dari cafe nya.

"Iya. Maaf saya tadi ada urusan sebentar. Ya saya segera kesana"

Klik

Sambungan terputus. Indra langsung bergegas mandi lagi dan bersiap disana.

Indra tak mau membangunkan Sarah. Alasan pertama karena kasihan Sarah baru bisa tidur. Alasan kedua dia takut malah ga kerja nanti karena sibuk bercinta dengan Sarah. Walau sebanarnya Indra masih ingin bersama istrinya lebih lama

Tapi mau bagaimana lagi, kerjaan sudah harus dia tangani. Dia tak boleh lepas tanggung jawab.

Indra langsung pergi kerja begitu saja tanpa memberitahu Sarah. Atau memberikan note apapun.

Indra memakai mobilnya untuk pergi ke cafe. Sepanjang jalan Indra tersenyum sendiri, karena membayangkan percintaannya dengan Sarah yang sangat panas.

Belum pernah dia merasa sesenang dan sepuas ini dalam hidupnya. Rasanya benar benar enteng. Tanpa beban. Bahkan dia yang jarang tersenyum bisa tersenyum sepanjang jalan.

Indra sampai di cafe dan langsung di sambut oleh manager cafe.

"Pagi pak Indra"

"Pagi maaf ya saya agak terlambat"

"Tak apa pak, oh ya pak, pak Sanjaya sudah di ruangan"

Indra mengangguk dan dengan cepat memasuki ruangannya.

"Pak Sanjaya" sapa Indra yang memasuki ruangan. Sanjaya langsung tersenyum begitu Indra masuk kedalam ruangan dan menyapanya.

"Apakabar?" Tanya Sanjaya

"Baik baik. Bagaimana dengan anda"

"Yah seperti yang anda lihat"

Indra duduk dan mulai berbincang disana.

****

Sarah bangun dengan tubuh remuk redam. Rasanya sakit semua. Lebih parah dari malam pertamanya. Indra benar benar bertenaga dan sangat bersemangat sekali.

Tapi Sarah sangat senang dan bahagia karena sikap Indra yang begitu manis padanya. Rasanya dia masih merindukan Indra. Sarah tahu Indra pasti sudah berangkat kerja sekarang

Sarah pun bangun dengan susah payah. dia menuju kamar mandi dan langsung mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Rasanya segar sekali. Berlama lama Sarah dikamar mandi. Karena rasanya sangat nyaman sekali.

Setelah dirasa cukup Sarah pun langsung mengeringkan diri dan memakai pakaiannya. Dia berjalan kearah dapur dan mulai masak untuk dirinya sendiri.

Selesai sarapan Sarah mulai membersihkan rumah, mulai dari menyapu, mengepel dan menggosok jemuran kemarin.

Selesai dengan semua tugasnya Sarah hanya bermain ponsel. Karena sudah tak ada lagi yang bisa dia lakukan.

Indra sedang apa ya? Fikir Sarah

Chat boleh tidak ya?

Iseng ah. Ujar Sarah

Sayang lagi apa?

Send

Setelah mengirim pesan Sarah mengambil buku dan mulai membaca. Karena dia tak terlalu berharap akan dibaca apa lagi dibalas.

Tapi dasar manusia rasa penasaran Sarah lebih besar. Akhirnya ia ambil ponselnya dan melihat notifikasi. Apakah ada pesan atau tidak. Ternyata tidak ada. Dia membukanya.

What !

Di baca loh.

Tapi kenapa tidak di balas?

Sempat baca tapi tidak sempat di balas. Ok fix ini namanya ngeselin. Sarah menelpon Indra. Tapi tak ada jawaban. Dia telpon lagi dan yang ini malah lebih sadis.

Dimatikan !

Sarah geram sekali. Sarah mengetik lagi.

Sedang apa sih sampai sampai chat ku hanya di baca tidak dibalas. Dan aku telpon kamu matikan !

Satu menit

Dua menit

Tiga menit

10 menit

Sialaannn !

Bodo amat

Sarah meninggalkan ponselnya disana. Sementara dia masuk kedalam kamar dan merebahkan diri. Syukurlah besok dia mulai bekerja jadi ga harus bete seperti ini lagi.

****

Indra pulang larut malam. Rasanya dia sangat lelah seharian di luar. Indra penasaran kenapa istrinya tak membaca pesannya. Bahkan telpon nya juga dibiarkan tak diangkat sama sekali.

Indra masuk kedalam kamar. Ternyata Sarah sudah tidur, Indra pun masuk kedalam kamar mandi dan membersihkan diri disana.

Lalu memakai piyamanya dan mulai merebahkan diri di sisi Sarah. Indra mulai memejamkan matanya. Sarah membuka matanya. Karena sebenarnya dia tak tidur, dia tak bisa tidur karena memikirkan Indra.

Sarah bangun dan menatap suaminya yang terlelap.

"Kamu dari mana? Kenapa aku whatsapp kamu ga bales. Aku telpon ga kamu angkat. Malah kamu matikan. Perasaan ku jadi ga tenang Ndra. Kenapa kamu ga kasih kabar kalau kamu sibuk. Setidaknya aku jadi tenang kalau kamu beri kabar.

"Kamu pulang larut malam begini. Bahkan aku ga tau kamu diluar sana ngapain aja. Aku istri kamu. Dan aku berhak tahu Ndra. Apa sulitnya sih beri kabar ke aku.

"Apa segitu ga pedulinya kamu sama aku. Setidaknya tanya kek kabar aku dirumah, apa kamu percaya aja aku dirumah baik baik aja.

"Udah lah percuma juga ngomong sama kamu. Kamu pasti ga akan peduli juga"

Sarah menyeka air matanya. Dan keluar dari kamar. Dia memilih duduk di sofa.

Menenangkan diri disana. Dikegelapan malam, hanya terdengar isak tangisnya.

Yang akan lebih sering terdengar di hari hari berikutnya.

Bab 12

Mereka sudah satu bulan menikah. Tapi tak ada perubahan yang berarti. Indra masih suka cuek, walau kadang ada sedikit perhatiannya.

Dan hari ini Indra tak memberi kabar lagi dari pagi hingga sore. Dan Sarah sudah merasakan hal yang wajar dan biasa. Jadi dia tak mau ambil pusing.

Sarah seperti biasa akan membereskan rumah. Memasak untuk dirinya sendiri mencuci, menyapu, mengepel, dan sorenya menggosok pakaian yang sudah kering.

Hari ini Sarah mulai mengajar kembali. Dan setelah semua pekerjaan rumah selesai, Sarah langsung mandi dan mengganti pakaian dengan yang lebih formal.

Lalu meraih tas dan ponselnya. Dia bergegas keluar rumah karena harus menunggu angkutan umun didepan komplek.

****

Sarah sampai didepan tempat mengajarnya. Dia langsung masuk dan menyapa beberapa anak yang sudah datang lebih dulu.

"Kak Sarah, sore. Akhirnya kakak udah bisa ngajar lagi" sapa seorang murid perempuan

"Sore juga, ia nih alhamdulillah masa cuti udah abis"

"Gimana kak rasanya setelah nikah?"

Sarah diam. Lalu tersenyum

"Hahaha biasa aja deh, bedanya ya cuma kita tinggal sama suami, bukan sama ortu lagi"

"masa sih gitu doang ka?"

Kenyataannya memang seperti itu. Ga ada romantis. Yang ada hanya sakit hati.

"Ya kalau kamu ga percaya, cobain aja hehehe" ujar Sarah yabg langsung naik keatas dimana lap komputernya berada.

Didalam masih kosong, belum ada anak yang naik kekelas. Karena memang belum waktunya belajar. Sarah memilih masuk ketoilet dan mencuci wajahnya. Menepuk nepuknya agar dia merasa lebih rileks.

Setelah sekiranya cukup Sarah mengusapnya dengan tisu dan mulai membubuhkan bedak tipis tipis.

Sarah menatap dirinya di cermin. Menguatkan dirinya sendiri. Dia yakin kalau suaminya sangat sayang padanya. Ya Sarah yakin itu.

Sarah keluar dan duduk diruang kerjanya. Menyala kan komputer dan mulai mempelajari pelajaran hari ini.

"Kak Sarah !" Seru seseorang. Sarah langsung menoleh dan tersenyum senang.

"Kemal" seru Sarah. Kemal adalah asisten Sarah selama mengajar. Dan semenjak Sarah cuti Kemal lah yang menggantikan posisinya.

"Kakak udah ngajar lagi ya"

"Ya dong. Masa mau dirumah terus kan bosen"

"Kakak cerita dong, pengalaman kakak setelah menikah"

"Ga ada yang spesial Kemal"

"Masa?"

"Serius"

"Ah ga seru" ujar Kemal kecewa dan langsung memilih ke toilet.

"Dih dasar !" Dumel Sarah. Yang membuat Kemal tertawa. Sarah tahu kalau Kemal hanya bercanda. Dia dan Kemal memang seperti kakak adik yang tak terpisahkan.

Selalu berdua kemanapun. Tpi setelah menikah tentulah hal itu berubah. Dan Kemal menberti kondisinya.

****

Pelajaran telah dimulai, anak anak mulai fokus mendengarkan di bagian ruang teory. Dan fokus mengerjakan latihan di ruang praktik. Karena memang dibagi dua.

Sehingga mereka bisa fokus. Karena murid di tempat les ini sangat banyak. Jadi dua kelas harus terisi full setiap harinya.

"Baiklah, sudah magrib. Kalian bisa istirahat sejenak. Kita sholat di masjid ya" ucap Sarah. Mereka semua mengaguk dan menyetujui.

Semua murid pergi ke masjid. Termasuk Sarah dan Kemal.

"Kak Sarah, abis sholat makan nasi uduk yuk. Kaya biasanya kak"

Sarah berfikir sejenak.

"Gimana kalau kebab ?" Usul Sarah

Kemal cemberut "mahal kak"

"Kakak yang traktir"

"Seriusan"

"Iya"

"Ukuran jumbo kak" tawar Kemal.

Sarah menjewer telinga Kemal.

"Aduh sakit kak"

"Lagi, udah syukur di traktir malah minta yang jumbo. Yang jumbo mahal tahu"

"Cuma 20 ribu kak"

"Kamu 20, aku 20. Jadi 40 ribu gimana sih"

"Ya kakak jangan beli yang 20 lah. Beli aja yang 10 ribu"

Pletak

"Aduh"

"Rasain"

"Bercanda kak"

"Kalau gitu beli nasi uduk aja. 10 ribu kenyang berdua"

Kemal pasrah sembari mengusap kepalanya yang terkena bogem mentah Sarah.

****

Sementara itu di tempat kerja Indra. Ada Vania disana. Dia menemani Sanjaya suaminya. Namun Sanjaya ada urusan lain sehingga Vania harus tinggal di cafe bersama dengan Indra.

"Indra"

"Ya, mau pesan sesuatu?" Tawar Indra

Vania menggeleng. Membuat Indra bingung. Indra pun melanjutkan membaca laporan mingguannya.

Membuat Vania kesal karena sedari tadi hanya di kacangin. Indra benar benar sangat cuek. Padahal ada wanita super cantik didepannya. Bisa bisanya dia tak tergoda sama sekali.

"Istrimu apa kabar?" Vania mencoba kembali bersuara. Indra meliriknya sebentar.

"Baik" jawab Indra simple

Vania cemberut lagi. Bagaimana sih caranya mengajak ngobrol Indra dengan santai. Dia kaku sekali. Sama dengan istrinya yang sok cantik itu.

"Eum.. apa istrimu sudah hamil?"

"Belum"

"Apa dia Kb?"

"Tidak"

"Kenapa lama ya belum hamil?" Pancing Vania. Indra menatap Vania sejenak. Vania tersenyum dan menyedot jus nya.

"Karena kami masih ingin bermesraan lebih lama "

Uhuk uhuk uhuk Vania tersedak. Mendengar jawaban Indra.

Tak disangkanya Indra akan menjawab seperti itu.

"Kau tak apa ?" Tanya Indra . Tapi tak berusaha mengambilkan air putih atau tisu untuk menghilangkan noda jus yang sedikit muncrat.

"Aku baik baik saja. Sebaiknya aku ke toilet dulu"

Indra hanya mengangguk dan kembali sibuk meneliti laporan.

Di toilet Vania kesal setengah mati. Indra benat benar seperti patung yang tak ada ekspresi. Tapi kenapa saat dia pancing Sarah. Dia malah menjawab hal seperti itu.

Seperti kehidupan rumah tangga mereka baik baik saja. Vania yakin dengan sikap Indra yang cuek itu, Sarah pasti tertekan. Dia tak mau ada yang lebih bahagia dari pada dirinya.

Terlebih itu adalah istri dari Indra. Pria yang dicintai Vania. Vania benci mengakui ini. Tapi dia benar benar telah jatuh hati dengan Indra. Semenjak pertemuan pertamanya.

Tapi sayang saat itu vania sudah menikah dengan Sanjaya. Padahal Indra adalah tipe nya. Tampan, diam, dingin. Vania sangat penasaran dengan pria seperti itu.

Tidak seperti Sanjaya yang apapun dituruti. Yang takut bila Vania marah. Cowok lembek. Vania jadi merasa tak ada tantangan dan gairah dalam ranjang. Karena mereka suaminya terlalu payah.

Vania sangat penasaran sekali dengan Indra. Dengan bentuk tubuhnya yang ideal dan Vania yakin, dibalik kemeja itu ada otot otot yang sempurna.

Sialaaann ! Kenapa Indra harus menikah dengan Sarah sih ! Harusnya dengan dirinya. Vania sangat membenci Sarah.

Tubuh indah seperti milik Indra harusnya menjadi miliknya. Karena dia lebih cantik dan seksi dari pada Sarah yang kampungan

Ah... Vania punya ide untuk bisa melihat tubuh seksi Indra. Dan hanya Indra. Sarah tak usah. Hush hush.. pergi jauh jauh kau Sarah.

Vania mengambil ponselnya dari dalam tas dan langsung menelpon suaminya.

"Hallo sayang"

"Ya sayang. Ada apa?"

"Aku punya ide bagus, kau mau dengar"

"Apa itu?"

"Bagaimana kalau besok kita ke pulau, bertiga saja dengan Indra. Refreesing sayang"

"Istrinya tak kau ajak?"

"Indra bilang istrinya sedang sakit. Jadi tak bisa diajak"

"tapi apa Indra mau? Dia sulit diajak"

"Bilang saja kalau ini salah satu pekerjaan. Terserah kau lah caranya bagaimana. Aku mau liburan pokoknya"

"Ya baiklah sayang. Aku usahakan ya"

"Harus jadi besok ya sayang"

"Ya"

Bagus. Rencana berhasil.

****

Dirumah Indra nampak bingung. Ini pertama kalinya dia merasa bingung harus bicara apa dengan Sarah. Sarah nampak tenang duduk di sofa sembari membaca buku.

Langkah Indra seakan berat untuk mendekat kearah istrinya. Ada apa dengan dirinya. Tapi dia harus sampaikan ini. Karena besok pagi Indra harus pergi kepulau.

"Sar" panggil Indra dari depan pintu kamar, Sarah melihat Indra.

"Ya, kau butuh sesuatu?"

"Tidak. Bisa kita bicara dikamar"

Sarah diam. Apa yang mau dibicarakan. Tapi Sarah menurut dan menyusul Indra kedalam kamar.

"Ada apa?" Tanya Sarah begitu masuk kamar

"Begini Sar, pak Sanjaya mengajak aku untuk pergi kepulau besok pagi"

"Pulau? Apa aku iku?" Tanya Sarah senang.

"Tidak Sar" jawab Indra membuat senyum diwajah Sarah hilang.

"Lalu"

"Aku ada urusan kerjaan Sar. Bukan untuk senang senang"

"Apa istri Sanjaya ikut"

"Aku tidak tahu kalau itu"

"Kalau dia ikut. Aku juga ikut"

Sarah takut Vania berbuat macam macam dengan suaminya. Walau dia kesana dengan suaminya sendiri, tapi entah kenapa gelagat Vania itu mencurigakan. Firasaf istri itu kuat

"Sar, jangan menambah beban ku dong. Aku kesana bukan untuk senang senang. Aku kerja Sar"

Beban ya. Gumam Sarah. Jadi selama ini Sarah hanya beban.

"Yasudah pergilah, jangan bawa beban seperti ku"

"Sar, jangan seperti anak kecil"

Sarah menarik nafas lalu kembali tersenyum.

"Tidak. Aku hanya bercanda kok. Pergilah sayang, lagi pula kan aku harus mengajar"

"Benar tak apa?"

"Ya"

" Aku menginap loh"

Deg !

Menginap

Sudah sudah percuma juga kan dia melarang. Atau merengek minta ikut. Nantk dia hanya jadi beban Indra saja. Lebih baik dia dirumah. Tenang tidak ada Indra.

"Ya. Tak apa. Tapi satu hal yang aku ingin kamu turuti. Satu ini saja"

"Apa?"

"Jangan pernah membuka bajumu didepan siapapun, paham"

"Buka baju?" Indra bingung sendiri

"Kan itu pulau. Pasti Sanjaya nanti minta kamu untuk berenang. Atau semacamnya. Tolak. Bilang saja kau tak suka berenang. Paham !"

Istrinya ini kenapa, kenapa dia jadi posesif. Tapi entah kenapa Indra suka dengan Sarah yang posesif. Indra mengangguk. Toh dia juga tidak ada niatan untuk berenang atau semacamnya. Dia kan kerja bukan untuk main main.

"Benar, kau takkan mau membuka bajumu dan memperlihatkan tubuh seksimu"

"Tubuh seksi?" Ulang Indra. Aduh Sarah jadi malu sendiri.

"Tubuhku kau anggap seksi Sar?" Tanya Indra. Membuat Sarah tak bisa menjawabnya. Dia keceplosan.

"Sarah..." panggil Indra. Yang mulai membuka kemeja dan menampilkan tubuh Seksi yang dibilang Sarah. Membuat Sarah ngiler.

Indra menggoda Sarah membuat Sarah ingin menyentuh Tubuh indah itu.

"Kau mau ini?" Tunjuk Indra pada tubuhnya. Sarah mengangguk malu. Indra gemas sekali. Dia langsung menerjang Sarah. Dan menciumi sarah disana.

Mereka bercinta dengan panas sebelum besok Indra akan panas panasan dipulau

Bab 13

Indra benar benar ikut ke pulau bersama dengan Sanjaya. Vania sengaja tak ikut bersama. Karena dia akan menyusul nantinya, agar Indra tak curiga dengannya.

Indra dan Sanjaya menaiki sebuah Yacht pribadi milik Sanjaya. Sangat mewah dan keren.

Indra sampai bingung harus bicara apa. Kenapa Sanjaya tak memakai Ferry saja. Bersama

dengan orang orang yang akan ke pulau.

Apa Yacht itu milik Sanjaya sendiri atau menyewa. Kalau menyewa berapa harganya. Indra tak bisa membayangkanya pasti mahal sekali.

"Indra, kenapa melamun?" Tanya Sanjaya. Indra langsung tersenyum canggung. Karena dia sedang memikirkan harga dan milik siapa Yacht ini. Pastilah ini milik Sanjaya kan. Dia kan memang konglomerat. Beda dengan Indra yang hanya pembisnis kecil.

"Apa kau tak nyaman?" Tanya Sanjaya lagi.

"Ah tidak pak, tentu saja saya nyaman. Yacht sebagus dan semewah ini, siapa yang tak nyaman" puji Indra. Membuat Sanjaya tersenyum.

"Yacht ini saya beli saat akan melamar Vania"

"Oh ya?"

"Ya, Vania itu sangat suka berlayar, dia bisa menghabiskan waktunya di tengah laut. Kami pun berbulan madu menggunakan yacht ini"

"Wow, berapa bapak beli ini?"

"Ehm... kira kira 500juta, kalau tidak salahn sudah lupa, atau lebih ya"

Indra melongo. Lima ratus juta ! Kalau dia beli yacht. Artinya setengah dari tabungannya. Lupakan lupakan.... jangan pernah bermimpi untuk membeli itu.

"Ehem... kita bahas yang lain pak" ucap Indra mencoba mengalihkan pembicaraan

"Indra"

"Ya pak"

"Apakah istrimu mencintaimu?" Tanya Sanjaya membuat Indra bingung. Kenapa sanjaya bisa bertanya seperti itu. Kalau kita menikahi seorang gadis. Tentu lah gadis itu mencintai kita kan, kalau tidak lalu karena apa?

"Kenapa bapak bertanya seperti ini?"

Sanjaya memalingkan wajahnya dan menatap hamparan luas lautan.

"Karena aku tidak tahu apakah Vania mencintaiku atau tidak"

"Apa yang membuat bapak ragu?"

Kembali Sanjaya diam dan menatap lautan luas. Menghela nafas ia.

"Sikapnya yang tak pernah manis, dia bersikap manis bila ada maunya"

Indra tersentak, ada ya perempuan yang seperti itu. Bersikap manis bila ada maunya. Apakah Sarah seperti itu juga.

Tapi tidak, istrinya tak seperti itu. Justru Indra lah yang berlaku demikian. Apa artinya Indra tak mencintai Sarah?

Tidak tidak, buang jauh jauh fikiran itu. Indra mencintai Sarah, indra yakin itu. Karena cinta Indra menikahi Sarah. Ia benar seperti itu.

"Mungkin itu hanya perasaan bapak saja, yang saya lihat bu Vania selalu mesra dengan bapak"

"Nah itu yang aneh, dia semakin mesra saat ada kamu dan istrimu. Saya juga bingung kenapa"

"Eum... mungkin karena kami pengantin baru, maka bu Vania mencoba mengajarkan kepada kami bahwa pernikahan yang sudah lama terjalin saja masih bisa romantis"

"Kau benar, mungkin seperti itu. Semoga saja"

Indra mengangguk dan mengamini.

****

Mereka sampai di sebuah pulau, lumayan sepi disana. Karena memang bukan hari libur. Justru itu yang disukai Indra karena Indra tak suka keramaian.

Sanjaya sudah memesan satu villa disana. Tempat yang sangat nyaman. Begitu sampai Indra langsung jatuh cinta dengan villa itu.

Tempat yang terbuka, hingga bisa melihat pantai secara langsung. Bahkan disana ada kolam

renangnya. Jadi tak harus ke pantai bila ingin berenang.

Kamarnya pun terasa sangat nyaman

Hampir semua dari kayu, hingga kesan alaminya sangat nampak. Dan memberi ketenangan tersendiri.

"Kau istirahat lah dulu, jam 4 kita bahas pekerjaan. Oke"

"Terima kasih pak"

"Sama sama"

Sanjaya pun pergi kekamarnya sendiri. Meninggalkan Indra dikamarnya. Indra langsung merapihkan pakaiannya dari dalam tas, dan ia taruh di lemari. Agar tak lusuh.

Indra duduk di sofa, dan mengeluarkan ponselnya. Ternyata ada beberapa panggilan dan pesan dari istri nya. Dia lupa memberitahu Sarah kalau dia sudah berangkat.

Indra hendak membalas sms Sarah tapi sayang tak ada sinyal. Pulau seperti ini memang jarang ada sinyal, kalau pun ada pasti jelek.

Indra menaruh ponselnya di ranjang. Lalu dia mengeluarkan laporan yang akan dia bahas dengan Sanjaya. Setelah dicek dan tak ada masalah barulah ia tidur. Mengistirahatkan tubuhnya sejenak.

****

Sementara dirumah, Sarah bingung. Apakah suaminya sudah sampai atau belum. Selamat sampai tujuan atau tidak. Dan yang terpenting. Ada Vania atau tidak.

Hingga Sarah harus mengajar pun Indra tak memberikan balasan. Membuat Sarah kesal. Dan langsung pergi mengajar tanpa membawa ponsel.

Toh percuma kan bawa ponsel, yang ada nanti sakit hati. Menunggu pesan dari suami yang

bahkan mungkin sudah lupa kalau dia pnya istri.

Sarah sudah lupa dengan Indra dan tenggelam dalam teori yang diajarkan kepada muridnya

****

Indra bangun tepat jam 3 sore. Dia bangun dan duduk di pinggir ranjang. Merentangkan tangannya agar tubuhnya rileks

Barulah dia beranjak mandi.

Sanjaya sudah ada di ruang makan bersama Vania. Indra hampir menabrak dinding kalau saja dia tak keburu sadar.

Dia terkejut kenapa Vania ada disini. Bikankah mereka sedang bekerja bukan liburan kenapa bawa istri?

"Kau sudah bangun" sapa Vania sol akrab. Indra hanya diam dan ikut duduk disana.

"Makanlah aku bawa makanan dari rumah, sudah aku hangatkan tadi"

"Tidak perlu, aku bawa bekal" jawab Indra. Membuat Sanjaya dan Vania saling pandang.

"Bekal?" Tanya mereka bersamaan. Indra mengangguk cuek. Lalu mengeluarkan bekalnya. Dan membukanya.

Mereka masih tercengang. Seorang Indra membawa bekal nasi?

"Istrimu yang masak?" Tanya Sanjaya. Indra mengangguk dan mulai makan bekal nya. Cuek tak merasa malu sama sekali.

"Boleh aku cicip tumis nya?" Tanya Sanjaya. Indra mengangguk. Vania sudah kesal disana.

"Wow ini enak sekali, agak pedas tapo bikin ketagihan. Istrimu pandai memasak"

Indra tersenyum dan melirik Vania.

"Masakan istri bapak sepertinya enak"

"Eh... itu beli, Vania tak bisa memasak" jawab Sanjaya membuat Vania semakin kesal. Tapi dia coba tahan emosinya. Tak mau dia terlihat marah didepan Indra.

"Oh.. saya kira masak sendiri" Ujar Indra.

"Kalau aku masak, apa kau mau coba?" Tanya Vania kepada Indra

"Aku, oh ya boleh"

Vania tersenyum manis. Dan membawa semua makanan itu kedapur dan membuangnya ke tong sampah. Sanjaya meradang.

"Sayang aku belum selesai makan"

"Aku akan memasak untukmu sayang" jawab Vania. Membuat Sanjaya lemas.

Indra hanya menggelengkan kepalanya. Melihat tingkah rekan binisnya. Yang terlihat berwibawa bila di luar. Namun manja bila didalam.

"Aku lapar sekali" gumam Sanjaya. Indra mendengarnya. Dia lantas mengeluarkan satu kotak bekal lagi dan memberikannya pada Sanjaya.

"Makanlah pak"

"Tapi ini punya mu"

"Istri saya membuat dua, sengaja untuk saya dan untuk bapak"

"Benarkah?"

Indra mengangguk dan kembali makan.

"Bilang terima kasih pada istrimu ya"

Indra tersenyum. Dan meneguk air minumnya.

"Pak, saya tunggu di luar ya"

"Oh ya, nanti saya menyusul"

Setelah membereskan sisa makananya Indra pun keluar dan duduk di kursi yang sudah di sediakan. Dia melihat kolam renang disana. Air nya nampak tenang. Pemandangan nya benar benar memanjakan mata. Hampir semua didominasi warna hijau, biru dan putih pasir.

Andai ada Sarah disini. Pastilah dia senang sekali...

Indra memejamkan mata dan membayangkan senyum istrinya

Bab 14

Indra menutup map nya dan merapihkan sisa sisa pekerjaanya dengan Sanjaya tadi. Sementara Sanjaya sudah membuka bajunya karena akan berenang.

Berkali kali Sanjaya dan Vania mengajaknya berenang, tapi Indra enggan. Tak ada niatan sama sekali. Vania cemberut padahal dia sudah pakai bikini favoridnya

Tapi kenapa Indra sama sekali tak meliriknya. Vania merajuk pada Sanjaya agar Indra mau berenang dengan mereka.

"Ayo dong sayang, kasihan kan Indra kalau sudah jauh jauh kemari tapi dia tak menikmati pantai nya."

"Iya kau benar, tunggu disini ya. Aku akan coba bicara dengannya."

Vania mengangguk dan tersenyum lalu mengecup bibir Sanjaya mesra.

"Terima kasih sayang" ucap Vania sebelum Sanjaya pergi menemui Indra. Yang kini duduk di kursi dengan buku ditangannya.

"Indra" panggil Sanjaya. Indra menoleh

"Ya"

Sanjaya duduk di sisinya. Dan mengambil buku dari tangan Indra, meletakkannya di meja samping Sanjaya. Indra hanya melihat apa yang di lakukan Sanjaya.

"Ada apa?" Tanya Indra bingung

"Aku mengajakmu kemari, tentulah ada alasannya, selain bekerja kita juga butuh refressing bukan. Jadi ayolah lupakan sejenak buku dan pekerjaanmu. Apa kau tak bosan berkutat dengan mereka terus?"

"Saya tak berniat berenang atau menikmati pantai pak"

"Astaga Indra. Bagaimana kalau ini perintah dari saya, apa kamu masih mau menolaknya".

Indra berfikir sebentar. Lalu akhirnya mengangguk. Sanjaya tersenyum disana. Setidaknya dia tidak akan melihat istrinya cemberut.

Sanjaya mengajak Indra ketempat Vania berada. Indra pun hanya menurut.

Sesampainya di pantai, Vania cemberut karena Indra tak menanggalkan pakaiannya. Dia malah berpakaian lengkap

"Sayang, apa kau tak mengajarkan Indra untuk membuka pakaiannya saat di pantai?" Ujar Vania kepada Sanjaya.

Sanjaya memperhatikan penampilan Indra. Istrinya benar, Indra terlalu rapih untuk ke pantai

"Indra..."

"Tidak pak, saya nyaman dengan ini"

Tolak Indra sebelum Sanjaya selesai berbicara.

Vania benar benar kesal dibuatnya. Jadi untuk apa dia mengajak Indra ke pantai kalau dia masih gagal melihat tubuh seksi Indra.

Vania mencoba mencari Ide. Setidaknya walau tak semua tubuh nya seperempat juga tak masalah

Vania melihat ada lapangan basket di sana. Dia kemudian memiliki ide.

"Sayang, apa kamu bisa bermaij basket?" Tanyanya

"Basket?" Ulang Sanjaya

"Iya. Aku ingin sekali melihatmu bermain basket dengan Indra"

Sanjaya menatap Indra "kau bisa?" Tanya Sanjaya.

Indra enggan sekali harus berolah raga di tempat panas seperti ini

"Indra, ayolah jangan jadi orang yang membosankan" ujar Vania membuat Indra kesal. Karena dia telah mengganggu ketenangan Indra. Tapi melihat Sanjaya juga berharap padanya akhirnya dia menurut.

****

"Buka bajumu" pinta Vania setelah membawa bola basket. Indra menggeleng malas.

"Indra, ini panas, dan kita akan sangat berkeringat nanti. Memang kau membawa pakaian lebih, pakaianmu akan sangat lepek nanti" Sanjaya menimpali.

Astaga ada apa dengan mereka berdua, kenapa mereka kompak sekali membuat Indra kesal. Indra hanya butuh ketenangan bukan main main seperti ini. Inilah kenapa Indra tak suka bulan madu. Ribet.

Lebih baik dirumah tenang. Atau di kerjaan nyaman. Dengan segudang buku dan pekerjaan membuatnya memiliki dunianya sendiri. Sementara ini hal yang paling tak disukanya. Malah harus dia lakukan. Indra memang bisa bermain basket, tapi dia suka di indoor. Bukan outdoor panas seperti ini. Hufh

Dengan terpaksa Indra membuka jaket dan kaosnya. Vania sudah bersiap disana. Berharap Indra akan bertelanjang dada. Tapi astaga.. Indra masih pakai kaos dalam.

Bikin Vania semakin gemas saja. Rasanya Vania ingin merobek kaos itu. Dan menciuminya disana. Ah... Indra membuat Vania bergairah. Sialaan !

Vania menghampiri Sanjaya dan langsung menciuminya mesra. Sanjaya yang mendapat ciuman seperti itu langsung terbuai dan mereka BERCIUMAN didepan Indra !

Sesekali Vania melirik kearah Indra. Tapi Indra malah asik bermain basket sendiri, kepalang tanggung bagi Indra karena sudah memegang basket dan juga melepas baju.

Jadi dari pada menyaksikan dua orang yang sedang bercumbu lebih baik dia bermain basket. Puas dengan permainannya sendiri, Indra memilih kembali ke villa. Tanpa melirik atau berkata sepatahpun kepada pasangan yang hampir bercinta di ruang terbuka ! Gila !

Indra merebahkan diri di kamar. Rasanya lelah sekali. Sudah lama dia tak berolah raga. Indra meraih ponselnya, sinyal masih juga tak muncul. Akhirnya dia memilih tidur.

Malamnya Indra bangun karena mencium aroma sedap dari arah dapur. Rasa lapar menyelimutinya, dia pun bergegas kedapur dan mencari makanan.

"Oh kau sudah bangun?" Tanya Vania. Indra bengong karena Vania memasak dengan memakai celana super pendek

Indra mencari Sanjaya tapi tak ada dimanapun.

"Dia masih tidur, kelelahan sehabis bercinta tadi" jelas Vania ketika tahu Indra mencari suaminya.

Indra hendak kembali ke kamar nya karena tak enak bila hanya berdua dengan pakaian Vania yang terlalu minim.

"Mau kemana, kau tak makan dulu?" Tanyanya. Indra hanya menggeleng dan langsung pergi. Tapi buru buru di cegah oleh Vania.

"Tunggu, Indra" cegah Vania sembari memegang erat lengan Indra. Membuat Indra risih.

"Kenapa?" Tanya Indra

"Temani aku makan ya, rasanya malas kalau makan sendiri"

"Aku tak lapar"

"Bohong"

Vania lantas menarik lengan Indra dan menyuruhnya duduk disana. Indra menurut dan duduk sementara Vania menyiapkan makanan yang tadi dimasaknya.

"Makanlah"

"Kau sendiri" tanya Indra. Vania tersenyum dan duduk di samping Indra hingga lengan mereka saling tempel. Indra berdehem dan mencoba menjauh. Ada apa sih dengan Vania aneh sekali. Gumam Indra.

"Kenapa menjauh?" Tanya Vania

"Apa... oh aku tidak suka duduk terlalu dekat, sulit untuk bergerak ketika makan nanti" jawab Indra.

"Apa istrimu tak pernah sedekat ini dengan mu?"

"Tidak"

"Kenapa?"

"Karena dia tahu aku tak suka"

Vania diam. Apa Indra juga cuek dengan Sarah. Kalau iya kesempatan bagus untuk nya.

Vania mendekat lagi bahkan berani memeluk lengan Indra hingga lengan Indra menyentuh dada Vania.

Dengan cepat Indra berdiri karena kesal. Merasa acara makannya di ganggu, kalau saja dia Sarah sudah pastilah ia marahi. Untunglah istrinya tak pernah bersikap seperti itu. Menggelikan.

"Maaf aku kembali kekamar saja. Saya sudah tak selera makan" ucap Indra yang langsung pergi kekamar. Membuat Vania kesal setengah mati.

Indra normal tidak sih, masa dikasih umpan menggiurkan sepertinya tak tergoda sama sekali. Menyebalkan.

****

Sudah seharian ini Sarah tak juga mendapat kabar dari Indra. Ditelpon juga tak bisa, kemana sih dia. Apa dia sudah makan. Apa bekalnya habis. Kenapa tak ada kabar sama sekali.

Vania kesana tidak ya. Fikiran Sarah sudah bercabang. Dan berfikir negatif tntang suaminya dan Vania. Tapi dia kembali berfikir positif melihat sikap suaminya yang super cuek pastilah dia tak menanggapi Vania.

Tapi bagaimanapun juga suaminya itu pria normal yang pasti tergoda melihat wanita berpakaian seksi kan.

Aaahh... Indra... cepat pulang ! Teriak Sarah frustasi.

Sarah melihat jam, sudah 12 malam. Lebih baik dia tidur, biarlah dia coba lagi besok untuk

menghubungi Indra.

Sarah memejamkan matanya dan akhirnya setelah berusaha tidur dia terlelap dengan sendirinya.

****

Alarm ponselnya berdering. Dengan malas Sarah membuka mata. Jam berapa berapa kira kira suaminya pulang.

Sarah merasa hangat di bagian punggung. Seperti ada yang bergerak gerak disana. Apa ya seperti ada yang menciumi punggungnya. Dengan cepat Sarah berbalik dan terkejut karena Indra disana dan bahkan tersenyum.

Sarah mengucek matanya. Mencoba meyakinkan penglihatanya.

Indra menarik kedua tangan Sarah dan mencium bibir Sarah membuat Sarah sadar sepenuhnya.

"Indra, kau sudah pulang?"

Indra hanya mengangguk dan kembali menciumi wajah Sarah. Jemari Sarah ia arahkan ke pejantanya yang sudah mengeras dibawah sana.

"Sayang, kau pulang jam berapa? Bukankah kau bilang kau akan menginap?" Tanya Sarah sembari mengurut milik suaminya. Indra memejamkan mata merasakan nikmat dan tangan Sarah.

"Aku bosan disana. Jadi aku ijin pulang lebih dulu, toh sudah tak ada lagi yang dikerjakan" jawab Indra.

"Sayang, jilat" pinta Indra. Tumben tumbenan suaminya manja seperti ini. Apa lagi ini masih pagi, biasanya dia memilih tidur.

"Sayang..."

"Eh iya maaf"

Sarah langsung menunduk dan menjilat milik Indra. Mengecupnya dan menghisapnya.

Oh... Indra terbuai disana.

Ini baru enak. Rumahnya memang yang paling nyaman. Istrinya memang tak se seksi Vania. Tapi justru Sarahlah yang mampu memuaskan hasratnya.

Bab 15

Pagi pagi Indra sudah berangkat kerja. Sarah bahkan belum sempat membuatkan sarapan. Padahal kemarin sikap Indra sangat manis, kenapa ya dengan suaminya.

Sebentar baik, sebentar cuek. Kenapa hanya sebentar gitu loh kenapa ga lama dan seterusnya aja gitu.

Kalau mau cuek ya udah cuek aja terus, jadi tidak memberi harapan pada Sarah. Kalau mau baik ya baik aja terus jadi Sarah ga harus merasa kecewa lagi.

Sarah masuk kedalam dapur dan mencuci sayuran yang hendak ia masak. Lagi lagi Sarah hanya akan memasak untuk dirinya sendiri. Lalu gunanya meja makan itu untuk apa?

Sayur yang sedang dicuci ia lempar kedalam tong sampah. Mematikan kran air dan langsung pergi keluar rumah.

Sarah berjalan jalan pagi disekitar komplek hingga ia tiba disebuah rumah sederhana, rumah yang nyaman yang membuat hidup Sarah bahagia. Rumah yang membesarkanya. Rumah dengan sejuta kenangan indah.

Sarah masuk dan mengetuk pintu. Pintu terbuka, seorang ibu menatapnya ceria. Sarah memeluknya erat tanpa memberi kesempatan sang ibu untuk berbicara.

"Sarah kangen ma" Sarah menangis sesegukan. Membuat mama Sarah bingung dan melepas pelukan sang anak. Menatapnya disana dengan kecurigaan.

"Kamu kenapa? Tiba tiba main peluk dan nangis seperti ini, bertengkar sama suamimu?" Mama mulai menyelidik Sarah. Sarah menarik mamanya masuk kedalam rumah. Tak mau ia membahas masalah keluarganya di luar rumah seperti itu.

Takutnya ada tetangga yang dengar dan salah paham. Jadilah gosip murahan dikalangan ibu ibu komplek. Dan itu sangat menakutkan.

Sarah duduk diikuti sang mama

"Kenapa Sar, cerita sama mama"

Sarah menghapus air matanya lalu tersenyum "aku hanya rindu mama, ga lebih" Sarah berusaha menutupi semuanya.

"Jangan bohong Sar, kalau kamu cuma kangen ga mungkin kamu sampai meluk dan nangis seperti tadi"

"Ma, apakah menjadi seorang istri seberat ini" Sarah mencoba mengungkapkan apa yang mengganjal dihatinya. Mama menatap Sarah waspada, mama takut bila Sarah salah cara menangani kehidupan rumah tangganya.

"Apa yang terjadi rumah tanggamu?"

"Sarah hanya merasa seperti dipermainkan ma, Indra terlalu cuek sama Sarah, dia selalu mementingkan pekerjaanya dibanding aku ma"

Mama menghela nafas, setidaknya kekhawatirannya tak terjadi. Ini hanya seputar masalah sepele yang biasa terjadi pada rumah tangga baru. Masalah perhatian yang selalu dituntut oleh seorang istri.

"Sarah, dengarkan mama mu ini, bila masalah mu hanya seputar itu, mama rasa kamu terlalu berlebihan. Mama tanya dan kamu harus jawab jujur"

Sarah mengangguk

"Apa suamimu selingkuh"

"Tidak ma"

"Apa suamimu tidak menyentuhmu"

"Tidak ma"

"Apa suamimu tidak menafkahimu?"

Sarah kembali menggelengkan keoala karena Indra memang sudah menafkahinya.

Dia selalu memberikan uang pada Sarah. Walau bukan uang bulanan seperti yang dia kira. Taoi itu cukup untuk hari hari Sarah. Bahkan cukup untuk Sarah naik transportasi umum ketika bekerja.

"Mama kira, ini hanya cobaan rumah tangga baru. Hal seperti ini wajar, Sar. Kamu jangan baper juga jadi istri. Jangan sampai suamimu marah hanya karena masalah sepele seperti ini.

"Sar, ketika nanti kamu punya anak cobaan kalian akan lebih besar lagi. Tanggung jawab kalian akan lebih berat lagi. Hal semacam ini bukanlah apa apa. Kamu harus jadi istri yang kuat, sabar dan pengertian.

"Suamimu bekerja untuk siapa? Untukmu dan calon anakmu nanti. Artinya Indra tak mau main main lagi, mama yakin dia sedang menabung dan sudah memikirkan semuanya.

"Kau boleh marah, kalau suamimu menghambur hamburkan uang untuk hal yang tak penting. Seperti bermain wanita. Membeli barang barang yang tak diperlukan. Dan tak menafkahimu, baruah kau boleh marah

"Kalau hanya sekedar perhatian dan tak memberimu kabar. Kamu yang harusnya mengerti, mungkin suamimu sibuk. Kamu paham kan"

"Ya ma"

"Ya sudah, kamu sudah sarapan belum"

Sarah menggeleng, mama menarik nafas "masuklah kedalam, ayo kita sarapan bersama"

Sarah menurut dan ikut mama nya masuk kedalam.

****

Dikerjaan Sarah lebih banyak diam. Kemal yang biasanya cerewet jadi ikut diam.

"Kak" Sarah menoleh"ya Mal?"

"Waktunya kelas kak"

"Oh ya, buka pintunya dan biarkan mereka masuk"

Sarah pergi ketoilet. Menenangkan diri sejenak. Menepuk nepuk pipinya agar ia kembali sadar ke dunia nyata. Tak memikirkan ucapan sang mama lagi.

Sarah merasa lebih baik, dia keluar dan langsung menuju kursinya.

"Selamat sore semua" sapa Sarah dengan senyum manisnya. Seolah olah tak ada yang terjadi pada dirinya.

Sarah mengajar seperti biasanya. Kemal selalu salut dengan Sarah karena dia selalu bisa mengendalikan diri. Tak pernah menyampurkan masalah pribadi dan kerjaan.

Benar benar profesional.

****

Indra mencari ponselnya yang entah ia taruh dimana. Dia benar benar lupa karena sibuk mengecek laporan.

"Kau mencari ini?" indra menoleh. Yang di lihat tersenyum mania lalu duduk tanpa menunggu perintah

"Ini, ambilah. Aku menemukannya di meja depan dekat kasir" ujarnya sembari meletakkan ponsel itu didepan Indra

"Terimaksih"

"Sama sama, oh ya aku tak melihat ada satupun foto istrimu"

Indra menatap Vania kesal.

"Kau membuka ponselku?"

"Maaf, tapi aku harus membukanya karena aku ingin tahu ponsel milik siapa itu" Vania tersenyum sok manis membuat Indra memalingkan wajahnya karena kesal.

"So... kenapa bisa diponsel pengantin baru tak ada foto pasangannya" Vania masih mencoba memancing amarah Indra. Namun Indra tetap tenang

"Bukan urusanmu"

"Apa kau tak mencintaimu istrimu?"

Deg !

Indra menarik nafas kesal. Sumpah hari ini dia sedang pusing dengan kerjaan. Kenapa pula ditambah dengan hal tak penting seperti ini.

Indra membuka ponselnya. Mengutak atik disana. Dan melempar ponsel itu dihadapan Vania. Vania melongo dan semakin kesal. Ternyata Indra menyimpan banyak foto istrinya.

"Kau puas, bisa tinggalkan aku sendiri. Aku banyak kerjaan" Indra sudah sangat kesal. Dia bukan tak mencintai istrinya. Dia hanya tak mau ada yang membicarakan masalah pribadinya.

Vania keluar dari ruangan kerja Indra. Dengan wajah super kesal. Dia menendang tong sampah didekat kasir hingga berhamburan, dan dia tak peduli sama sekali dengan tatapan orang orang.

Rasanya Vania ingin berteriak. Kenapa rasanya hidupnya tak adil. Dia lebih cantik dan seksi dari Sarah. Tapi kenapa harus Sarah yang mendapatkan cinta Indra.

Ssiiaallaannn !

Bab 16

Dua bulan sudah pernikahan Sarah dan Indra. Namun Sarah belum juga hamil, rasanya Sarah sudah tak sabar untuk merasakan menjadi seorang ibu.

Hari ini Indra libur kerja, kesempatan untuk Sarah bermesraan dengan suaminya. Berharap saja Indra mau ya.

Sarah mendekati Indra yang nampak asik membaca koran di halaman depan rumah. Dengan membawa kopi Sarah duduk disamping Indra.

"Sayang" Sarah mencoba merayu dia tak mau hubungannya dengan Indra monoton. Dia harua berani berubah dan mengubah sikapnya.

Indra diam saja, tak bergeming sama sekali. Dia masih asik membaca koran mengenai peluang bisnis, ekonomi dan segala macam berbau pekerjaanya.

"Indra" Sarah tak mau berhenti berusaha. Indra nampak menarik nafas panjang dan menoleh malas pada Sarah.

"Apa sih Sar, aku lagi baca. Jangan di ganggu dong" Indra kesal disana. Sarah diam seketika mendengar Indra yang sedang kesal.

Sarah langsung bangun dan pergi kebelakang. Dia menceburkan diri di kolam renang. Menenangkan pikirannya. Dia berenang hingga merasa lemas.

Sarah naik keatas dan mengambil handuk barulah dia membasuh tubuhnya. Mengeringkannya dengan handuk. Sarah duduk di kursi dan menengadahkan kepalanya

"Sarah" terdengar suara Indra memanggil. Sarah langsung pergi menemui Indra dengan pakaian basah nya.

Indra melihat Sarah bingung

"Kamu berenang atau kecebur?" indra masih memperhatikan Sarah dari atas sampai bawah.

"Berenang" jawab Sarah singkat. Tubuhnya sudah mulai menggigil.

"Aku mau makan, siapkan makanan" Indra lantas beranjak dari sana menuju meja makan. Sarah tanpa mengganti baju mulai menyiapkan makan siang untuk suaminya.

"Ini makanlah, aku ganti baju dulu"

"Hm"

Sarah langsung pergi kekamar dan mengganti pakaiannya. Dia duduk dimeja rias. Menyisir rambutnya yang nampak kusut karena tak pakai shampo.

"Sar" Indra masuk kedalam kamar dan berdiri di belakang Sarah.

"Hari ini anak anak komplek mau ada acara, apa kamu ikut?" Aku menoleh kearah Indra.

"Kamu kata siapa?"

"Dani" Sarah mencoba mengingat. Setahu dia tak ada kabar apapun dari anak anak. Ponselnya saja tak ada suara notifikasi sama sekali. Sepi.

"Aku ga tahu malah" Indra nampak berfikir. Dia memutar mutar ponselnya.

"Aku coba telpon" Indra lantas menekan nomor disana. Dan menyambungkan ke nomor Dani.

"Hallo Dan, acara ngumpul jadi?"

Nampak Indra berbicara dengan Dani. Sarah hanya memperhatikan Indra. Tak lama Indra menutup ponselnya

"Jadi jam 7 dirumah Dani"

"Kamu datang?" Sarah penasaran.

"Datang, kan libur ini"

"Aku ikut?"

"Terserah"

Sarah menunduk lemas. Kalau sudah keluar kata terserah, Sarah sulit mengartikannya. Dia takut serba salah.

"Aku ga usah ikut" ucap Sarah akhirnya Indra menatap sarah

"Kenapa?" Indra malah bertanya membuat sarah semakin kesal saja.

"Kan kamu ga ajak aku"

"Dani dan yang lainnya itu kan teman kamu juga, kenapa aku harus ngajak kamu segala kalau kamu juga diundang"

Sarah menarik nafas."tapi kamu kan sekarang suami aku Indra"

"Ga jadi masalah, memang kenapa"

"Kalau kamu udah jadi suami aku artinya aku tidak bisa keluar rumah tanpa ijin dari suami kan. "

"Aku ga akan larang kok".

Astagah susah sekali sih bicara dengan Indra. Hufh

"Aku maunya kamu ajak aku Indra"

"Ga usah lebay, tanpa diajak pun kamu sudah diundang. Ga usah bikin ribet. Dateng ya dateng ga ya gak" Indra keluar dari kamar meninggalkan Sarah yang gondok.

****

Indra berangkat sendiri keacara kumpul bersama. Indra benar benar tak berbasa basi untuk mengajak Sarah pergi bersama. Dia itu istrinya bukan sih.

Indra naik motor sementara Sarah menyusul dengan berjalan kaki. Tadinya Sarah enggan datang. Tapi difikir rindu juga kumpul bersama.

Sarah sampai rumah Dani sudah ramai anak anak. Ocha keluar dari rumah Dani. Dia kaget lihat Sarah.

"Loh Sarah kamu datang juga"

"Iya, maaf ya telat ya"

"Enggak kok, ayo masuk" Ocha mengajak Sarah masuk. Didalam anak anak sudah mulai mengobrol dan makan dengan santai

"Kok kamu ga bareng sama suami kamu" Ocha nampak penasaran.

"Tadinya aku ga mau dateng, jadi Indra kesini sendiri. Dirumah aku fikir lagi kagen juga. Jadilah aku kesini sendiri" jelas Sarah berbohong tentu saja

"Oh gitu, yaudah yuk gabung" Ocha menarik lengan sarah untuk mendekat kearah mereka semua.

"Indra istrinya dateng nih...."seru Ocha. Membuat anak anak ramai bersorak dan bahkan ada yabg bertepuk tangan. Indra cuek saja.

Sarah duduk dekat Bobby yang bertubuh agak gemuk. Dari dulu Sarah memang paling suka nempel sama Bobby. Selain badannya yang gemuk. Orang nya juga lucu.

"Sarah Indra. Rasanya nikah sama temen sendiri gimana. Cerita cerita dong" Dani mulai kompor

"Biasa aja" Indra yang menjawab pertanyaan Dani. Membuat semua diam.

"Masa sih biasa aja. Ga mungkin ya gak !" Dani masih berusaha untuk menjadi kompor. Anak anak mulai ikutan lagi.

Sedang seru serunya ada yang mengetuk pintu. Gadis membuka pintu.

"Oh My God !" Anak anak melihat kearah Gadis. Karena Gadis berteriak lumayan kencang.

"Siapa Dis" tanya ocha.

Gadis tak menjawab dia hanya menyeret seseorang dan semua langsung melongo. Termasuk Sarah.

"BINTANG !" Seru mereka semua kompak. Indra saja yang tak ikut ikutan. Dia lebih memilih memakan kacang dari pada memandang Bintang.

"Bintang Aksara kan ya" Bobby mencoba mengingat. Karena sudah lama sekali Bintang pindah dari komplek ini. Ada mngkin 2 tahun.

Bintang tersenyum dan melambai kan tangannya. Gadis menarik lengan Bintang lagi untuk bergabung bersama yang lain.

Bintang duduk disamping Sarah. Memang kebetulan tempat sarah lah yang kosong. Sarah

bergeser sedikit agar Bintang bisa duduk dengan nyaman.

"Sarah kan ya?" Bintang menyadari Sarah. Sarah hanya tersenyum kaku. Dia malu karena dulu pernah naksir Bintang. Hanya saja tak ada yang tahu perihal itu. Bahkan Bintang sendiri tak tahu.

"Udah lama banget ya kita ga ketemu" Sarah lagi lagi hanya tersenyum. Indra melirik Bintang yang berusaha mengobrol dengan istrinya. Rasanya tak nyaman melihat istrinya dekat dengan Bintang. Indra yang hendak berdiri ditahan oleh Dani.

"Mau kemana Bro, kita mau main game nih" Indra mengurungkan niatnya. Dan kembali duduk.

"Oke semuanya. Karena kita udah lama banget ga kumpul seperti ini. Gimana kalau kita bikin permaiananan"

"Permainan apa Dan"

"Kita putar botol saja. Seperti biasa kita kumpul dulu. Oke. Setuju gaaak"

"Setujuuuu"

"Inget ya, ketika ujung botol menunjuk kearah tubuh kita. Kita semua yang boleh tanya hal apapun. Dan wajib dijawab dengan Jujur !"

"Siap"

"SIAAPP!"

botol di putar. Ujung botol mengarah pada Ocha.

"Ah sialan" umpat ocha.

"Siapa nih mau nanya duluan" Dani bertanya. Bobby mengangkat tangannya. "Aku"

"Boleh Bob"

"Jangan aneh aneh luh Bob" ancam Ocha.

"Ocha ga boleh mengancam "

Ocha diam dan menunggu pertanyaan Bobby.

"Ocha suka ga sama Bobby?"

"Ciieeee.... Bobby nembak tuh Cha"

"Anjrit si Bobby. Suka apaan dulu nih. Kalau cinta aku ga cinta. Kalau suka karena persahabtan aku amat sangat suka bobby"

"Peluk dong Cha" Dani kompor lagi

"Sinilah peluk peluk" Bobby dengan senang hati memeluk Ocha. Mereka semua tertawa termasuk Sarah dan Bintang.

Indra tak menggubris permainan konyol ini. Dari dulu Indra tak suka. Terlalu bertanya masalah pribadi.

"Yes... Kevin" Kevin manyun karena dia kena giliran.

"Aku yang tanya. Lo udah pernah Ml belom?" Tanya Dani.

"Anjay pertanyaan mu Dan. Gila "

"Udah jawab aja"

"Iya jawab aja Vin" kompor yang lainnya.

Kevin agak malu menjawabnya pasalnya dia memang sudah pernah Ml. Sama pacarnya dulu.

"Udah" jawab Kevin lirih. "Gak kedengeran Woi" teriak Dani bacot

"UDAAHH !" Kevin berteriak dan membuat semuanya kembali tertawa terpingkal pingkal.

Lanjut permainan.

"Bobby"

"Bob, kamu kan gendut nih, burung lo kecil apa ikut gemuk?" Gadis yang bertanya. Membuat

semua anak menatap Bobby penasaran.

"Kalian mau lihat sendiri atau aku jawab aja" Bobby malah nantangin

"Buka buka buka buka"

Edeh busett...

Bobby sudah mau berdiri. Bobby juga gila. Sarah langsung menahan Bobby

"Udah jangan dibuka beneran Bob"

"Yaahhh ga seruuu"

"Udah Bob jawab aja kalau gitu"

"Kecil"

"Apanya Bob"

"Titit aku kecil !"

Wahahahahahahahaha

Semakin membahana tawa mereka. Sarah kasihan pada Bobby tapi Bobbynya santai aja. Dasar anak kampret.

Lanjut lagi dan putar lagi.

"Indra"

"Akhirnya giliran Indra haha"

"Siapa nih mau nanya"

"Aku" Ocha bertanya

"Indra, sebelum sayang sama Sarah sayang sama siapa? " Pertanyaan Ocha membuat semuanya penasaran. Termasuk Sarah. Sementara Bintang mengerutkan keningnya

"Orang tua" jawab Indra cuek.

Kriikk

Kriikk

Kriikk

"Ah ga seru sih Indra. Lanjut lah"

"Yey... artinya Sarah Cinta pertama Indra dong" Bobby menimpali. Membuat semuanya langsung heboh men cie cie kan.

Sarah melirik Indra disana. Indra melirik Sarah lalu membuang muka. Sarah tersenyum. Sarah tahu Indra malu.

"Bintang. Giliran kamu"

"Siapa nih yang mau nanyain Bintang"

"Aku" semua orang menatap Sarah. Termasuk Indra. Tatapan Indra membuat Sarah sendikit ciut.

"Apa sarah" Bintang bertanya.

"Eh... Kenapa Bintang bisa datang kesini?"

"Yaahh Sarah... pertanyaan mu basii" anak anak kecewa.

Bintang tersenyum tak menggubria yang lainnya.

"Karena ada yang mau aku temui" jawab Bintang. Menatap lekat kewajah Sarah. Anak anak langsung heboh lagi.

"Siapa siapa siapa?"

Bintang tersenyum dan menatap mereka semua. "Nenek" jawab Bintang. Membuat mereka lagi lagi kecewa. Bintang tertawa tertahan disana. Cool sekali.

Terakhir.

"Sarah !"

"Siapa yang mau tanya "

Indra hendak mengangkat tangannya. Tapi dia ragu. Akhirnya yang mendapat kesempatan bertanya. Bintang.

"Apa kamu sudah menikah?" Semua orang diam. Menatap Sarah dan Indra. Bukan menatap Bintang.

Indra menunggu jawaban istrinya.

"Sudah" jawab Sarah. Bintang tersenyum walau semua orang tahu itu adalah senyum kecewa.

Indra menahan senyumnya.

"Siapa pria beruntung itu?" Tanya Bintang lagi. Walau dia menyadari ada hubungan antara Indra dan Sarah. Tapi Bintang ingin mendengar sendiri dari Sarah.

"Indra" jawab Sarah sembari menunjuk Indra. Indra hanya melirik. Bintang tersenyum dan mengangguk.

Bab 17

Kini mereka sedang bersantai di luar rumah. Rumah Dani memang memiliki halaman yang lumayan luas. Dan banyak bangku disana. Jadi mereka bisa ngobrol santai diluar.

Indra nampak asik mengobrol dengam Dani masalah bisnis, Dani walau ngeselin dan paling konyol dia paling paham masalah bisnis. Cocok kalau ngobrol dengan Indra.

Sementara Ocha dan Gadis sudah pulang lebih dulu karena takut dimarahi orang tua. Maklum masih perawan ting ting.

Bobby menemani Sarah duduk didekat pohon mangga, sementara Kevin dan Bintang tak tahu membahas apa.

"Sar"

"Ya Bob" Bobby melirik Indra disana

"Sedari tadi kok aku lihat kamu sama Indra kaya cuek cuekkan sih? Kalian lagi berantem?" Bobby mulai menyelidik. Sarah agak tersentak

"Gak kok Bob, ya kan kita lagi kumpul begini masa aku mau monopoli suami aku. Ga enaklah sama yang lain"

Bobby menatap tajam pada mata Sarah.

"Ga harus monopoli juga Sar, setidaknya ngobrol or saling sapa. Dari kalian dateng sampe sekarang kalian tuh diem dieman. Seperti ga saling kenal malah"

Masa sih segitu kentara nya ya. Sarah jadi bingung mau jelasin apa lagi.

"Sar..." Sarah dan Bobby menoleh bersamaan.

"Boleh minta nomor telponnya?" Sarah melirik Bobby. Bintang menunggu disana.

Sarah pun mengeluarkan ponselnya dan memberikan nomor ponselnya yang tertera di layar whatsapp.

"Terima kasi, aku pulang dulu. Ini sudah terlalu larut, kau tak pulang?" Bintang mentap Sarah khawatir. Sarah malah melirik Indra yang asik ngobrol.

Bintang turut melihatnya lalu menghelas nafas sejenak.

"Oh suamimu masih ngobrol ya, yaudah aku duluan ya"

Sarah dan Bobby mengangguk. Mereka melambaikan tangan. Tanpa Sarah sadari Indra melihat itu semua.

"Dan, kayanya udah malem deh. Aku balik deh "

"Eh iya ampe kelupaan haha. Yaudah Ndra kapan kapan kita kumpul lagi. Oke"

"Sip"

"Aku juga balik ah" Kevin mulai bersiap dengan motornya. Bobby yang memang searah dengan Kevin buru buru nebeng.

"Ikut" rengek Bobby.

"Ah gendut"

Dani Indra dan Sarah tertawa disana

"Oke deh aku balik, Dan" Indra pamitan.

"Pulang ya Dan, makasih udah ngundang kita" ucap Sarah lembut. Dani mengangguk dan tersenyum.

****

Dirumah Indra langsung rebahan di ranjang. Sarah hanya geleng geleng kepala melihatnya.

"Cuci muka dulu sana Indra" Indra hanya melirik tanpa berniat menjawab, dia memilih memeluk guling dari pada menatap istrinya.

Sarah manyun disana. Dia pun berganti pakaian tidur, ah tidak Sarah mau mencoba menggoda Indra dengan memakai lingerie seksi berwarna merah.

￼

Sarah mencoba mendekati Indra di ranjang. Menyentuh pundak Indra.

"Sayang" panggil Sarah, Indra tak bergeming.

"Sayang, bangun dong" Indra tak menggubrisnya sama sekali.

Sarah akhirnya punya ide nakal, dia turun dari ranjang dan naik lagi kearah kiri, dimana Indra menghadap kiri.

Sarah tak membangunkan Indra, dia memilih menciumi wajah Indra. Kening, kedua matanya, hidung mancungnya, kedua pipinya dan terakhir bibir.

Rasa hangat dan harum nafas Indra membuat Sarah melayang. Dia menciumi bibir Indra dengan gemas. Sesekali menggigitnya dan bahkan menjilatnya. Membuat Indra tersentak dan mendorong tubuh Sarah.

Sarah kaget mendapat perlakuan seperti itu. Indra bangun dan melotot tajam. Mengusap bibirnya yang basah.

"Kamu ngapain sih"

"Cuma cium Ndra"

"Cium apaan kaya gini, sampe basah. Kamu istriku atau jalang pinggir jalan sih hah !" Sentak Indra. Membuat Sarah kaget setengah mati.

Jalang? Indra membandingkan dia dengan jalang.

"Apa apaan pakaian mu itu, ga biasanya kamu seperti itu. Ganti sana. Jijik lihatnya" Indra langsung merebahkan diri lagi dan menghadap arah yang berlawan agar tak melihat Sarah.

Hati Sarah sakit. Ada apa dengan suaminya. Sarah seperti ini kan mencoba menggoda. Bukan jadi wanita penggoda atau biasa disebut jalang.

Kenapa Indra tega mengatakan hal semenyakitkan itu?

Sarah beranjak dari ranjang dengan gontai. Mengambil piyama biasanya dan membawanya ke kamar mandi.

Menggantinya disana. Dan merobek lingerie merah hadiah pernikahan dari Indra sendiri.

"Kau yang memberinya, tapi justru kau mengatakan hal kejam itu ke aku. Kamu jahat sekali Indra !"

Sarah membasuh wajahnya dengan air dingin. Air matanya tak berhenti menetes. Dadanya sesak sekali. Sakit.

Sarah berkaca disana. Apa aku seperti jalang? Apa aku nampak seperti wanita murahan?

Sarah kesal dia melepar air ke arah kaca. Dan pergi dari kamar mandi.

Tidak untuk tidur di ranjang yang sama dengan Indra. Sarah memilih sofa ruang tamu.

Menangis sendiri disana. Dalam kegelapan.

****

Indra bangun dan tak mendapati Sarah di sampingnya. Mungkin sudah bangun pikir indra. Dia memilih langsung mandi dan berpakaian karena harus segera ke cafe.

Indra keluar dan melihat Sarah sedang mencuci pakaian di belakang. Awalnya Indra ingin pamitan. Tapi entah kenapa dia enggan, akhirnya Indra pergi tanpa pamit pada sarah.

Sarah tersentak saat mendengar deru mesin mobil. Sarah berlari keluar dan Indra sudah meninggalkan rumah.

"Wow hebat, kamu bahkan ga mau lihat aku pagi pagi" gumam Sarah seorang diri.

Indra merutuki dirinya sendiri yang pergi begitu saja. Tapi tak tahulah kenapa dengan dirinya, seolah ingin menjauh sejenak dari Sarah.

Biarlah, nanti Indra bicara dengan Sarah.

Sarah berangkat kerja dan menunggu angkutan umum seperti biasa. Sarah mengotak atik ponselnya iseng.

"Sarah" Sarah menoleh.

"Bintang" Tersenyum Bintang disana dan keluar dari mobilnya. Mendekat kearah Sarah.

"Kamu mau kemana?" Tanya Bintang.

"Ngajar, kamu?"

"Loh kamu ngajar juga? Aku juga ngajar,"

Sarah menatap Bintang "kamu ngajar juga?" Bintang mengangguk.

"Sebenarnya cuma sekedar bantu aja sih, dulu sekali aku pernah les disana. Jadi ya aku mau coba jadi Volunteer disana. Tanpa di gaji"

Sarah mengerjab erjabkan matanya.

"Kenapa?" Bintang terkekeh melihat wajah imut Sarah.

"Hebat, salut deh sama orang seperti kamu. Mau membantu sesama tanpa pamrih"

Bintang hanya tersenyum.

"Ayo mau aku antar?" Tawar Bintang.

Sarah menggeleng cepat.

"Ga usah aku naik angkot aja. Tuh angkutannya udah dateng. Duluan ya"

Bintang tersenyum dan melambaikan tangan saat Sarah masuk kedalam angkot.

Bintang tertegun, masih ada ya perempuan yang menolak ajakan pria ber mobil. Dan memilih angkutan umum. Semakin salut Bintang.

****

Sarah sampai di tempat lesnya dan melihat mobil yang sama persis seperti mobil Bintang. Masa ia ada Bintang. Sarah menggelengkan kepalanya dan masuk kedalam.

Ternyata sudah ramai orang. Dan kenapa tidak ada yang Sarah kenal.

"Permisi" Sarah mencoba mencari jalan. Merekapun memberikan jalan sembari tersenyum ramah.

Wih.. cina cina. Ganteng ganteng amat. Ini pada mau ngapain ya. Batin Sarah. Cina asli apa cina depok ya.

Sarah masuk ke dalam kantor. Khusus guru guru. Semakin terkejut Sarah di buatnya.

"Loh Bintang !" Bintang menoleh dan sama kagetnya.

"Sarah, kamu disini?" Sarah mengangguk cepat dan melihat pak Damar selaku guru besar.

Maksudnya guru senior, Sarah Junior. Sarah sendiri menganggap pak Damar sudah seperti ayahnya sendiri. Bahkan kadang bisa jadi teman sahabat. Dan pacar haha. Bercanda.

Kemal masuk kedalam dia nampak sama bingungnya dengan Sarah.

"Ini ada apa sih pak?" Tanya Kemal pada pak Damar

Damar tersenyum dan meminta mereka untuk duduk.

Sarah, Kemal dan Bintang duduk. Sarah melirik Bintang.

"Jadi hari ini di tempat les kita. Akan ada relawan untuk membantu kita mendemokan cara membongkar pasang komputer" jelas Damar.

"Kan bapak sendiri bisa. Kenapa harus orang lain?" Tanya Sarah. Damar tersenyum lagi.

"Mereka bukan orang lain Sarah, mereka juga keluarga kita"

"Mereka semua alumni sini pak?" Kali ini Kemal yang bertanya. Damar mengangguk.

Sarah dan Kemal takjub. Wow lulusan sini tampan semua.

Apa aku termasuk tampan. Pikir Kemal.

"Nanti kalian bantulah mereka ya, atur anak anak sebaik mungkin. Bapak percayakan kepada kalian"

"Berapa lama mereka bantu kita pak?"

"Sekitar satu minggu ya, Bintang?" Damar mencoba meyakinkan. Bintang mengangguk.

"Jadi Bintang ini?" Sarah mencoba bertanya karena masih penasaran.

"Aku dulu les disini. Sudah lama sekali jaman sekolah dulu, tapi kami sering kesini dulu. Dan karena aku pindah selama 2 tahun. Aku ga pernah kesini lagi.

"Karena kebetulan aku sedang disini, jadi ya sudah kembali kemari dan membawa seangkatanku dulu untuk membantu murid murid disini. Bongkar pasang Komputer"

Sarah dan Kemal ber oh ria.

"Selamat bergabung disini, bapak harap bukan hanya seminggu kamu bantu mengajar" harap Damar. Bintang tersenyum.

"Selamat bergabung dengan Sarah dan Kemal !" Seru Sarah. Membuat semuanya tertawa.

Bab 18

Di cafe indra nampak tak fokus dengan kerjaanya. Sampai sampai semuanya berantakan. Dia kesal sekali, tapi tak tahu apa yang membuatnya kesal. Ingin membuang semua barang yang dimeja, tapi nanti dia sulit merapihkannya lagi.

Hah... !

Indra keluar ruangan dan memesan kopi panas pahit. Wajahnya sangat kusut berbeda sekali dari biasanya.

"Pak, kopi pesanannya"

"Taruh dimeja" waiters menaruh kopi itu di meja Indra dan pergi.

Indra menyesap kopinya dia tersentak karena rasa panas yang sangat di lidahnya. Kopi itu jatuh dan tumpah di celananya.

"Aahh... panas panas..." Indra langsung berdiri dan pergi ke toilet. Menyiram celananya yang tertimpa kopi.

Astaga... ada apa dengannya hari ini !

Sementara itu Sarah sedang asik membantu Bintang dan kawan kawan mendemokan cara membongkar pasang komputer.

Sarah memperhatikan cara Bintang menjelaskan dan mempraktikan. Nampak sangat profesional dan terlatih. Bagus sekali. Sarah yakin anak anak pasti paham dengan penjelasan Bintang. Karena penjelasannya yang detail dan sabar.

"Oke, kerja bagus semuanya"

Demonstrasi selesai, anak anak bertepuk tangan dan berterima kasih dengan Bintang dan kawan kawan.

"Tidak usah sungkan bila kalian tidak paham dan ingin bertanya. Saya siap bantu" Bintang menatap semua murid dan melirik sekilas kepada Sarah.

"Nah semuanya, sudah paham bukan. Sekarang waktunya pembagian kelompok. Kita lihat kelompok mana yang menyelesaikan merakit komputer lebih dulu"

"Yang tidak paham, bisa bertanya ya. Jangan malu karena apa?"

"Malu bertanya sesat dijalan !" Murid murid menjawab serempak. Sarah tersenyum puas. Bintang menatap Sarah kagum. Tapi Sarah tak menyadarinya.

"Kemal, kertas pembagian kelompok mana?" Pinta Sarah. Kemal langsung memberikan kertas catatan pembagian kelompok.

Sarah mulai menyebut satu persatu hingga menjadi 3 kelompok dengan saru kelompok berisi 4 orang. Mereka harus bekerja sama dengan catatan yang mereka miliki tadi.

Bintang meminta Kemal dan kawan kawannya untuk memperhatikan murid murid. Sementara Bintang dan Sarah duduk sembari memperhatikan.

"Aku ga nyangka loh Sar kalau kamu ngajar disini dan alumni sini juga"

"Aku juga ga nyangka hahaha. Dunia sempit ya ternyata"

"Ya, dan aku bisa bertemu lagi dengan kamu" Sarah tersenyum karena jujur Sarah juga senang bisa kembali melihat Bintang. Cinta pertamanya. Sstt... jangan bilang bilang ya. Itu hanya masa lalu.

"Oh ya, kau pulang naik apa? Atau di jemput oleh Indra?" Bintang kembali bertanya. Sarah menggeleng

"Aku naik angkut, Bin"

"Kau selalu naik angkutan umum?"

"Ya, memang kamu pulang jam berapa? Setahuku tempat les ini pulang malam kan, jam 9 kalau tidak salah"

Sarah mengangguk membenarkan.

"Ya kau benar, aku pulang jam 9 malam, sampai rumah jam 10 kurang lebih"

"Apa Indra belum pulang jam segitu?"

"Kadang sudah kadang juga belum. Tak menentu sih"

Bintang mengangguk angguk. Kenapa Indra bisa setega ini dengan istrinya. Jam 10 malam baru sampai rumah dan naik angkutan umum. Bukankah itu bahaya ya?

"Ehm... Sar kalau gitu selama seminggu ini pulang bareng aku ya, gimana? Kan arah rumah kita sama" tawar Bintang. Tawaran yang sangat menggiurkan. Tapi Sarah tak bisa menerima tawaran itu.

Kalau Indra tahu nanti marah. Walau tidak yakin juga sih. Semalam saja Sarah duduk berdua dengan Bobby dia ga bahas apapun. Apa Sarah tanya dulu ya sama Indra. Coba deh. Kalau boleh ya naik. Kalau ga boleh ya naik angkut.

"Aku tanya Indra dulu ya"

"Oh boleh, kok. Aku yakin sih Indra ngijinin. Lumayan ada yang bantu jaga kamu ya ga" canda Bintang

Sarah hanya tersenyum. Dia mengeluarkan ponselnya dan mengetik disana.

"Indra, hari ini Bintang jadi volunteer di kerjaanku. Dia nawarin aku pulang bareng. Boleh gak aku pulang sama dia. Kalau ga boleh ga papa. Aku bisa naik angkot. Bales ya. Plis"

Send

Sarah benar benar berharap indra akan membalasnya. Kalau tidak dia bingung memberikan jawaban pada Bintang.

Satu menit

Dua menit

Tiga menit

Oh Indra.... ! Sarah kesal sekali.

"Bagaimana?" Bintang bertanya. Sarah hanya tersenyum.

"Aku naik angkutan saja ya"

"Indra tidak memperbolehkan ya"

"Tidak dibalas, sepertinya sibuk"

"Yasudah tak apa"

Sarah kembali tersenyum.

****

Indra membanting ponselnya karena kesal. Rasanya dadanya bergemuruh menahan amarah. Tapi tidak tahu marah kenapa.

Indra meraih ponselnya yang sudah hancur dan pulang. Indra melirik jam tangannya. Jam 8 malam. Satu jam lagi Sarah pulang. Indra membelokan mobilnya. Menuju tempat Sarah mengajar.

Indra berhenti agak jauh dari tempat Sarah mengajar, entah kenapa Indra ingin melihat apakah Sarah akan tetap pulang bersama Bintang atau tidak.

Jam 9 tepat.

Sarah nampak keluar dan terlihat banyak anak anak yang mencium tangan sarah dan salah seorang pria disamping Sarah. Yang Indra yakin itu adalah Bintang.

Terlihat banyak sekali pria tampan. Siapa mereka. Gumam Indra. Indra terus menunggu, Bintang dan sarah nampak berbincang sebentar sebelum akhirnya Bintang pergi dengan mobilnya.

"Kak aku duluan ya" kemal pergi dengan motornya. Tinggalah Sarah sendiri. Menunggu angkutan umum. Nampak Sarah mencoba menelpon seseorang. Tapi ponselnya tak bisa dihubungi. Ialah ponsel nya mati karena hancur dibanting.

Indra melirik ponselnya yang hancur

Sarah menunggu angkutan umum lumayan lama sampai dia pegal. Sarah terlihat melompat lompat untuk menghilangkan rasa pegalnya.

Indra menggelengkan kepalanya. Dasar bocah. Indra melirik jam ditangannya. Jam 10 kurang 20 menit. Sudah lama sekali Sarah menunggu kenapa tidak ada angkutan.

Indra pun memajukan mobilnya untuk menjemput Sarah. Tapi saat mobilnya hampir sampai angkut lebih dulu datang. Dan Sarah naik angkutan umum.

Indra menghela nafas pasrah. Dia hanya mengikuti laju mobil Sarah. Hingga Sarah sampai didepan komplek rumahnya. Sarah turun dan membayar angkutan. Lalu berjalan masuk ke komplek.

Indra melajukan mobilnya lebih dekat dengan Sarah dan membunyikan klaksonnya. Membuat Sarah kaget. Dan menatap mobil Indra.

"Masuklah" Indra menurunkan kaca mobilnya. Sarah kaget. Tapi melihat rumah mereka hanya tinggal selisih 5 rumah. Sarah menggeleng

"Kau pulanglah duluan. Tanggung sebentar lagi sampai" jawab Sarah dan kembali berjalan. Jujur Sarah agak kesal dengan Indra. Karena dia tak membalas whatsappnya. Bahkan tadi ponselnya tak aktif.

Indra diam. Namun kemudian melajukan mobilnya melewati Sarah.

Sarah menatap mobil Indra hingga masuk kedalam garasi rumah.

Sarah masuk kedalam rumah. Dan langsung merebahkan diri di sofa.

Indra keluar dari kamar dan mendapati Sarah yang terpejam di sofa.

"Sar" Indra mencoba membangunkan Sarah. Sarah membuka matanya. Dia tak tidur hanya lelah dan mencoba memejamkan matanya sejenak.

"Ngapain disini, mandi sana"

Sarah tak menjawab dia hanya bangun dan langsung masuk kedalam kamar. Lalu mengambil handuk dan mandi.

Sarah menatap tong sampah di pojo

Bab 19

Pagi ini Sarah merasa mual. Dia muntah banyak sekali dikamar mandi. Perutnya sampai kram karena muntah yang tak berhenti.

Sarah terus berjongkok di kamar mandi. Perutnya sakit sekali, apa dia salah makan ya. Tapi di fikir dia tak makan yang aneh aneh kok. Apa Sarah masuk angin karena pulang larut terus.

Ah mungkin saja begitu. Sarah membuka baju dan sekalian mandi. Karena sudah kepalang tanggung juga. Selesai mandi dia langsung memakai handuknya dan mengambil baju gantinya.

Sarah melirik Indra dari kaca lemari. Dia masih tidur dengan pulas. Jam berapa dia tidur semalam. Sudah lah Sarah tak peduli. Dengan cepat dia mengambil pakaiannya dan memakainya cepat

Setelah dirasa cukup dia pun ke dapur untuk membuat sarapan. Tapi begitu masuk dapur dan mecium bau bumbu dapur Sarah mual dan muntah lagi di tempat cuci piring.

"Sar, kamu kenapa?" Sarah tersentak kaget. Indra nampak mendekat dengan rambut masih acak acakan.

"Kamu kenapa?" Indra bertanya lagi.

"Aku ga tau, tiba tiba mual" jawab Sarah menahan mualnya.

Semakin Indra dekat Sarah semakin mual.

"Jauh jauh sih, kamu bau. Aku mual" bentak Sarah yang langsung lari keluar rumah. Tak tahan dengan bau Indra.

Indra bengong. Dan menciumi tubuhnya. Masa sih sebau itu. Buru buru Indra mandi dan

menyabun tubuhnya dengan lebih banyak sabun.

Selesai mandi dia memakai kemeja dan menyemprot parfum lebih banyak dari biasanya. Dia tak mau dibilang mau sama Sarah.

Nah udah wangi. Gumam Indra sendiri. Lalu keluar menemui Sarah yang kini duduk di lantai, kepalanya bersandar di sofa.

"Sar, kamu ngapain sih duduk di lantai gitu" Sarah menoleh dan memperhatikan Indra.

"Enak, lantainya dingin" jawab Sarah membuat Indra bengong. Istrinya kesambet apa ya.

"Sar, bangun ah. Gak suka aku lihat kamu kaya gini" Indra berusaha membangunkan Sarah. Namun Sarah malah marah dan menutup hidungnya lagi.

"Indra, kamu udah mandi belom sih, bau banget !" Indra melongo. Bau apanya sih, diakan udah mandi bahkan udah pakai parfum.

"Aku udah mandi Sar, apa apaan sih kamu itu. Hidung kamu tuh yang bermasalah" Indra kesal karena rerus dibilang bau, padahal wangi begini.

"Gak, kamu tetap bau. Aku ga suka. Pergi jauh jauh. Aku mual banget !" Sarah lari ke dalam kamar. Dan tak lama keluar lagi dengan suara mualnya. Hueekk...

Sarah lari kedapur dan muntah disana. Indra benar benar bingung dengan sarah. Ada apa dengan istrinya.

"Kita kedokter aja ya"

Sarah menggeleng lemah.

"Kamu muntah terus begitu"

"Ga mau, aku mau tidur aja" Sarah malah beranjak ke sofa. Bukan kekamar. Membuat Indra kesal.

"Tidur di kamar Sar, ngapain kamu di sofa"

"Ga mau, kamar bau badan kamu. Aku mual"

Astaga ! Indra kesal sekali dengan Sarah. Segiti baunya emang.

"Terserahlah, aku kerja dulu"

"Hm"

Indra pergi meninggalkan Sarah yang tiduran di sofa.

****

Sarah lemas sekali, dia tak bisa sarapan karena tubuhnya lemas. Mau bangunpun susah. Perutnya sakit sekali. Lapar, tapi bingung mau makan apa.

Mana ponsel di kamar lagi, mau kekamar dia inget bau tubuh Indra yang tertinggal membuatnya mual. Dia tak mau muntah lagi. Lalu sekarang Sarah harus bagaimana.

Sarah kembali memejamkan mata, jawabannya adalah tidur. Ya dengan tidur kita lupa dengan rasa lapar kita.

****

Indra kembali sibuk dengan kerjaanya. Dia mengawasi pekerjanya hari ini lumayan banyak pengunjung cafe. Bahkan semakin sore semakin ramai.

Indra sampai turun tangan karena kurang orang. Indra meracik kopi pesanan pelanggan. Dan juga ikut mengantar pesanan. Cafe benar benar ramai. Peluh mengucur di pelipis Indra.

"Tisu untukmu" Indra melihat siapa yang memberikan tisu.

"Tidak terima kasih" tolak Indra begitu tahu Vania yang menyodorkan tisu. Dibelakang Vania nampak Sanjaya sedang mengobrol dengan beberapa pelanggan. Mungkin kenalannya.

"Aku permisi. Mau antar makanan" indra langsung pergi meninggalkan Vania. Dan memberikan pesanan makanan pada pelanggan.

"Indra, kemarilah" Sanjaya memanggil. Indra pun kesana.

"Ya pak"

"Kenalkan dia adalah investor yang dulu pernah saya ceritakan. Katanya kau mau buka cabang baru kan, bekerja sama lah dengannya. Kau takkan menyesal" jelas Sanjaya. Membuat hati Indra berbunga bunga.

Indra duduk dan menjabat tangan oria yang seumuran dengan Sanjaya. Mungkin juga bisa lebih tua.

"Saya Aksara Jati. Panggil saja Jati"

"Aksara?" Ulang Indra. Mencoba mengingat, apakah ada temannya yang bernama aksara.

"Ya kenapa? Apa tak asing?" Tanyanya. Indra menggeleng cepat. Dan mereka pun terlibat obrolan serius.

"Jadi dimana kira kira kau akan buka cabang baru?"

"Rencana saya sih, di daerah bandung, disana tempatnya strategis dan juga banyak wisatawan, kita bisa ambil pelanggan wisatawan disana"

"Jenius, aku suka dengan orang yang tahu peluang bisnis"

"Saya sudah berkali kali kesana untuk survei"

"Hebat sekali dia, Sanjaya. Tidak sia sia aku bertemu denganmu. Jadi berapa modal yang kau butuhkan?"

Indra benar benar sangat bersemangat. Mereka mulai serius membahas masalah cafe baru. Indra menjelaskan dengan rincin dan detail.

****

Sarah hendak berangkat kerja, tapi dia tak sanggup untuk bangun. Seharian ini dia belum makan apapun. Karena dia tak sanggup untuk masak. Sebenarnya ada apa dengan dirinya.

Sarah akhirnya menyerah dia menelpon sang mama. Meminta mamanya kerumah membawa makanan.

Lalu menelpon pak Damar. Memoho ijin tak bisa masuk karena dia sakit. Pak Damar paham. Ini adalah kali pertama Sarah ijin sakit setekah 2 tahun mengajar.

Bintang yang mendengar kata sakit. Langsung bertanya.

"Siapa yang sakit?" Bintang benar benar penasaran.

"Sarah" jawab Damar. Bintang terkejut, bukan kah semalam baik baik saja. Apa terjadi sesuatu dengan Sarah. Haruskah dia kerumah Sarah malam ini. Pantaskah?

Mama Sarah datang dengan membawa makanan pesanan Sarah.

"Kau kenapa nak? Indra dimana?" Mama Sarah bertanya dengan nada yang sangat khawatir

"Indra kerja, ma, aku hanya masuk angin"

"Coba mama lihat, kau pucat sekali. Apa kau belum makan sama sekali"

Sarah menggeleng lemah.

"Kenapa bisa kau tidak makan hah !"

"Aku tidak sanggup untuk masak mah"

"Kan bisa beli, minta tolong sama Indra"

"Indra sudah berangkat kerja tadi ma, dia tidak tahu aku sakit" bohong Sarah.

Mama paham. Lalu menyuapi Sarah perlahan.

"Habis ini kita kerumah sakit ya" Sarah hanya mengangguk. Dia benar benar sudah lemas.

****

Mama menunggu Indra pulang. Tapi sampai jam 7 malam Indra tak juga nuncul.

"Suamimu dimana sih, kok jam segini belum pulang?"

"Dia memang suka pulang larut mah"

"Astaga. Tapi kau kan sedang sakit. Mana ponselnya tidak bisa dihubungi"

"Maaf mah"

"Kenapa kau minta maaf sih, memang kau salah apa. Yasudah ayo. Kita naik taksi saja"

Baru saja mama membantu Sarah berdiri, suara mobil terparkir didepan terdengar. Sarah senang dia berharap itu adalah Indra.

"Assalamulaikum" nampak ada yang mengucap salam. Mama yang membuka pintu. Mama nampak berfikir.

"Ocha ya" ocha tersenyum.

"Iya tante, Sarah ada"

"Ada didalam, dia lagi sakit"

"Sakit apa tan, "muncul Bintang dari belakang Ocha.

"Tante juga belum tahu, ini baru mau tante anter ke rumah sakit"

"Indra kemana emang tan?" Ocha kembali bertanya. Bintang tak sabar dengar jawabannya.

"Belum pulang. Ponselnya juga mati"

"Yasudah kita bawa aja ke rumah sakit sekarang tan, pakai mobil Bintang. Gimana"

Mama dan Ocha mengangguk setuju. Lalu mereka membantu Sarah yang nampak pucat dan lemah untuk masuk kedalam mobil.

Ocha duduk di kursi depan dengan Bintang sebagai supir. Lalu mama dan Sarah dibelakang.

Bintang berkali kali melirik Sarah. Khawatir sekali Bintang. Dan tak tega melihat Sarah yang kesakitan.

Mereka sampai di rumah sakit dan langsung saja Sarah dibawa keruang IGD

Sarah ditangani disana. Setelah diperiksa Sarah harus pasang selang infus. Karena banyak cairan yang hilang dari tubuh Sarah.

Mama menangis dan terus mencoba menelpon Indra. Tapi tetap saja tak bisa dihubungi.

"Indra dimana sih" mama kesal. Bintang dan Ocha mencoba menenangkan.

"Keluarga dari nyonya Sarah"

"Ya saya, saya ibunya"

"Ibu, anaknya harus kami rawat inap ya. Karena terjadi pendarahan"

"Pendarahan?, kok bisa emang anak saya sakit apa?"

"Anak ibu sedang mengandung, usianya baru 3 minggu. Tapi karena si ibu stres dan tak memakan apapun hari ini. Membuat janin tak kuat bu"

"Apa maksudnya"

"Nyonya Sarah keguguran"

Astaga !

"Astaghfirullah ..... anakku. Sarah... bagaimana ini bisa terjadi. Ya Allah. Tapi anak saya tidak apa apa kan dok"

"Tidak bu, anak ibu baik baik saja. Hanya janinnya yang tak bisa diselamatkan"

Bintang tersentak. Ocha menenangkan sang mama.

"Sabar tante, sabar ya"

"Tolong kalian cari Indra. Tante mohon. Indra harus tahu ini"

"Biar saya yabg cari tan" Bintang mengajukan diri. Dan langsung mencari Indra.

Ocha menemani Mama Sarah. Hingga Sarah mendapatkan ruang perawatan.

Bab 20

Indra pulang kerumah jam 10 malam. Dia bingung karena Sarah tidak ada dirumah. Dikamar juga ada bekas makanan. Dimana Sarah. Dia tidak bisa menghubungi siapapun karena ponselnya rusak. Dan belum sempat di benarkan.

Indra keluar rumah, mencoba kerumah mertuanya. Dia ketuk berkali kali, tapi tak ada sahutan. Pintu juga di kunci. Pada kemana semua nya.

Kenapa Sarah tak memberitahu kalau dia akan pergi. Atau dia sudah menelpon tapi tidak bisa karena ponsel Indra rusak. Indra bingung, dia harus mencari Sarah kemana.

Di tengah jalan menuju rumahnya. Sebuah mobil berhenti tepat di samping Indra. Membuat Indra bingung.

"Ndra" Bintang, ngapain dia manggil bikin mood tambah jelek aja. Indra tak menghiraukan Bintang. Dan terus saja berjalan. Bintang keluar dari mobil dan mengejar Indra. Ditariknya lengan Indra.

"Apa sih, lepas" sentak Indra kesal. Entah kenapa dia tak suka sekali melihat Bintang.

"Jangan emosi dulu, emang lo ga mau tahu dimana istri lo?" Bintang sudah tak sopan lagi bahasanya. Dia sangat kesal dengan Indra. Karena susah seki mencari dia

"Apa maksud mu, hah?" Indra kepancing karena Bintang membahas istrinya.

"Sarah dirumah sakit" Bintang akhirnya jujur. Karena dia tak mau berlama lama disini. Kasihan Sarah. Bagaimana pun dia pasti membutuhkan suaminya.

Indra mengernyit. Masih mencerna kata rumah sakit. Buat apa istrinya disana. Atau orang tuanya ada yang sakit. Atau Sarah sendiri....

"Sarah... dirumah sakit?"

"Ya, ayo kesana" Bintang hendak menarik lengan Indra lagi. Karena tak sabar menunggu Indra yang kelamaan mikir.

"Tunggu. Kasih tau aja dimana rumah sakitnya ngapain kamu harus nganter aku. Emang aku ga bisa sendiri"

Bintang rasanya ingin sekali memukul wajah Indra. Dia tidak tahu apa, dirumah sakit Sarah kesakitan. Bintang sudah kehabisan kesabaran.

"Udah ikut aja. Kalau lo mau istri lo sembuh !" Bentak Bintang. Yang memaksa Indra untuk masuk kedalam mobilnya.

Tanpa menunggu Indra memakai sabuk pengaman, Bintang langsung melajukan mobilnya kencang. Membuat Indra kaget setengah mati.

"Hey, pelan pelan. Kalau mau mati jangan ajak aku !" Teriak Indra kaget. Bintang tak menjawab, dia fokus menyetir. Difikirannya hanya ada Sarah yang sedang terbaring dan merintih sakit.

Sabar, Sar. Aku datang. Batin Bintang.

Sampai dirumah sakit. Bintang langsung menarik kembali lengan Indra agar cepat sampai diruang rawat Sarah.

"Berhenti tarik tarik aku Bin. Aku bisa jalan sendiri" Bintang melepaskan lengan Indra kasar. Tepat di ruangan Sarah.

"Lo liat istri lo. Lihat dia yang lagi merintih kesakitan, nungguin lo. Dan lo mau jalan santai kaya siput hah ! Suami macem apa lo !"

Indra bengong. Sarah kesakitan. Indra langsung melihat pintu yang terdapat kaca disana. Indra dapat melihat Sarah yang sedang terbaring dengan wajah kesakitan. Ada apa dengan istrinya. Apa gara gara mual tadi pagi.

Indra langsung masuk kedalam kamar. Disana ternyata ada mertuanya lengkap. Tak dipedulikan mertuanya. Tatapannya hanya tertuju pada Sarah. Sarah melihat Indra, namun dia memalingkan wajahnya.

"Ma, kita keluar. Biar mereka menyelesaikan masalah mereka" bisik papa Sarah. Mama Sarah pun mengangguk dan mereka keluar.

Bintang yang memang ada diluar langsung mencari Ocha.

"Ocha mana, tan? " tanya Bintang.

"Dia sudah pulang saat om datang"

"Oh... saya jadi ga enak sama dia, soalnya saya yang ajak dia. Dia malah pulang sendiri"

"Dia bilang sudah malam, ga enak gadis pulang malam sendiri"

Bintang mengangguk. Dan menelpon Ocha. Untuk minta maaf tak bisa mengantar pulang Dirinya.

****

Sarah mencoba menghapus air matanya. Indra duduk di samping Sarah. Menatap Istrinya bingung.

"Kamu kenapa, Sar?" Tanya Indra. Sarah tak menjawab.

"Sar, maafin aku, kalau aku ga tahu kamu sakit. Ponsel aku rusak Sar"

Indra mencoba menggenggam jemari Sarah. Tapi langsung di tepis membuat Indra kaget.

"Sar, kamu marah sama aku? Aku kan udah minta maaf Sar, dan kamu kenapa. Kamu sakit apa?" Indra masih mencoba bertanya.

Sarah menatap Indra dengan kebencian. Kemarahan. Emosi yang meluap. Indra kaget sekali, melihat tatapan istrinya yang marah.

"Sar"

"Berhenti panggil nama ku, aku tak sudi !" Indra mematung.

"Sar, kok kamu ngomongnya begitu sih, salah ku apa?"

"Salahmu adalah, kamu terlalu cuek sama aku. Apa kamu mikirin aku tadi pagi hah ! Padahal kondisiku saat kau tinggal kerja itu tidak baik, aku muntah muntah hebat. Tapi apa kamu berfikir untuk ijin dari kerjaanmu dan menemaniku dirumah? Gak kan !

"Dan apa kamu di kantor mikirin aku dirumah. Apa aku baik baik saja atau bagaimana. Gak juga kan?"

Indra diam. Sarah mengusap kasar air matanya. Enggan dia menangis di depan suaminya yang cuek. Indra mencoba menelan saliva nya. Dia tahu dia salah.

Bodohnya dia yang tetap meninggalkan Sarah dalam kondisi seperti itu. Kenapa dia tidak terfikirkan masalah itu sih.

"Sar, Sarah... sumpah aku minta maaf sama kamu. Sumpah aku gak bermaksud seperti itu sama kamu" indra mencoba mencium kening Sarah. Tapi Sarah tolak.

Air mata Sarah semakin deras mengalir. Isakan pun terdengar, tubuhnya bergetar. Membuat Indra semakin bingung.

"Sar....."

"Jangan minta maaf sama aku. Minta maaf sana sama anak kamu ! ANAK YANG BAHKAN BELUM TERBENTUK SEMPURNA !" Teriak Sarah kesal. Dan sakit !

Hatinya sakit. Sakit sekali, mengingat anak yang dikandungnya harus pergi karena kecerobohannya. Ketidak pedulian suaminya.

Rasanya Sarah ingin mati. Tak pantas dia hidup. Anak nya mati bahkan sebelum dia tahu kalau dia hamil.

Sarah melirik indra. Yang mematung.

Indra menatap sarah dan beralih pada perut Sarah. Mengusapnya.

"Anak... anakku..." Indra kehilangan kata katanya.

Air mata Indra menetes deras. Dia memeluk perut Sarah dan menangis sesegukan. Minta maaf dengan ribuan kata maaf. Sarah dan Indra saling tangis disana.

Mama Sarah tak tega melihatnya. Dia masuk ditemani papa dan Bintang.

"Berhentilah kalian menangis, jadikan ini pelajaran untuk kedepannya. Kasihan anak kalian, dia butuh doa. Bukan tangisan orang tuanya"

Sarah dan Indra mengusap air matanya. Mama nya benar, bukan begini caranya. Mereka harus berdoa untuk anaknya.

"Sarah, ... aku minta maaf.... sungguh aku minta maaf untuk semua kesalahanku Sar. Aku janji. Aku akan berubah" Indra berjanji dalam tangisnya. Sarah menatap Indra. Mencoba percaya dan memberi kesempatan.

Sarah mengangguk dan memaafkan Indra. Mereka berpelukan. Indra mengecup kening Sarah.

Tanpa mereka sadari, Bintang mundur dan keluar dari ruangan. Ia sadar sepenuhnya. Hati Sarah hanya untuk Indra. Tak mungkin ada tempat dihati Sarah untuk dirinya.

Bab 21

Rumah nampak rapih, wangi masakanpun tercium jelas, membuat perut siapapun akan keroncongan dibuatnya. Sarah membuka mata. Mengendus bau masakan yang lezat.

Sarah memang sudah kembali kerumah beberapa hari yang lalu, kondisi nya juga sudah membaik. Semenjak keadaanya membaik, mama sudah tak lagi menginap dirumah Indra.

Sarah mencoba bangun, duduk sejenak ia dia ranjang. Menghilangkan rasa pusingnya. Barulah ia bangun sembari mengikat rambutnya dengan tali rambut yang ia ambil dari atas nakas.

Sarah membuka pintu kamar, dan melangkah keluar dengan perlahan. Siapa pagi pagi yang sudah memasak didapurnya. Apakah sang mama. Atau... suaminya...

Sarah terhenti, saat melihat Indra sedang sibuk memasak di dapur. Dia memakai kaos oblong hijau, dan celana pendek abu abu. Kedua tangannya nampak sibuk. Tangan kiri memegang gangang penggorengan dengan lap, yang kanan memainkan spatulannya. Membolak balik sayur yang dimasaknya.

Sarah hanya diam, tak bergerak dia fokus melihat cara suaminya memasak. Air mata mendadak meleleh dari sudut matanya. Tak bisa ia bendung.

Nampak Indra mematikan kompor dan menata makanan kedalam mangkok dan piring kecil.

"Sayang, kamu sudah bangun?" Indra mendekat setelah meletakkan makanan di meja makan. Indra mengecup kening Sarah.

"Apa kau lapar, aku masak beberapa sayuran untukmu" Indra menarik lengan Sarah dan membawanya duduk di ruang makan.

Indra dengan cekatan mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan sayur. Tak lupa ikan goreng.

"Makanlah, sayang" Indra duduk disamping Sarah. Memperhatikan istrinya yang sedari tadi hanya diam.

Indra menggamit jemari Sarah, mengecupnya dalam.

"Jangan marah lagi padaku ya, aku kan sudah janji, akan berubah. Sarah..."

"Ya" akhirnya Sarah menjawab, walau hanya jawaban singkat. Tapi begitu berarti untuk Indra.

"Kau makanlah yang banyak ya, aku buatkan khusus untukmu"

Sarah mencoba makanannya. Dan ternyata benar lezat.

"Enak?" Indra nampak khawatir. Sarah mengangguk dan terus makan makananya hingga habis. Indra tersenyum puas. Setidaknya istrinya sudah tak lagi marah dengannya.

Rasanya tersiksa saat Sarah tak mau bicara dengannya.

"Sayang, kalau aku berangkat kerja hari ini. Apa kau keberatan?" Indra bertanya ragu. Sarah menghela nafas. Buru buru Indra menggenggam jemari Sarah.

"Kalau tak boleh tak apa kok. Sungguh"

"Pergilah" Sarah bangun dan langsung masuk kedalam kamar. Menutup pintu disana.

Indra menggigit bibirnya. Merasa bersalah. Buru buru dia masuk kedalam kamar, melihat Sarah sedang menyisir rambutnya di depan cermin.

"Sar" Indra mencoba mendekat.

"Aku tidak apa apa, pergilah"

Indra tahu istrinya marah.

Dia menarik lengan Sarah dan dengan cepat menciumnya. Sarah berusaha mendorong tubuh, Indra. Tapi Indra menahan dirinya. Dan terus melumat bibir Sarah.

"Aku mencintaimu, sayang"

Indra kembali melumat dan jemarinya meremas dada Sarah. Membuat Sarah harus diam. Dan menikmati.

Indra merebahkan Sarah diranjang. Menatapnya intens.

"Aku sayang sama kamu" cup

"Aku cinta sama kamu" cup

"Aku tidak mau kamu marah lagi" cup

"Jangan diamkan aku" cup

"Kembalilah seperti dulu" cup

"Aku takkan ulangi lagi" cup

Sarah akhirnya terkekeh melihat Indra yang romantis. Saat berkali kali mencium bibirnya. Indra senang akhirnya Sarah kembali tertawa.

"I love u sayang" ucap Indra. Dan hendak mencium bibir Sarah lagi. Tapi buru buru ditahan oleh Sarah sembari tertawa.

"Udah ah... hahaha kecup gitu jadi geli tahu" ujar Sarah

"Kalau di gigit atau di lumat, masih geli ga?" Sarah mengerucutkan bibirnya. Dan kemudian tertawa karena Indra menggelitik pinggangnya.

"Kelamaan jawabnya" Sarah tertawa keras disana. Menggeliat tubuhnya menghindari gelitikan Indra.

"Udah sayang, ampun aahh... Indra... gelii... hahaha"

Indra terguling disana. Membuat Sarah kini berada diatas tubuhnya.

Nafas mereka berat. Karena candaan tadi.

"Sar"

"Hm..."

"Kamu merasakannya, Sar?" Sarah diam. Dia merasakan sesuatu yang keras dibawah pantatnya. Lalu memandang Indra.

"Tapi aku, kan?" Sarah nampak bingung. Karena dia belum bisa dimasuki sekarang. Rasa sakit itu masih ada dibawah sana.

Indra mengusap kedua pipi Sarah.

"Aku tidak memintamu bercinta, sayang"

"Lalu?". Indra memeluk Sarah. Dan mengecup lehernya.

"Cukup dengan ini. Aku akan terpuaskan"

Sarah tersenyum dan balas memeluk suaminya.

****

Indra nampak sibuk memasak lagi sore harinya. Sarah sudah duduk manis di ruang makan. Sembari makan buah apel yang ada di meja.

"Siapa yang mau datang. Kok kamu tumben masak banyak?" Sarah penasaran juga akhirnya.

"Pak sanjaya dan istrinya. Dia mau jenguk kamu, sekaligus makan malam disini"

Sarah merengut. Kenapa istri Sanjaya itu selalu ikut kemanapun dia pergi sih.

"Kenapa Vania selalu ikut sih" ketus Sarah. Indra melirik sarah.

"Ya kan dia istrinya" jawab Indra apa adanya.

"Aku aja ga pernah kaya gitu sma kamu"

"Beda dong, sayang. Dia kan ga ada kerjaannya. Makanya bisa ikut suaminya terus"

Sarah diam. Melirik indra yang memasak disana. Indra yang merasa ucapannya tak lagi di

tanggapi ikut menoleh.

"Kamu kenapa sayang?"

"Apa kalau aku berhenti kerja, aku boleh ikutin kamu kemanapun?"

Indra menghentikan aktifitas memasaknya. Lalu menghampiri Sarah.

"Kamu mau berhenti kerja?" Tanya Indra memastikan. Sarah menunduk, berat sebenarnya.

"Apa itu akan mempengaruhimu?"

"Sangat" jawab Indra singkat.

"Apa kau tak suka bila aku bekerja?" Indra nampak berfikir.

"Sepertinya tidak"

"Kenapa?"

"Aku tidak mau kamu lelah, itu saja"

Sarah menghampiri Indra. Lalu memeluknya disana.

Indra balas pelukan itu dan nengecup kening Sarah.

"I love u, sayang"

"Indra"

"Hmm..."

"Kamu beneran, mau berubah?"

"Iya, aku janji akan berubah"

Sarah tersenyum dan menatap suaminya. Degan cepat Indra mengecup bibir Sarah.

"Aku selesein masak dulu ya, kamu duduk lagi disana, ya" Sarah mengangguk dan langsung duduk.

Indra kembali sibuk di dapur dan menyiapkan makan malam.

****

Jam 7 malam, Sanjaya datang dengan Vania tentunya. Vania sangat penasaran, seperti apa perilaku Indra pada istrinya bila dirumah.

"Assalamualaikum"

Terdengar suara salam dar luar, Indra hendak membuka pintu, tapi di cegah oleh Sarah.

"Kamu selesaikan saja menatanya sayang. Biar aku yang buka pintu"

"Bener ga papa ?"

"Gak, apa apa" Indra tersenyum dan mengecup kening Sarah.

Sarah membuka pintu dan mendapati Sanjaya dan Vania ya g sudah berdiri didepan pintu.

"Mari masuk, pak"

"Ya, terima kasih. Kamu apa kabar, Sarah?" Tanya Sanjaya sembari berjalan keruang tamu.

"Alhamdulillah, saya sudah agak baikan. Pak" Sarah mempersilahkan tamunya untuk duduk. Sanjaya dan Vania pun duduk di Sofa.

Vania nampak melihat sekeliling ruangan. Dia tersenyum karena tak ada satupun foto kemesraan Sarah dan Indra disana.

"Dimana indra?" Tanya Vania cepat. Sarah mengernyit sejenak, tapi kemudian langsung tersenyum.

"Di dapur, sebentar saya panggilkan"

Sarah menghilang dan tak lama kembali lagi sembari menggandeng tangan suaminya. Vania melihat tak suka. Sementara Sarah senyum senyum saja.

"Pak, apa kabar?" Indra menyapa

"Beberapa hari tak bertemu, rasanya rindu juga ya hahaha" ujar Sanjaya.

Indra duduk disana dan mengajak Sarah duduk bersamanya.

Vania terus memperhatikan gerak gerik mereka.

"Sayang, buatkan minum untuk pak Sanjaya dan ibu Vani, bisa?" Tanya Indra pads Sarah sembari menggenggam jemari Sarah.

Sarah mengangguk dan tersenyum lalu mohon diri, untuk ke dapur.

"Ah biar aku bantu ya" Vania bangun dari duduknya dan menyusul Sarah kedapur.

Sarah terkejut melihat Vania yang menyusulnya. Dia tersenyum, senyum yang mencurigakan.

"Sarah"

"Ya"

"Kemarin, kau sakit apa?"

"Hanya sakit perut"

"Oh benarkah, aku fikir parah kemarin sakit, mu. Sampai sampai Indra ijin kerja"

Sarah hanya diam. Dia fokus membuat teh hangat.

"Apa aku boleh minta jus?" Sarah melirik Vania dan menghela nafas

"Kau mau jus apa?"

"Apel, ada?" Sarah menggeleng. Vania cemberut.

"Jeruk?"

"Ada"

"Yaudah aku buatkan itu. Aku kedepan dulu ya, teh nya biar ku yang bawa"

"Ya"

Vania pergi sementara Sarah harus repot repot membuatkan jus jeruk untuk Vania.

Vania memberikan teh itu kepada Sanjaya dan Indra. Indra nampak bingung, kenapa yang memberikan teh malah Vania. Dimana istrinya.

"Eh.. bu Vania, dimana istri saya?" indra clingak clinguk mencari istrinya.

"Sedang buat jus jeruk" jawab Vania santai dan duduk ditengah tengah. Antara suaminya yang sibuk menelpon dan Indra. Benar benar tidak sopan.

"Jus jeruk, untuk siapa?"

"Katanya dia ingin minum jus jeruk, yasudah aku tinggal saja kemari, habis aku tidak ditawari" Vania membuang muka kesal. Seolah olah itu adalah benar.

Indra ijin kebelakang mencari istrinya. Vania tersenyum disana.

"Sarah, sayang, kau sedang apa?" Indra mendekat kearah sarah yang sibuk memeras jeruk.

"Vania ingin jus jeruk, jadi aku buatkan" jawab Sarah jujur. Indra terdiam sejenak.

Vania ingin jus jeruk? Tapi dia bilang tadi..... kenapa Vania bohong.

Indra memeluk Sarah dari belakang dan mengecup lekuk lehernya. Membuat Sarah geli.

"Hey, kamu ngapain sih, kan ada tamu didepan"

"Biar saja, toh pak Sanjaya sedang menelpon. Aku ingin berdua dengan mu. Mau aku bantu buat?" Tawar Indra. Sarah tersenyum lalu mengecup pipi Indra.

"Boleh"

Mereka akhirnya mmebuat jus jeruk bersama. Vania yang penasaran karena Indra lama didalam. Terkejut karena bukan memarahi Sarah. Dia malah ikutan buat jus jeruk.

Tambah kesal lagi, saat dia melihat Indra mencuri ciuman bibir Sarah. Menyebalkan sekali....
!

Bab 22

Sebulan telah berlalu, Indra telah lama kembali beraktifitas di cafe. Dan Sarah hari ini mengundurkan diri dari kerjaanya mengajar.

Dia ingin mematuhi keinginan suaminya, berhenti bekerja. Berat rasanya tapi mau bagaimana lagi.

Saat ini Sarah sedang berbincang dengan pak Damar dan Kemal. Bintang memang sudah tak jadi volunteer lagi, dia hanya membantu selama seminggu saja.

"Sar, apa kamu tidak pertimbangkan kali, masalah ini?" Pak Damar nampak tak rela bila Sarah keluar dari sana.

"Ia kak, kalau kakak ga ada, ga seru kak" Kemal menambahi. Sarah tersenyum sedih, tapi dia harus mengambil keputusan ini. Karena keputusannya sudah bulat.

"Maaf pak. Dek. Keputusanku sudah bulat, suami minta aku berhenti, karena kondisiku memang tidak memungkin akhir akhir ini. Setelah insiden keguguran, aku jadi harus lebih hati hati" jelas Sarah.

"Saya paham, Sar. Saya paham sekali hanya saja rasanya berat, karena kamu termasuk pengajar terbaik disini"

"Saya tersanjung pak, saya juga sudah menganggap tempat les ini sepert rumah saya sendiri. Kalian sudah seperti bapak dan adik, saya sedih ninggalin kalian. Tapi keadaan mengharuskan kita berpisah"

Sarah mencoba tegar, dia tak mau menangis didepan mereka, mereka harus bisa tanpa Sarah. Terlebih Kemal yang akan naik jabatan menjadi guru, setelah Sarah pergi.

Sarah menepuk pundak Kemal yang sudah seperti adiknya sendiri.

"Kemal, betahin disini ya, Kemal gantiin kak Sarah ya. Jangan galak galak sama anak anak. Rangkul mereka. Ajari mereka sampai bisa ya Mal"

"Kak Sarah ......" Kemal bangun dan memeluk Sarah. Mereka akhirnya menangis. Pertahanan Sarah jebol. Sarah melirik pak Damar. Yang sedang mngusap air matanya perlahan.

Akhirnya perpisahan itu datang juga. 2 tahun dia bekerja disini, dan akhirnya dia harus keluar juga.

****

Indra menelpon Sarah meminta Sarah untuk datang ke Cafe nya yang berada di Jakarta selatan. Lumayan dekat dari tempat kerjanya.

Dengan Riang Sarah memasuki cafe suaminya. Ini kali pertama dia ke cafe Indra. Rasanya sangat senang, karena akhirnya dia bisa begitu dekat dan intim dengan suaminya.

Tak perlu takut melakukan apapun sekarang.

"Sayang" panggil Indra. Sarah menoleh dan tersenyum. Indra mendekat dan mengecup kening Sarah. Sarah langsung malu, karena disini banyak sekali orang. Bahkan pengunjung ada yang terang terangan memperhatikan mereka.

"Ayo ikut aku" Indra mengajak Sarah masuk kedalam. "Ber, jus mangga satu ya" pinta Indra dan langsung berjalan kearah kantornya.

Dita waiters yang sedang berdiri disamping Berry sang bartender berbisik.

"Itu siapa?" Bisiknya tepat ditelinga Berry. Membuat Berry risih.

"Istri bos lah"

"Jadi bener ya, pak bos udah punya istri" Dita merengut. Dita memang pegawai baru disana. Jadi tidak tahu tentang istri Indra.

Berry melirik Dita. "Kenapa emang?"

"Sayang aja, ganteng tapi udah nikah"

Berry tertawa "namanya juga ganteng, sukses ngapain juga negelajang" sahut Berry membuat Dita sebal.

Semenjak kedatangannya disini. Dia memang langung menaruh hati pada Indra. Atasannya. Tapi begitu tahu dia sudah punya istri. Keinginanya memudar. Hanya menyisakan rasa kagum saja.

"Eh, bengong aja. Nih kasih pak bos" Berry memberikan satu gelas jus mangga" Dita tersadar dan langsung menerima gelas itu. Ia taruh di nampan dan di bawanya ke ruangan bosnya.

Dita lupa ketuk pintu, dia main masuk saja.

Prang....

Indra dan Sarah yang sedang ciuman, kaget. Melihat Dita yang merasa bersalah karena telah memgganggu adegan romantis bosnya.

"Maaf... maafkan saya pak, bu" Dita buru buru membersihkan pecahan gelas. Namun langsung di tahan oleh Sarah.

"Jangan, nanti tanganmu bisa terluka. Ambil sapu dan serokan ya"

"Iya bu" Dita langsung keluar untuk mengambil sapu dan serokan.

"Sayang" panggil Indra. Sarah menoleh

"Ya"

"Lanjutin, ciumannya dong"

"Indra, nanti waiters itu masuk lagi. Malu tahu" Indra mendengus, dia memilih duduk dan membaca laporan yang tidak dia tunda untuk mencium bibir istrinya.

Tak lama Dita kembali dengan sapu dan serokan. Sarah langsung mengambilnya dari tangan Dita. Mulai menyapu dan menaruhnya di serokan.

"Biar saya saja bu"

"Tidak apa apa, kamu diam saja disitu ya" Sarah terus melanjutkan menyapu hingga bersih. Lalu melap sisa jus tadi. Hingga bersih kinclong. Indra hanya tersenyum melihat istrinya membantu pegawainya.

"Nah udah selesai, kamu bawa kebelakang gih. "

"Makasih ya bu, maaf ya saya merepotkan ibu"

"Gpp, kamu juga kan ga sengaja. Tapi aku minta jus mangga lagi ya, hehe"

"Iya nanti saya bawakan"

Dita ijin keluar.

Sarah duduk didepan Indra. Terhalang dngan meja kerja Indra.

"Udah jadi pahlawannya" goda Indra.

"Pahlawan, itu namanya naluri"

"Naluri pembantu"

"Indra ih" Indra terkekeh.

"Sar"

"Apa"

"Sini dong, duduk dipangkuan sang bos" Indra menepuk pahanya sendiri. Sarah menggeleng cepat.

"Loh kenapa?"

"Nanti Dita, masuk lagi"

"Sebentar aja sayang"

Sarah akhirnya mengalah, dia duduk dipangkuan Indra. Dan melingkarkan kedua tangannya di leher Indra. Dan mereka kembali berciuman.

Prang....

Astaga.... lagi...

Indra dan Sarah menoleh kearah pintu. Hendak marah, tapi justru terkejut. Karena bukan dita. Melainkn Vania.

****

Setelah insiden gelas jatuh. Mereka kini tengah duduk di restorant bintang lima. Tak jauh dari cafe Indra.

Indra dan Sarah tak hanya berdua. Karena Vania dan Sanjaya juga ikut bersamanya.

Indra menggenggam jemari Sarah dibawah meja. Vania memperhatikan gerak gerik mereka.

"Jadi, apa yang mau dibicarakan pak" tanya indra. Setelah beberapa menit mereka berdiam diri.

"Saya berencana mengajak kalian berlibur, bagaimana?"

"Berlibur pak?" Ulang Indra. Sanjaya mengangguk. Lalu beralih menatap Sarah. "Bagaimana Sarah, kau mau kan" tanyanya.

"Saya, ikut kata suami saja" jawab Sarah dan melirik Indra. indra tersenyum.

"Kira kira kemana ya pak?"

"Kita kepulau lagi, ndra" Vania yang menyahuti pertanyaan Indra. Matanya melirik kearah Sarah

"Kamu mau Sar?" Tanya Indra. Sarah hanya tersenyum. "Keputusan ditanganmu" jawab sarah.

"Baiklah, saya terima pak, kebetulan kan, kemarin itu, istri saya tak ikut. Anggaplah ini ganti yang kemarin"

Sanjaya tersenyum. Termasuk Vania.

****

Hari keberangkatan sudah tiba. Sarah nampak casual dengan atasan pink polkadot dan celana Jeans. Dan alasnya dia hanya memakai sepatu convers putih.

Indra sendiri sama casualnya. Dengan kemeja kotak kotak dan celana Jeans

"Sayang, kancingin bajunya" ucap Sarah sebal. Karena Indra malah asik menatapna dibanding bsrgegas bersiap.

"Bantuin" pinta Indra manja. Sarah merengut tapi akhirnya membantu suaminya juga.

Mereka sudah siap dngan packingnya. Dan langsung pergi menuju pelabuhan.

Sesampainya disana. Sarah takjub melihat yacht milik Sanjaya yang sudah bertengger cantik dipinggir pantai.

"Wow... kita naik itu yank?" Tanya Sarah. Indra mengangguk dan langsung mengajak Sarah memasuki Yacht mewah itu.

Disana sudah ada Sanjaya dan Vania. Mereka mulai berlayar.

****

Sesampainya di penginapan yang sama dengan yang pertama Indra datangi. Mereka langsung berbagi kamar. Agar istirahat sejenak.

"Sayang, bagimana kalau kamarnya diubah" Vania mengutarakan idenya.

"Diubah bagaimana?"

"Ehmm... bagaimana kalau, Sarah dan aku satu kamar. Kamu dan Indra satu kamar. Kan seru"

"Tidak !"

Sarah dan Vania melongo. Karena mendengar jawaban kompak suami mereka. Vania kesal karena Sanjaya tak mau menuruti permintaanya.

"Jangan aneh aneh, mana mau aku tidur tanpamu, sayang" Sanjaya berujar dan langsung menarik istrinya masuk kedalam kamar.

Indra pun sama. Dia menarik lengan Sarah untuk masuk kedalam kamar. Dimana dulu, ini pernah menjadi kamarnya.

Sarah takjub, dia memilih melihat kearah jendela. Dimana laut terlihat dengan jelas. Indra memilih merapihkan pakaian mereka.

"Sar, aku tidur duluan ya, aku lelah sekali" Sarah mengangguk.

Indra pun tertidur disana. Sarah mendekat kearah suaminya. Mengsap rambutnya sembari bersenandung. Seaekali mencium wangi rambut suaminya.

"I love u, suami ku" gumam Sarah

Bab 23

Sarah keluar kamar, meninggalkan Indra yang masih terlelap. Sarah duduk di pojokan, dia melihat ada gitar disana. Tertarik Sarah untuk memainkannya, dulu Sarah lumayan bisa bermain gitar.

Ah dari pada dia bosan lebih baik dia memainkan nya dan bernyanyi. Mumpung yang lain tidur. Malu juga kalau ada yang tahu Sarah bernyanyi sembari bermain gitar.

Sarah mencoba menekan senar gitar. Dan mulai menggenjrengnya. Sarah menyanyikan lagu Afgan. Yang berjudul.

Jodoh Pasti Bertemu

Andai engkau tahu betapa ku mencinta

Selalu menjadikanmu isi dalam doaku

Ku tahu tak mudah menjadi yang kau pinta

Ku pasrahkan hatiku, takdir kan menjawabnya

Jika aku bukan jalanmu

Ku berhenti mengharapkanmu

Jika aku memang tercipta untukmu

Ku kan memilikimu, jodoh pasti bertemu

Andai engkau tahu betapa ku mencinta

Selalu menjadikanmu isi dalam doaku

Ku tahu tak mudah menjadi yang kau pinta

Ku pasrahkan hatiku, takdir kan menjawabnya

Jika aku bukan jalanmu

Ku berhenti mengharapkanmu

Jika aku memang tercipta untukmu

Ku kan memilikimu, jodoh pasti bertemu

Jika aku (jika aku) bukan jalanmu

Ku berhenti mengharapkanmu

Jika aku memang tercipta untukmu

Ku kan memilikimu

Tanpa sadar Sarah menangis. Terisak ia disana, mengingat sikap Indra dulu padanya. Dan rasa kehilangan calon anaknya. Benar benar menyakitkan.

"Sarah"

Sarah tersentak dan buru buru menghapus air matanya, begitu tahu Sanjaya menatapnya.

"Kau kenapa?" Sanjaya duduk disamping Sarah. Memegang pundaknya. Sarah menggeleng lemah.

"Maaf, saya kekamar dulu pak"

"Tunggu, Sar"

Sarah berhenti dan menoleh kearah Sanjaya. Sanjaya bangun dan memberikan sapu tangan dari saku celananya.

"Pakailah, hapus air matamu, aku tidak tahu kamu kenapa, tapi aku bisa merasakan kesedihan hatimu"

"Sar, aku bisa menjadi teman curhatmu kalau kau mau"

Sarah tersenyum canggung dan buru buru masuk kedalam kamar.

Dia melihat Indra masih saja tertidur. Ini liburan atau kosan untuk tidur.

"Indra... bangun"

"Nanti, masih ngantuk"

"Indra, bangun atau aku marah, ini udah sore" Indra membuka matanya dengan malas. Duduk ia disana.

"Kamu kenapa sih Sar, sumpah aku ngantuk banget"

"Oh gitu, yaudah ga papa. Tidur aja. Aku mau jalan jalan sendiri"

"Mau aku temani?" Sarah menggeleng cepat dan langsung pergi. Indra kembali tidur.

****

Pagi ini, Sarah dan yang lainnya berjalan kearah pantai. Terlihat Sanjaya sudah bermain di pantai lebih dulu, dengan kaos putih dan celana pendeknya.

Sanjaya melihat Sarah dan mengajaknya untuk ikut bersamanya turun ke pantai, bermain Air. Sarah tersenyum. Dia merasa tak nyaman dengan pakaiannya padahal termasuk sopan. Amat sopan malah.

Sementara Vania, dia sudah seperti wanita wanita yang tinggal di luar negri. Selalu memakai bikini. Terlihat sangat menggoda dan menantang, Saeah sendiri sebagai perempuan malu melihatnya.

Sementara Indra, dia hanya memakai kaos dan celana jeans robek robek. Sembari membawa jus ditangannya.

Vania kesal melihat Indra yang tetap tak mau membuka bajunya. Padahal disini ada istrinya. Tapi sepertinya tak ada gunanya juga.

Sanjaya menarik lengan Sarah, dan mengajaknya bermain air. Sanjaya merasa Sarah butuh liburan yang menyenangkan. Sanjaya tahu perihal keguguran itu, istrinya memang tak tahu perihal itu.

"Ayo, Sar... jangan melamun terus... lihat ini ya" Sanjaya menyipratkan air kepada wajah Sarah. Membuat Sarah kesal. Dia pun membalas perlakuan Sanjaya. Mereka bermain air disana.

Indra memandangi istrinya yang mulai tertawa disana. Indra belum pernah melihat istrinya se ceria itu. Kenapa dia bisa seceria itu dengan Sanjaya.

Indra hendak menghampiri istrinya. Namun Vania mencegahnya.

"Indra, mau kemana?" Indra menoleh lalu hendak melangkah lagi. Vania menarik lengan Indra. Hingga Indra menghadap Vania

"Kamu kenapa sih Ndra, salah saya apa sama kamu" Vania nampak ingin menangis. Lah ini Vania kenapa mau nangis segala. Batin Indra.

"Emang saya kenapa?" Indra balik bertanya.

"Kamu selalu bersikap cuek sama saya. Seakan akan saya itu ga ada dihadapan kamu" Indra semakin bingung.

Indra melirik Sarah dan Sanjaya yang masih asik main air bahkan sekarang kejar kejaran. Nampak seru sekali. Sementara dia, harus terjebak dengan Vania.

"Indra, tuh kan bahkan kamu ga jawab aku. Bahkan kamu ga lihat aku. Kamu hargai aku dong"

Indra menghela nafas.

"Apa mau ibu, saya harus mengajak ngobrol ibu, mengajak ibu bermain seperti suami ibu, mengajak main istri saya?"

Vania melihat suaminya disana. Terkejut Vania. Karena Sanjaya asik bercanda dengan Sarah.

"Hey, istrimu kenapa kegatelan sama suami saya" Vania kesal dan hendak menghampiri Sarah.

Lengan Vania ia tahan, ia tatap tajam

"Jangan ganggu istri saya, dia sedang berbahagia, saya tidak pernah melihat istri saya sebahagia ini. Saya rindu senyumnya. Tolong jangan ganggu dia"

Vania menatap Indra. Nampak tenang sekali wajah Indra. Apa dia tidak cemburu, istrinya bermain dengan suami orang. Kenapa Indra secuek ini.

"Indra sini, gabung" teriak Sarah. Indra tersenyum dan langsung menghampiri Sarah. Meninggalkan Vania.

Tentu saja Vania tak mau sendiri. Dia ikut menyusul dan langsung memeluk suaminya.

"Apa sih Van"

"Ih... Sayang.. kok kamu ngomong gitu"

"Kita kan lagi main. Masa kamu peluk peluk, susah lah geraknya"

Vania kesal, dia menatap Indra dan Sarah yang bercanda dengan riang.

Rencananya kenapa jadi berantakan begini sih.

◎◎◎◎◎◎◎◎◎◎◎

Sore ini Sarah membuat kue untuk semuanya.

Nampak serius dia membuatnya. Hingga tak sadar ada yang memperhatikannya.

"Kau pandai membuat kue, Sar"

Sarah melirik nya sekilas. Lalu tersenyum.

"Sedikit, pak" sarah melanjutkan membuat kuenya. Lalu memanggangnya.

"Kalau sudah jadi aku boleh mencicipinya kan"

"Tentu boleh pak " Sanjaya keluar dari jendela dan duduk disana

"Sar"

"Ya"

"Apa kau tau, arti cinta?"

Sarah berfikir sejenak, arti cinta.

"Cinta itu sederhana pak, cinta adalah kasih sayang dan perhatian. Hanya itu pak"

"Hanya itu"

"Ya, tapi harus kedua belah pihak. Jika hanya saru orang saja. Maka namanya bukan cinta. Tapi keegoisan"

"Keegoisan"

"Ya, karena pasangan itu kan dua orang. Kalau hanya satu yang cinta

Dan yang satu tidak. Apa itu tidak egois."

"Bila yang satu tidak suka, lepaskan. Jangan membuat yang mencintainya menderita"

"Kau benar, Sar"

"Ya kan"

"Kalian sedang membicarakan apa? Seru sekali" Indra muncul dari kamar. Dan duduk di meja makan.

"Bukan apa apa sayang" jawab Sarah. Dan mengambil kue yang tadi dia open.

Lalu menaruhnya di meja. Dan ia hias disana dengan full coklat.

Karena tak banyak bahan. Jadi ya seperti itu bentuknya. Penuh coklat dan hanya satu warna saja. Coklat.

Vania muncul dan langsung melihat kue Sarah.

"Itu bikinanmu?"

"Ya, mau coba?"

"Sepertinya tidak enak, di lihat dari bentuknya. Lebih baik aku beli diluar" Vania hendak pergi, lalu dia behenti dan menatap suaminya.

"Sayang, ayo temani aku" rajuk Vania.

"Maaf, sayang aku sedang ingin makan kue buatan Sarah. Sepertinya sangat enak"

Sarah tersenyum dan memotong kue itu, dia berikan kepada Indra dan juga Sanjaya. Vania hanya merengut kesal.

Sarah melirik Vania.

"Kau mau"

"Tidak !" Vania langsung masuk kedalam kamar. Menutup pintu dengan kencang.

Sanjaya jadi merasa tak enak pada Sarah dan Indra.

"Maafkan istriku ya, dia terlalu dimanja oleh ku. Jadi sifatnya keras kepala"

"Saya paham kok pak"

Merekapun kembali menikmati kue bikinan Sarah. Indra menggenggam jemari Sarah di bawah meja.

"Kue nya enak, seenak tubuhmu" bisik Indra. Membuat Sarah malu

Bab 24

Pagi kedua di pulau, Sarah bangun lebih dulu, namun ditahan oleh Indra. Sarah menoleh. Indra sudah menatapnya ternyata.

"Kenapa sayang?" Tanya Sarah. Indra menarik Sarah dalam pelukkanya.

"Aku ingin bercinta lagi" wajah Sarah memerah. Bercinta lagi? Padahal mereka sudah bercinta semalaman. Dan bahkan Sarah hanya tidur 2 jam. Dan Indra minta LAGI !

Sarah beringsut dan duduk pinggir ranjang. Tubuhnya terasa begitu lelah. Indra bergerak mendekat, menciumi punggung Sarah yang tak tertutup apapun, karena Sarah memang masih telanjang.

Sarah mendesah, menikmati ciuman Indra di punggungnya. Pinggangnya di remas oleh Indra, membuat tubuh Sarah begidik geli, tapi juga nikmat.

Kepala Indra masuk disela sela lengan Sarah, hingga ia kini ada dalam pangkuan Sarah.

"Love u sayang" bisik Indra. Lalu mulai menghisap payudara Sarah yang menggantung sempurna dihadapan Indra. Sarah mengusap rambut Indra. Seakan seakan Sarah sedang menyusui bayi besar.

Tok

Tok

Tok

Indra diam, Sarah siaga.

"Indra, Sarah... bangun... ayo lari pagi. Suamiku sudah menunggu dari tadi. Cepat bangun dan bersiap untuk lari pagi" Teriak Vania. Kenapa sih pagi pagi sudah mengganggu saja. Grutu Indra. Yang kesal karena jatah nyusunya jadi sebentar. Padahal kapan lagi dia bisa seperti ini dengan Sarah.

Sarah hendak bangun, namun ditahan oleh Indra.

"Bentar, lagi nanggung"

"Nanti Vania marah loh yank?"

"Biarin aja" Indra tetap pada kegiatan nyusunya. Sarah mulai kembali mendesah.

"Helloo... kalian dengar gak sih, kami udah nunggu loh... masa ia kalian belom bangun. Udah jam 6 loh ini"

"Astaga, Vania... benar benar penganggu !" Kesal sekali Indra dibuatnya. Sarah tertawa dan

mengusap wajah suaminya.

"Sabar sayang"

"Gimana mau sabar coba. Ga tau apa kita lagi mesra mesraan" sungut Indra. Hal yang jarang sekali Sarah lihat. Biasanya Indra hanya diam, dingin, jutek. Tapi ga semarah dan se emosi ini.

"Udah ah, ayo, nanti malah jadi masalah lagi" Sarah mencoba membangunkan Indra. Dan akhirnya Indra menurut.

"Yaudah aku bangun, tapi cium dulu"

"Indra, bikin tambah lama deh, kayanya Vania juga masih depan pintu tuh" ucap Sarah sembari menunjuk pintu.

Indra merengut kesal.

****

Mereka berempat lari pagi kearah pantai. Dimana ada matahari terbit. Tapi sepertinya mereka terlambat datang. Kesiangan. Karena sekarang sudah jam setengah tujuh.

Mereka sampai di pantai, kerumunan para wisatawan sedang beranjak kembali ke villa masing masing. Membuat Vania merengut.

"Tuh kan gagal, itu semua gara gara kamu ya, Sarah". Indra dan Sanjaya melongo. Kenapa jadi Sarah yang salah.

"Kenapa, Sarah ya?" Tanya Sanjaya mendahului Indra. Indra melirik Sanjaya bingung.

"Ya karena dia lama, padahal udah aku gedor gedor pintunya."

Sarah menautkan jari jarinya, Indra tahu istrinya takut. Dan gugup. Indra meraih jemari istrinya dan ia genggam.

"Saya yang salah, bukan Sarah" Indra mulai membuka suara untuk membela istrinya. Sarah menatap Indra tak percaya. Suaminya membelanya.

"Kenapa jadi salah kamu, Ndra?" Vania merasa tak enak.

"Karena memang saya yang melarang Sarah untuk cepat cepat membuka pintu" jelas Indra.

"Tapi, kenapa?" Vania bingung tapi juga penasaran.

"Karena sedang bermesraan dengan nya. Apa itu salah?" Vania tersentak. Pun dengan Sanjaya. Sarah menunduk malu.

Sialan. Bisa bisanya Indra bilang seperti itu, bermesraan katanya. Mereka disini dibayari oleh suamiku, dan mereka malah bulan madu disini. Sialaaann ! Maki Vania dalam hati.

"Jadi, kamu minta maaf sekarang pada Sarah" Vania melotot pada Sanjaya. Tak terima dia, karena harus minta maaf pada Sarah.

"Aku ga mau"

"Vania, jangan seperti anak kecil"

"Aku ga mau, San. Kamu kenapa sih sekarang suka sekali membela Sarah. ohh... atau jangan jangan... kamu suka lagi sama Sarah, iya... ngaku !" Bentak Vania kesal.

Sanjaya hanya menggelengkan kepalanya. Indra dan Sarah nampak tak enak hati disana. Mereka bertengkar karena Indra.

"Sudah, saya minta maaf. Karena keegoisan saya, kalian jadi harus bertengkar" Indra mencoba menengahi"

"Kamu ga salah Indra, tapi suamiku dan istrimu yang seakan memiliki hubungan khusus yang kita tidak tahu"

Plak !

Sarah, Indra bahkan Sanjaya sendiri tersentak dengan apa yang barusan dia lakukan. Vania menatap tajam kearah Sanjaya. Kemudian berlari pulang kearah Villa.

"Pak..."

"Biarkan saja Sar. Dia sudah keterlaluan. Nanti juga dia baik sendiri" jelas Sanjaya.

"Kalau begitu, apa kami boleh berpencar pak, saya ingin ajak istri saya jalan jalan "

"Oh boleh, indra. Silahkan"

"Bapak tidak apa apa, seorang diri" Tanya Sarah.

Sanjaya tersenyum "tentu tidak"

"Kami permisi pak"

Merekapun pergi sembari berpegangan tangan sepanjang jalan. Membuat Sanjaya terus memperhatikan mereka.

Andai aku dan istriku seperti mereka. Pastilah rumah tanggaku, harmonis

****

"Ayo diminum, Sar" Indra memberikan kelapa muda kearah Sarah. Yang langsung diterima oleh Sarah.

Sarah menyeruputnya, nampak menikmati. "Enak"

"Seger kan"

"Banget. Sayang"

Mereka minum kelapa muda di dekat pantai. Kaki telanjang mereka saling gesek dibawah sana. Rasa kasar karena Pasir membuat desiran tersendiri.

"Indra, jail ih"

"Enakkan"

"Apaan. Gak weeek" Sarah menjulukan lidahnya. Membuat Indra terkekeh.

"Sar"

"Hmm"

"Kalau aja ini bukan perjalanan bersama dengan sanjaya..."

"Kenapa?"

"Aku pasti akan menyekapmu di kamar"

Sarah bengong. Menyekapnya dikamar?

"Ih... psiko "

"Apa sih Sar, bukanlah"

"Terus?"

"Em... apa ya.. hyper sex kali ya"

"Hyper sex?"

"Itu loh, Sar. Orang yang ketagihan sex. Yang ga bisa berhenti sex, fikirannya kearah sex terus" jelas Indra. Membuat Sarah begidik.

"Iihh.. jangan sampai kamu kaya gitu. IN"

"Kenapa?"

"Kenapa? Badan aku bisa rontok lah. Pegel tahu, emang kamu kira, aku ga pegel apa kamu genjot terus semalaman"

Indra terkekeh. Sarah melempar sedotan kewajah Indra.

"Ih, Sar. Nanti aku di kerubungi semut"

"Kenapa?"

"Karena terlalu, manis hahaha"

"Iihh... pede banget kamu"

Mereka terus asik bercanda. Hingga lupa ada orang yang sedang menangis dikamarnya.

Ya Vania, merasa terhina karena Sanjaya berani menamparnya didepan Indra dan Sarah. Sarah sialan. Gara gara dia, vania jadi seperti ini.

Kesal sekali Vania dibuatnya.

Pintu kamar terbuka, Vania cuek saja. Sanjaya masuk dan duduk di samping istrinya.

"Maafkan aku karena sudah menamparmu tadi"

"Buat apa minta maaf, kalau kamu nanti akan pukul aku lagi"

Sanjaya meraih jemari istrinya. Mengecupnya.

"Van, aku tahu kamu mencintai, Indra"

Deg !

Vania menatap Sanjaya takut takut.

"Tidak usah takut, aku paham kok. Kadang aku jarang bisa memuaskanmu. Kondisi fisikku yang sudah tua. Tak bisa mengimbangi energimu. Aku minta maaf. Untuk itu"

"Tapi, bisakah kau berhenti mencintai suami orang lain? Dia sudah memiliki istri sebaik Sarah. Dan kau pun sudah memiliki aku, suamimu"

"Selama ini aku diam, bukan karena aku tak tahu Van, aku tahu. Aku bisa tahu semuanya. Kau bohong. Kau jujur aku tahu semuanya. Tapi apakah slama ini, aku marah padamu? Tidak. Apapun yang kau mau selalu aku turuti. Karena apa? Karena aku cinta sama kamu, Van"

Vania mendadak menangis. Tak menyangka suaminya sebaik dan sepengertian ini. Kenapa dia begitu bodoh, melupakan suaminya dengan mengejar suami orang. Bersyukurnya Vania mendapatkan suami seperti, Sanjaya.

Vania memeluk suaminya.

"Maafkan aku, maafkan aku sayang"

Sanjaya menganggguk dan mengusap kepala istrinya dengan sayang.

"Kita pulang ya"

"Bagaimana dengan Sarah dan Indra"

"Aku sudah memberi pesan kepadanya."

Vania tersenyum dan berkemas.

****

Dalam perjalanan pulang ke villa. Indra mendengar notif pesan.

Dibuka nya pesan itu. Dan nampak terkejut Indra.

"Kenapa sayang?"

Indra memperlihatkan pesan itu pada Sarah.

Kami sudah berbaikan. Terimakasih untuk semuanya.

Dan sekarang kami sudah di berlayar kembali ke kota.

Aku sudah membayar resort itu selama seminggu, BERBULAN MADULAH KALIAN.

SEE U

SANJAYA

Bab 25

Indra dan Sarah benar benar tak menyangka, kalau pak Sanjaya bisa sebaik itu dengannya. Bulan madu gratis dengan fasilitas mewah. Mimpi apa Indra dan Sarah.

"Sar"

"Ya"

"Kalau kita bulan madu, artinya ucapan ku tadi, bisa jadi nyata ya?"

"Ucapan yang mana?"

Indra mendengus sebal.

"Yang di bab 24, Sar. Yang aku bilang mau ngurung kamu di kamar"

Sarah melotot. Lalu memukul dada bidang Indra.

"Indra pikirannya ih"

"Loh kenapa?"

"Kamu beneran mau jadi hyper sex, iya ?"

Indra terkekeh. Membuat Sarah semakin takut. Sarah lari masuk kedalam kamar dan mengunci kamar. Agar Indra tidak bisa masuk kedalam.

"Sar, jangan ngambek dong. Pake kunci pintu segala, hey... aku ga sehebat itu kok, Sar. Paling cuma butuh beberapa ronde doang"

"Ih... sama aja" teriak Sarah. Indra kembali terkekeh. Ya ampun, senang sekali rasanya bisa menggoda istrinya.

Indra kembali menggedor pintu.

"Sayang, buka pintu dong. Indra laper nih" Sarah tersentak. Oh iya Indra kan belom makan, dia pasti lapar sekali.

Sarah pun membuka pintu namun langsung di terjang oleh Indra. Indra buru buru mengunci pintu kamar. Dan menyimpan kunci itu dalam saku celananya.

"Indra, tuhkan... kamu maahh !"

"Kenapa sayang..." Indra mendekat sembari melepas kaos miliknya bahkan celana dan juga celana dalamnya. Membuat mata Sarah tak kuasa menahan diri.

"Indra... kamu ga bakal ngelakuin apa hang kamu bilang kan?"

"Jawaban nya disini" Indra menunjuk Juniornya yang sudah berdiri tegak. Siap tempur. Sarah menelan saliva nya dengan susah payah.

Antara mau dan gengsi.

"Sarah, sini dong, ga kasihan kamu lihat junior udah tegang?"

Sarah menggeleng cepat. Bisa gawat kalau dia sampai masuk jebakan Indram bisa bisa semalaman mereka dikamar.

"Sar,... sini dong sayang"

"Ga ah... nanti kamu galak. Ga mau lepasin aku"

"Kalau aku udah puas juga aku lepas kok"

"Tuh. Kan"

"Emang kamu ga pengen. Lihat, junior ku udah tegak banget nih" goda Indra. Membuat Sarah terdiam. Jujur saja. Siapa yang tidak tergoda, melihat tubuh Indra yang berotot dan ehem... junior yang besar panjang. Berotot pula. Huuu kaya apa rasanya... lah Sarah lupa ingatakan. Kaya gak pernah rasain aja.

Indra lebih dekat lagi kearah Sarah.

"Sar, plis... aku butuh service dari kamu sayang" Indra memajukan juniornya. Sarah mengulum bibirnya.

"Sayang, plisss"

Sarah menganggukdan jongkok, memperhatikan Junior Indra yang garang banget. Padahal kalau lagi tidur imut banget.

"Sar, buruan"

"Iya, bawel ah" Sarah menyentuh junior Indra dan mulai mengurut lalu menjilatnya. Indra mendesah disana. Kedua tangannya ia taruh di belakang pantatnya. Kepalanya menengadah ke atas.

"Aahh... enak banget Sar.. uum.. terus sayang.. yah... aaa...aahh..."

Sarah terus memaju mundurkan kepalanya. Terus mengoral milik Indra.

"Udah, sayang, sini gantian" Indra langsung melepas semua pakaian Sarah. Dan langsung

membawanya untuk duduk di ranjang.

"Lebarkan kakimu" Sarah menurut dan langsung melebarkan kakinya. Hingga vaginanya terlihat jelas. Tanpa aba aba, Indra langsung menjilat milik Sarah. Membuat Sarah tersentak dan langsung mendesah.

"Indra... hhmm... aacchh... uuhh..."

Indra memasukkan jari tengahnya kesana. Mengocoknya membuat Sarah keenakan.

Indra bangun dan langsung mencium bibir Sarah. Sembari memasukkan juniornya.

"Hhmmm" erang Sarah saat junior masuk penuh kedalam vagina Sarah. Indra mulai bergerak lambat. Jemarinya sibuk meremas dada Sarah. Sementara bibir mereka masih terus saling melumat dan menghisap.

Berbagai gaya mereka praktikkan. Hingga waktu sudah menunjuk pukul 8 malam.

Barulah mereka berhenti. Indra 2 kali keluar, sementara Sarah 3 kali keluar. Mereka luar biasa lemas. Entah berapa jam mereka bercinta.

Perut lapar mereka menyadarkan mereka bahwa tubuhnya belum mendapatkan asupan energi.

Sarah bangun dengan susah payah, tubuhnya pegal semua. Sementara Indra sudah terlelap.

Sarah mandi dan langsung memakai pakaiannya. Dia keluar dan menuju dapur. Rasanya sepi tidak ada Vania dan Sanjaya. Biasanya selalu terdengar suara teriakan Vania.

Tapi begini lebih bagus, lebih tentram dan nyaman.

Sarah bersiap memasak disana. Dia membuka lemari pendingin. Ternyata makanan sudah lengkap. Tinggal dipanaskan saja. Pak sanjaya benar benar pria yang sangat baik.

Vania beruntung memiliki suami seperti Sanjaya.

Sarah telah selesai memanaskan makanan, dia membangunkan Indra.

"Sayang, makan dulu yuk. Kamu belum makan apa apa loh dari tadi. Nanti tidur lagi. Yuk"

"Ga ah. Ngantuk"

"Indra, ga boleh gitu ah"

"Aku ngantuk Sar. Kamu makan duluan aja"

"Tapi..."

"Aku bilang nanti ya nanti. Bawel ah"

Deg!

Mulai lagi.

Sarah keluar dan langsung makan masakan yang tadi ia hangatkan. Dengan cepat ia habiskan makananya. Karena Sarah ingin mencari udara segar.

Tak dipedulikan jam yang sudah semakin malam. Sarah terus berjalan kearah pantai. Toh suaminya tidak akan mencarinya. Dia lebih memilih, tidur.

Sarah duduk ditepi pantai. Kakinya ia tekuk. Sementara tangannya bermain pasir dengan membuat tulisan tulisan disana.

Entah kenapa Sarah jadi rindu rumah. Walau dia sama kesepiannya tapi membuat Sarah tenang. Sarah mengusap perutnya, berharap didalam perutnya kembali terbentuk janin. Ia berharap sekali memiliki anak. Agar hidupnya ramai dan penuh canda tawa.

****

Sarah mencoba memejamkan mata, tapi entah kenapa begitu sulit. Dia melihat suaminya yang masih terlelap disana. Apakah suaminya tidak lapar?

Sudahlah biarkan saja dia tidur. Dia tidak mau ambil pusing.

Indra terbangun jam 3 dini hari. Perutnya lapar sekali. Dia melihat Sarah sudah tidur.

"Sar... Sarah... bangun Sar..."

"Hm... apa Indra. Aku ngantuk"

"Aku laper Sar"

"Makanlah, ada kok di dapur"

"Pastikan dingin, angetin dulu lah"

"Emang kamu ga bisa angetin sendiri?"

Indra kesal sekali, karena Sarah tidak mau membantunya.

"Sar, aku suamimu, layani akulah. Masa aku punya istri, tapi ngangetin makanan sendiri"

Sarah akhirnya bangun. Tanpa bicara apapun dia langsung pergi ke dapur. Menghangatkan makanan. Dan ditaruhnya di meja makan.

"Tuh, udah"

"Kamu mau kemana?"

"Tidurlah, indra. Aku ngantuk banget"

"Tmenin dulu sih"

Astagah !

Kalau bukan suami, aku pentung kamu Indra. Sarah akhirnya ikut duduk dan menyiapkan makanan untuk Indra.

Menunggu Indra hingga kenyang makan. Dan langsung membereskan semua makanan. Dicuci semua piring kotor. Dan beranjak ke kamar.

"Sar..."

"Apa lagi?"

"Badan aku sakit semua Sar"

"Terus?"

"Pijitin bentar Sar"

Sarah tepok jidat !

Ya Gusti ..... Sarah ngantuk banget ini.

Dengan malas Sarah memijat pundak Indra. Hingga Indra tertidur.

Kampret. Dia tidur sekarang...

Sarah lihat jam. Jam setengah lima..

Bodo ah. Tidur aja

Bab 26

Lupakan apa itu bulan madu, Sarah membanting tasnya saat tiba dirumah, dia masuk kedalam kamar dengan kesal. Tubuhnya ia hempaskan ke atas ranjang. Menangis Sarah disana.

Jangan tanya dimana Indra. Sarah benci... benci sekali !

"Bego ! Kesel gue sama lo, Indra !" Teriak Sarah mengeluarkan kata kasarnya. Padahal dia fikir, bulan madunya benar benar akan romantis. Seperti di cerita cerita wattpad.

Tapi punya suami seperti Indra membuatnya selalu menyebut. Dan mendoakan agar para readers setia, tdiak mendapat suami macam Indra.

Beruntungnya Vania, memiliki suami pengertian, Sabar dan baik seperti Sanjaya. Pasti hidup mereka sangat bahagia.

Sarah bangun, dia menuju kamar mandi. Dan menyiram tubuhnya dengan air dingin, tanpa melepas pakaian lebih dulu.

Air mata Sarah ikut menghilang dengan guyuran air. Membuatnya sedikit lebih tenang. Sarah mengambil handuk dan melepas pakaiannya.

Sarah kembali kekamar dan langsung memakai pakaian ganti. Direbahkannya kembali tubuhnya ke atas ranjang. Mencoba memejamkan mata.

Tapi sulit sekali untuk memejamkan mata. Selalu terfikir dengan perkataan Indra yang menjengkelkan.

Flasback

Kejadian dipulau

Sarah sedang asik menikmati panorama pantai disore hari, hingga tiba tiba Indra datang dengan tergopoh gopoh. Membuat Sarah bingung.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Sarah

Indra nampak panik, bingung dan ragu, semua menjadi satu. Terlihat sekali di wajah Indra, membuat Sarah penasaran.

"Sayang..." Sarah memanggil lagi, mencoba menyadarkan Indra.

Indra tidak menjawab, hanya memberikan ponselnya kepada Sarah. Sarahpun, mengambil ponsel itu, membaca pesan yang tertulis.

Tuan Reynaldi Indra putra Wijaya

Kami dari Bintara Coorporation

Bersedia untuk memberikan investasi kami kepada cafe baru anda

Yang akan di dibuka di cabang Bandung

Kami tunggu informasinya hari ini

Dan besok kami akan ke lokasi yang anda bilang

Terima kasih

Sarah bengong. Cabang baru? Bandung?

Sarah langsung menatap Indra yang cengar cengir disana. Sepertinya dia senang sekali.

"Lalu?" Sarah bertanya. Indra memeluk Sarah erat sekali.

"Jadi, hari ini aku akan langsung ke Bandung. Kamu pulang saja ke kerumah ya. Istirahat. Karena kalau kau ikut, nanti aku tidak bisa fokus.

"Aku bukan Sanjaya yang bisa bekerja bawa istri. Kamu ga papa kan, kalau pulang sendiri. Soalnya kalau aku antar kamu dulu, gak keburu waktu.

"Ini sangat penting buat aku, aku akan buka cabang baru di Bandung. Itu impian aku, Sar. Kamu ngertiin aku kan?"

Sarah mengangguk mantap. Dan langsung pergi ke villa.

"Sar. Tunggu dulu, kamu mau kemana?" Seru Indra.

"Berkemas" Sarah pun berlalu meninggalkan suaminya.

Flasbeck off

Jadi begitulah, kenapa Sarah pulang seorang diri. Karena Indra lebih mementingkan bisnisnya ketimbang dirinya.

Sarah kesal, kesal sekali ! Ingin dia berteriak sepuas puasnya !

****

Sarah bangun dengan kepala pusing, dan mata bengkak. Karena menangis semalaman. Dia melihat jam, ternyata sudah siang. Sarah benar benar malas, untuk bergerak. Sekedar membuka matapun, dia enggan.

Tapi dering telpon membuatnya harus membuka mata, dan meraih ponselnya yang tak jauh dari dirinya.

"Hallo"

'Sar, kamu sudah sampai rumah?'

Indra. Tumben dia nelpon. Apa Indra khawatir.

"Udah" jawab Sarah singkat. Indra nampak senang di sebrang sana.

'Kalau begitu, bisa bantu aku, Sar?'

"Bantu apa?"

'Tolong, kamu buka laci di samping tempat tidur, disana ada Kk kita, bisa foto dan kirim ke aku, sekarang"

Sarah meneteskan air mata, tanpa dia sadari.

"Ya"

'Aku tunggu ya'

Klik

Hubungan terputus. Sarah menggigit bibirnya kuat kuat, hingga terasa sakit. Bukan sakit di bibirnya, tapi sakit di hatinya.

Dengan malas, Sarah beranjak dari ranjang. Dan membuka laci, mengambil Kk dan memfotonya.

Ia kirim kepada Indra. Tak lama terlihat ceklis 2 tanda sudah di terima dan di baca, tapi tak ada balasan apapun dari Indra. Sekedar ucapan terima kasih pun tak ada.

Sarah membuang ponselnya dan dia beranjak ke kamar mandi.

Sarah mengguyur tubuh telanjangnya dengan perasaan hampa. Kenapa dia harus menerima hal seperti ini, kenapa Indra, laki laki yang dicintai, begitu cuek dengannya.

Apakah benar, Indra mencintai dirinya?

Kenapa sekarang Sarah ragu?

Sarah mengambil shampo dan menuangkannya di tangan. Ia usap dan dia pijitkan di kepalanya, membuat rambutnya penuh busa.

Memijit kulit kepalanya pelan, untuk menghilangkan rasa pusing di sana.

Dirasa cukup, Sarah kembali membilas tubuhnya di bawah shower.

Hingga busa shampo hilang dari rambutnya.

Sarah mengambil handuk dan membalut tubuh telanjangnya dengan handuk dan keluar dari kamar mandi.

Sarah duduk di meja rias, mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Menyisirnya dan memakai bedak. Menyamarkan lingkaran hitam dimatanya. Lalu lipstik. Agar tak terlalu terlihat pucat.

Hari ini Sarah akan kerumah mamanya. Dia akan menginap disana, karena Indra tidak akan pulang dengan waktu dekat.

Sarah mencoba untuk tersenyum. Menyamarkan kesedihan hatinya. Diapun bangun dan mengambil tas ransel, diisinya dengan beberapa pakaian.

"Segini aja deh, ga usah banyak-banyak. Kayak mau pindahan aja. Hihihi"

Sarah pun langsung menggendong tasnya dan pergi keluar rumah. Setelah mengunci pintu, dia langsung berjalan kearah rumah orang tuanya.

****

Sarah sedang membantu mama memasak makan malam di dapur. Mama memperhatikan, Sarah. Menghela nafas dan mengajak Sarah untuk duduk bersama.

"Kenapa, ma?" Tanya Sarah setelah duduk dan berhadapan dengan mama.

"Jujur sama mama, sebenarnya ada apa ?" Sarah bingung.

"Loh, memang ada apa ma?" Sarah balik bertanya. Karena tidak paham dengan maksud sang mama.

"Sar, mama mu ini, tidak bisa kamu bohongin. Mama tahu kalau kamu lagi ada masalah, makanya cerita sama mama. Kenapa kamu bisa menginap disini, dimana Indra?"

Sarah menghela nafas, mencoba tersenyum dan menggenggam jemari sang mama.

"Mama, tenang aja ya. Aku gak ada masalah apa-apa kok. Beneran, Indra lagi ke Bandung mah, ada kerjaan disana.

"Katanya sih, dia buka cabang baru lagi. Yah... dari pada aku dirumah sendiri, mending aku disini kan, sama mama dan papa. Ya gak pah?".Sarah melirik papa yang sedang duduk tak jauh dari mereka.

Papa melirik dan mengangguk.

"Iya ma, Indra juga tadi telpon papa kok, dia bilang dia ada kerjaan di Bandung. "

Sarah tersentak. Indra kasih kabar ke papa? Kok Sarah gak tahu ya. Tapi Sarah diam saja dan tersenyum. Seakan semua baik baik saja. Mama akhirnya mengerti.

"Yaudah yuk, lanjutin lagi masaknya. Aku udah laper, ma" mama mengangguk dan mereka pun kembali memasak.

Setelah makan malam, Sarah ijin untuk tidur terlebih dahulu. Sarah merebahkan diri dikamar, menatap langit langit kamarnya.

Dia melirik ponsel di sebelahnya. Dia raih dan buka. Tak ada pesan atau panggilan apapun..

Sarah pun kembali meletakkan ponselnya dan hendak tidur.

Drrttt

Drrrttt

Sarah membuka mata. Meraih ponsel dan mengangkatnya.

"Hmm"

'Udah tidur?' Indra. Gumam Sarah

"Hampir" jawab Sarah sekenanya.

'Sayang'

"Apa?"

'Aku, di Bandung agak lama ya, karena harus urus semua sampai selesai" Sarah menghela

nafas.

"Ya"

'Kamu, ga marah?'

"Udah biasa"

'Sar...'

"Indra, udah ya, aku ngantuk"

'Tapi...'

"Sayang, aku ngantuk"

'Oh..oke'

Klik

Sarah menghempaskan ponselnya ke lantai. Entah retak atau tidak, Sarah tak peduli.

Sarah memejamkan matanya. Dan tidur disana.

****

Sudah dua hari, Indra tak ada kabar. Sarah pun tak mencoba untuk menghubunginya. Sarah kini menemani sang mama, berbelanja di pasar.

"Ikan kembung aja ya, Sar?"

"Boleh, ma"

"Sayur nya apa, ya?" Mama nampak berfikir. Sarah memilah milih sayur. Dan tanpa sengaja bersentuhan dengan tangan seseorang.

"Eh, maaf ya, ga sengaja" ujar Sarah

"Gak apa-apa" loh suara cowok. Sarah langsung menoleh dan...

"Bintang?"

"Sarah?"

Mama menoleh. Mencermati wajah cowok disamping anaknya.

"Loh. Nak Bintang?" Bintang menoleh kearah mama Sarah.

"Tante"

"Apa kabar kamu?"

"Baik, tan, tante sendiri?" Sarah tersenyum melihat Bintang dan mama nya berbincang.

"Ada tan, tapi nenek lagi sakit"

Samar Sarah mendengar tentang nenek, Bintang.

"Nenek, sakit apa, Bin?" Tanya Sarah

"Biasalah, sakit orang tua. Makanya aku bantu beli sayur di pasar" jelas Bintang.

"Pembantu nenek kemana?" Tanya mama Sarah.

"Lagi pulang kampung, jadi Bintang terpaksa cuti kerja. Buat jaga nenek"

"Ya ampun. Kasihan, sekali kamu. Sar.." mama menoleh kearah Sarah.

"Ya, ma?"

"Mending, kamu sekarang bantu Bintang gih, kasihan. Siapa yang masakin nanti"

"Eh... Bintang bisa masak kok, Tan"

"Ah udah, ga usah nolak permintaan tante. Sar bantu Bintang ya"

"Tapi... mah..." Sarah nampak ragu.

"Sarah, kamu gak kasihan, sama nenek Bintang?"

"Kasihan, ma"

"Yaudah, sana"

"Iya, ma"

Bintang jadi merasa tak enak.

Bab 27

Sarah sibuk memasak dirumah nenek Bintang. Terdengar suara batuk, nenek. Sarah benar benar tak tega. Setelah sayur bening, ikan goreng dan lauk lainnya matang.

Dia langsung membawanya kekamar, nenek. Bintang nampak sibuk, mengusap bibir nenek, yang mengeluarkan liur. Karena batuk tadi.

"Bintang, nenek suruh makan dulu" ujar Sarah. Dia meletakkan makanan di meja. Dan duduk di samping Bintang.

Nenek menatap Sarah. "Terima kasih, nak" Sarah tersenyum.

"Nenek, makan dulu ya" Bintang mengambil makanan dan mulai menyuapi sang nenek. Perlahan lahan, ia suapi. Dan sesekali memberikan minum.

"Sekarang minum obat, ya nek"

Nenek mengangguk, dengan cekatan Bintang memberikan obat dan air mineral. Nenek pun meneguk obatnya.

"Nenek, istirahat ya. Sini biar aku pijitin, kakinya" ujar Sarah. Membuat Bintang tersentak.

"Sar, ga usah. Nanti kamu capek. Kamu udah masakin, masa mau mijitin juga"

"Gak Apa-apa kok, dulu aku sering mijitin, mama aku"

Bintang terkesima dengan Sarah.

Kenapa Sar... kenapa kamu sudah menikah...

Astaghfirullah... apa sih yang aku fikirkan...

"Aku keluar dulu ya, Sar"

"Ya"

Bintang keluar kamar. Meninggalkan Sarah yang sedang memijit kaki sang nenek.

****

"Sar, makasih banyak ya. Kamu udah bantuin, nenek"

"Sama sama, kalau gitu aku pulang ya, udah siang nih"

"Mau aku anter?" Sarah menggeleng

"Ga perlu, rumah mama ku kan deket" jawab Sarah membuat Bintang mengerutkan keningnya

"Kamu..."

"Iya, aku tinggal sama mama. Nginep doang"

"Oh, kirain" Sarah melirik Bintang.

"Kirain, kenapa?" Tanya Sarah penasaran. Bintang langsung menggeleng.

"Gak, hehe. Udah sana pulang"

"Dih, ngusir?"

"Hahha enggak, Sar. Tadi katanya mau pulang, apa mau nginep disini juga?"

"Gak !"

"Haha... yaudah sana "

"Iya iya...." Sarah pun pergi. Bintang melambaikan tangan, saat Sarah menoleh kearahnya.

Ya Tuhan... kenapa jantungku berdebar seperti ini. Batin Bintang. Dia langsung masuk kedalam.

Sarah duduk di teras rumahnya. Kaki diselonjorkan. Rasanya perutnya tak enak. Kenapa ya?

"Sar"

Mama keluar dari rumah, melihat Sarah yang tengah duduk diteras dengan kaki menyelonjor.

Sarah menoleh dan tersenyum. Mama ikut duduk disamping, Sarah.

"Gimana kabar nenek, Bintang?"

"Yah, gitu mah, kasihan tahu mah. Badannya gemetar, karena terlalu kurus. Untung ada Bintang yang setia banget nungguin neneknya"

Mata mama memandang jauh, menerawang entah kemana. Membuat Sarah menyentuh

pundak sang mama.

"Kenapa, ma?"

"Mama takut, Sar"

"Takut apa?"

"Takut, saat mama tua nanti, mama..."

Sarah memeluk mamanya.

"Mama, jangan ngomong yang aneh, aneh. Kan ada Sarah disini, temenin mama"

"Sar, kamu kan sudah berumah tangga, nanti kamu punya anak, kamu pasti sibuk, mana mungkin sempat merawat mama"

"Mama, kok ngomong gitu sih, Sarah gak suka ah"

"Maafin mama, Sar"

"Maaf, buat apa mah?"

"Ya kalau mama, punya salah sama kamu"

"Udah, ah. Aku ga suka ngebahas hal kaya gini. Sarah masuk dulu"

Sarah bangun dan langsung masuk kedalam rumah. Tapi tiba tiba perutnya kram. Sarah menahan dirinya yang hampir jatuh, dengan berpegangan tembok.

"Ma...mama..." erang Sarah. Mama terkejut melihat Sarah menahan sakit diperutnya.

"Sarah, kamu kenapa?" Mama histeris. Dan langsung memapah Sarah untuk masuk kedalam rumah. Direbahkannya Sarah di sofa.

Mama bingung, karena dirumah hanya berdua.

"Sar, kamu kenapa, mama ambil air anget dulu ya" mama lari kedapur mengambil air hangat. Dan langsung kembali memberikan air hangat itu untuk, Sarah.

"Diminum, nak" Sarah menurut dan meminum, air hangat. Dia masih mengerang sakit. Mama berfikir, apa itu efek keguguran dulu ya?

"Kita kerumah sakit aja ya" ujar mama. Sarah mengangguk, karena rasanya sudah sangat

sakit.

"Kamu, bisa jalan gak, Sar?"

"Gak yakin, mah... perut aku sakit banget"

Mama semakin bingung. Bintang. Dia kan cuti. Mama Sarah lupa, kalau Sarah punya nomor ponsel, bintang. Mama memilih lari kerumah nenek, Bintang. Dan menggedor pintu dengan panik.

Bintang ikut panik, saat membuka pintu.

"Tante, ada apa tan?"

"Sarah,...Sarah Bin..."

"Sarah kenapa, Tan?"

"Tolong, bawa Sarah kerumah sakit"

Tanya bertanya lagi, Bintang mengambil kunci mobil, dan langsung mengajak mama Sarah masuk kedalamnya.

Bintang berlari masuk kedalam rumah, dan mendapati Sarah tengah mengerang sakit di sofa. Bintang langsung membopong Sarah, dan mendudukannya di jok belakang. Dimana mama Sarah sudah menunggu.

"Sakit... ma..."

"Sabar sayang... bentar lagi kita sampai ya... sabar..." mama mencoba menenangkan.

Mereka sampai dirumah sakit. Bintang kembali membopong Sarah, untuk mendapat perawatan.

Mereka menunggu diluar.

"Tan, sebenarnya Sarah kenapa?"

"Tante, juga tidak tahu, tiba tiba dia mengerang sakit dibagian perut"

"Apa efek, keguguran waktu itu ya, tan?"

"Bisa jadi, makanya tante panik, tapi untunglah tidak ada darah keluar"

Bintang mengusap pundak mama Sarah.

"Keluarga nyonya Sarah?" Panggil perawat.

"Ya, saya" mama langsung mendekat

"Ibu, nyonya Sarah harus di rawat. Jadi mohon di urus administrasinya dulu"

"Oh, iya ya" suster masuk kembali kedalam.

Mama Sarah merogoh saku celananya. Astaga, dia lupa tidak membawa apapun.

"Tan.. kenapa?"

"Anu... itu... eh.. bagaimana ya?"

"Tan"

"Tante, lupa bawa dompet"

"Oh, biar saya aja yang urus administrasinya tan. Saya bawa dompet kok"

"Eh tapi"

"Santai aja ya tan"

"Makasih ya, nanti tante hubungi Indra untuk bayar"

"Ga usah, ga papa"

Bintang, langsung pergi kearah administrasi.

"Mbak, saya mau urus pembayaran atas nama Sarah Olivia Raga"

"Sebentar ya pak, bapak ada ktp?"

"Ada"

"Bisa saya lihat, untuk data penjamin"

Bintang pun memberikan ktp nya.

Setelah selesai urusan administrasi, Bintang kembali ke ruangan Sarah.

"Bagaimana bintang?"

"Sudah beres, tan"

"Makasih ya nak" Bintang mengangguk.

Sarah nampak didorong keluar oleh suster, dan dibawa ke ruang rawat. Sarah sepertinya diberi obat penenang.

Diruang rawat. Mama tak berhenti menangis, dia tak membawa ponsel untuk menghubungi Indra.

"Pakai ponsel saya aja, tan"

"Kamu ada nomor indra?"

"Eh enggak ada sih, sebentar, saya hubungi Dani dulu, minta nomor dia aja"

Tak lama bagi bintang mendapat nomor Indra. Setelah dapat, bintang langsung menghubungi Indra.

"Hallo, Indra"

'Dengan siapa saya bicara?' Jawab Indra formal. Kebiasaanya saat mendapat telpon, dari nomor tak dikenal.

"Ini, Bintang" Indra diam.

'Kenapa kamu nelpon saya?' Intonasi Indra berubah menjadi ketus.

"Aku cuma mau kasih kabar, kalau Sarah dirawat"

'Apa? Dirawat, kenapa?'

"Perutnya sakit lagi"

'Terima kasih, infonya'

Klik

Hubungan terputus.

"Bagaimana, apa katanya?"

"Aku ga tahu, tan"

"Lah, kok ga tahu, emang Indra ngomong apa?" Cecar mama Sarah.

"Dia cuma bilang, makasih, terus dimatiin"

"Ya Tuhan, Indra." Mama nampak gemas sekali.

Mama duduk di sofa, memandang Sarah dari sana. Bintang menghela nafas, dan melirik wanita yang dicintainya.

Kasihan sekali kamu, sar. Gumam Bintang.

Bab 28

Sarah membuka mata. Perutnya sudah tak terasa sakit. Dia melihat sekeliling, sepi. Kemana mama.

Sarah haus, dia berusaha untuk meraih gelas di nakas. Tapi tak terjangkau olehnya.

"Nih" Sarah menoleh. Lalu membuang wajahnya.

"Sar, kamu marah sama aku?"

"Enggak"

"Kalau, enggak, kenapa ketus gitu jawabnya?"

"Enggak apa-apa"

"Sarah.."

"Aku lagi ga mau ngomong sama kamu, Indra"

Indra diam, kenapa dia selalu salah sih. Dia kan pergi untuk urusan kerjaan, bukan karena main main. Bolehlah Sarah marah, kalau Indra main main. Tapi ini kan, kerja. Masa Sarah gak ngerti sih.

"Sar, kamu hamil lagi ya?" Tanya Indra. Sarah diam, hamil? Bahkan Sarah belum tahu, kalau dia hamil. Sedikit senyum tersungging dibibirnya.

"Kamu yakin gak apa- apa hamil lagi?" Pertanyaan Indra menjadi bumerang untuk sarah. Sarah menatap Indra tajam.

"Kamu, ga suka aku hamil, hah !"

"Bukan, gitu. Jangan salah paham. Kan kamu habis keguguran, bukannya aku minta kamu minum pil ya?"

Sarah diam. Dia memang sengaja ga minum pil. Dia ingin cepat punya anak. Biar dirumah ga bosan.

"Iya, aku mau cepat hamil, biar gak bosen dirumah" jawab Sarah. Indra menghela nafas. Bangun dari duduknya dan mencoba memeluk Sarah. Sarah diam dalam pelukan suaminya. Iihh kenapa sih, Sarah gak bisa nolak pelukan, Indra. Padahal dia kan lagi sebel.

"Maafin aku ya, Sar"

"Maaf untuk apa lagi?" Indra melepas pelukannya dan menatap Sarah.

"Hamil, yang kedua ini, aku gak bisa nemenin kamu dirumah"

"Maksudnya?" Sarah udah mulai naik pitam. Menunggu jawaban selanjutnya dari Indra.

"Aku... eh... itu... "

"Karena kerjaan kamu di Bandung?"

"Sar..."

"Bagus, gak apa apa. Kerja aja sana, aku juga gak butuh kamu, kok"

"Sar..."

"Ngapain masih disini, udah sana kerja lagi. Buang buang waktu aja kamu disini"

Indra diam. Kesal sebenarnya, tapi melihat istrinya masih dirawat, dia urung untuk marah.

"Gak, sekarang, Sar. Besok aku perginya"

"Sekarang aja mendingan, ngapain nunggu besok"

"Sar... hargai aku kek, aku udah jauh jauh, datang dari Bandung untuk jenguk kamu, kenapa kamu malah sinis gini sih, ke aku?"

Lah kenapa malah Indra yang marah

"Karena... ah udahlah, capek aku, Ndra"

"Capek, maksudnya capek?"

"Indra, udah, cukup ! " air mata Sarah sudah mengalir. Bahkan saat dia dirawat pun, indra ga peduli dengannya.

"Gak usah, nangis. Apa yang harus ditangisi sih" Indra hendak beranjak dari duduknya. Saat melihat seseorang masuk kedalam ruang Sarah.

Tambah kesal Indra di buatnya. Dia langsung keluar begitu melihat, Bintang masuk.

" mau kemana?" Cegah Bintang.

"Keluar, biar gak ganggu kalian berdua" Indra langsung pergi setelah mengatakan itu. Sarah semakin terisak. Bintang mendekat kearah Sarah.

"Sar, sabar... jangan dimasukin ke hati ya, ingat janin kamu lemah, kamu gak boleh banyak fikiran"

Sarah mengangguk dan menghrup nafas dalam dalam. Mencoba menenangkan dirinya.

"Kamu istirahat ya, aku keluar dulu sebentar" Sarah mengangguk.

Diluar, Bintang mencari Indra. Rasanya dia kesal sekali, apa Indra itu tidak bersyukur, mempunyai istri ssbaik dan sesabar Sarah?

Bintang melihat Indra, tengah duduk di taman seorang diri. Dia melempar batu kerikil di sela sela tanaman.

"Kenapa sih, lo ga ngertiin keadaan istri lo?"

Indra melempar batu terakhir tepar di tempat sampah, hingga terdengar nyaring.

"Gak usah ikut campur"

"Gue, sahabat kalian, gue berhak nasehatin lo"

"Sejak kapan, kamu jadi sahabat saya"

"Indra..."

"Ga usah ungkit masa lalu, ga penting" Indra hendak beranjak dari duduknya. Namun di tahan oleh Bintang.

Indra yang kesal langsung memukul wajah Bintang. Membuat Bintang terhuyung hingga jatuh.

"AKU KASIH TAHU SAMA KAMU YA, SARAH BUKAN INTAN, YANG BISA LO REBUT HATI NYA. PAHAM !"

Indra pergi meninggalkan Bintang yang tergolek di tanah. Pipinya nyeri, dia merasa ada darah disana.

"Mas, kenapa mas?" Tanya seseorang yang lewat.

"Gak apa apa pak, "

"Mau saya anter ke ruang periksa?"

"Eh, ga usah pak, makasih. Saya gak apa apa kok. Bener deh"

Bapak itu pun pergi setelah diyakinkan oleh Bintang. Kalau dia tidak apa apa.

Bintang duduk di bangku. Mengusap pipinya yang cenut cenut.

Sialan si Indra. Sakit... Bintang meludah, dan terlihat air liurnya bercampur Darah.

****

Sarah sudah boleh pulang, tapi Sarah memilih pulang kerumah orang tuanya. Alasannya agar mama nya bisa menjaga Sarah 24 jam. Karena Indra akan kembali ke Bandung.

Sarah merebahkan diri di ranjang. Tak lama, Indra muncul. Duduk di sebelah Sarah.

"Bukannya kamu ke Bandung, ngapain kesini?"

Indra menarik lengan Sarah. Memakaikan sesuatu di jari manisnya.

Sarah tertegun, melihat cincin cantik disana. Ada rantai dengan liontin berbentuk love. Dengan permata yang menghiasinya.

"Suka?" Tanya Indra. Sarah diam saja. Indra mengecup kening Sarah.

"I love u"

Deg !

Kenapa Indra... kenapa kamu selalu bersikap seperti ini. Kadang baik kadang cuek..kenapa kamu mempermainkan perasaan ku?

"Sar, aku akan ke Bandung hari ini. Jaga kandungan kamu ya, jaga anak kita, ingat kata dokter, kamu ga boleh kecapean. Kalau urusan ku di Bandung sudah selesai, aku langsung pulang"

Sarah menatap Indra.

"Kenapa, sayang?" Tanya indra yang menagkap sesuatu dimata Sarah. Seperti ingin bicara tapi coba di tahan.

"Sar, jangan dipedam. Ada apa?"

"Kamu cinta gak sih, sama aku?"

Indra diam. Kenapa Sarah meragukan cintanya.

Indra menggenggam jemari sarah. Mengecupnya.

"Aku sangat mencintaimu, sar. Sangat"

Sarah meneteskan air mata. Mengulum bibirnya.

Indra menghapus air mata itu.

"Jangan nangis dong. Maafin Indra ya, kurang peka sama kamu. Tapi aku lakuin ini semua demi kamu, demi anak kita"

Indra mengusap perut rata Sarah. Dan menciumnya.

"Jaga mama ya dek, kamu jangan bikin mama sakit lagi ya, kamu sehat disana. Papa cari uang untuk kamu dan mama ya"

Sarah semakin terisak dibuatnya. Indra semakin dekat kearah Sarah. Memeluknya dengan sayang.

"Jangan raguin cinta aku ya... maafin aku, kalau aku cuek selama ini"

Sarah mengangguk, Indra mencium bibir Sarah.

"I love u"

"I love u too"

Mereka berciuman kembali. Ciuman lembut yang berubah menjadi panas.

Mama yang hendak masuk kedalam kamar Sarah. Mengurungkan niatnya. Mama tahu, Indra sangat mencintai Sarah. Hanya dia tak tahu cara menyampaikanya.

Anak itu terlalu kaku.

Mama tersenyum. Dan kembali kedapur

Bab 29

Tujuh bulan kemudian

Mama Sarah sibuk mengatur tujuh bulanan, semua keluarga sudah datang. Bahkan keluarga Indra dari kampung pun, ikut datang.

Banyak orang yang mulai sibuk memasak, dan ada yang sibuk membuat rujak.

Sarah nampak ayem, duduk di sofa sembari melihat keluarganya sibuk bekerja. Indra yang sedang mengangkat karpet dan menaruhnya di depan langsung ikut duduk disamping sang istri.

Sarah tersenyum kearah Indra.

"Seneng ya?" Tanya Indra.

"He eh..." jawab Sarah sembari mengusap perut buncitnya. Indra pun ikut mengusap perut buncit istrinya.

"Cie, dedek udah 7 bulan aja, gak kerasa ya"

Sarah tersenyum dan mengusap rambut Indra sayang.

"Nanti pas lempar batok kelapa, anak kita cowok apa cewek ya?" Tanya Indra.

"Gak tahu"

"Ih, kamu mah... ngeselin. Dek, liat tuh mama mu, ngeselin"

Sarah hanya tertawa saja.

"Aduh"

"Eh kenapa sayang?" Tanya Sarah

"Pipiku ditendang, kerasa loh yank"

"Masa?"

"Iya"

"Mana, coba lihat?" Indra mendekatkan pipinya. Saat Sarah semakin dekat kearah pipi Indra. Dengan cepat pula dia mencium bibir Sarah. Dan langsung kabur.

"Indraaaa !" Teriak Sarah kesal.

"Ciiieeeee" Sarah menoleh. Upss.. ternyata semua keluarga melihat adegan mereka. Indraaaa ngeselin banget.

****

Sarah memakai kain batik. Disampingnya sudah ada air yang diisi dengan bunga tujuh rupa. Lalu tujuh orang dari keluarga Sarah membentangkan tujuh kain, mengelilingi Sarah. Termasuk Indra disana.

Seorang ibu yang menjadi ahli nujuh bulannya bersiap dengan doanya. Lalu mulai mengusap kepala Sarah, pundak. Dan bahkan Sarah diminta membuka sedikit bagian dadanya.

Untuk bisa mengucurkan air dari atas hingga kebawah.

Setelah ritual selesai. Giliran keluarga yang memandikan satu persatu.

Mama maju. Mengguyur kepala hingga badan.

"Sehat, selamat ya nak"

Papa maju. Mengguyur kepala hingga badan.

"Murah rejeki mu nak"

Mama mertua maju. Mengguyur kepala hingga badan.

"Sehat dan kuat hingga proses lahiran"

Papa mertua maju. Mengguyur kepala hingga badan.

"Diberi kesabaran dan kemudahan"

Tante maju. Mengguyur kepala hingga badan.

"Jaga hati dan fikiran"

Om maju. Mengguyur kepala hingga badan.

"Selalu tersenyum agar masalah mudah dihadapai"

Terakhir suami Sarah. Indra.

Dia mengusap wajah Sarah, membersihkan bekas bunga di wajahnya.

"Indra, mandiin. Bukan di grepein"

Anjiirr... Indra malu sendiri.

Indra mengambil air. Mengguyur kepala hingga badan. Bahkan mengusap pundak Sarah.

"Indra jangan modus !"

Masyallah... pada seuzon aja.

Semua orang tertawa termasuk sarah.

"I love u my wife, i love u my baby. "

Indra mengecup kening Sarah. Yang membuat semua orang menimpuki Indra.

Selesai ritual mandi. Kini ritual pecah kelapa. dimana calon ayah diwajibkan menampan buah kelapa yang dijatuhkan dari kain sebagai penutup badan ketika calon Ibu dimandikan dengan air kembang.

Setelah kelapa berhasil di raih dari bawah barulah kemudian kelapa yang sudah diberi gambar tokoh pewayangan seperti Arjuna dan Shinta dibelah dua

sebagai pertanda jika cenderung lebih besar bagian yang dibelahnya mengarah ke Arjuna berarti mitosnya anak yang terlahir akan berjenis kelamin laki-laki begitupun sebaliknya jika belahan kelapa lebih besar ke gambar Shinta maka anak yang terlahir berjenis kelamin perempuan

Namun saat Indra membelah kelapa tersebut, justru kelapa itu retak. Ke sisi kanan dan kiri. Sisi arjuna dan shinta.

Semua orang dibuat bingung.

Indra takut, apa di berbuat salah...

"Anakmu, kembar?" Tanya si ibu yang tadi memandikan Sarah di awal.

Indra mengangguk.

Ibu itu tersenyum

"Selamat ya, anakmu kembar sepasang"

"Alhamdulillah...." ucap syukur semua keluarga yang ada disana.

****

Sorenya, Sarah menjajakan rujak keliling komplek, ditemani teman temannya. Ocha dan Gadis.

"Pelan-pelan aja, jalanya" ujar Ocha. Sarah mengangguk dan tersenyum.

Karena hamil kembar, maka perut Sarah lebih besar dibanding rata-rata ibu hamil lainnya. Perut Sarah, sudah seperti hamil usia 9 buan.

Setelah selesai dengan rujaknya, Sarah pun kembali pulang.

Malamnya, pengajian untuk si jabang bayi dilaksanakan. Indra dan bapak bapak lainnya nampak sibuk.

Sarah, dan ibu-ibu berada didalam.

"Ih, Sar aku ga sabar banget deh"

"Kenapa Cha?"

"Anakmu lahir, ya ampun pasti lucu banget, deh. Kembar cewek cowok. Lengkap. Bikin iri tahu"

"Makanya, nikah" ujar Gadis. Ocha langsung sewot.

"Kaya lo dah nikah aja"

Gadis nyengir.

"Sst... jangan berisik. Udah mau dimulai" ujar mama Sarah. Mereka pun diam. Dan menyimak doa doa yang diucapkan pak ustad.

Hingga acara selesai, dan pembagian berkat. *kotak makanan yang berisi nasi dan lauk pauk. Di taruh didalam plastik. Dan dibagikan saat acara selamatan atau tahlilan*.

Sarah melihat Bintang, yang ikut hadir diacaranya. Indra yang kebagian membagikan berkat. Agak sinis, kearah Bintang.

Kadang, Sarah bingung. Sebenarnya ada masalah apa sih, Bintang dan Sarah. Kenapa mereka seperti tak akur. Terlebih, Indra. Terlihat sekali, kalau dia tak suka dengan Bintang.

"Hey, Sar. Kenapa?" Gadis membuyarkan lamunan Sarah.

"Ah.. enggak kok"

"Kamu lihat suamimu, apa bintang?"

"Astaghfirullah, Gadis"

Ocha agak diam, saat mendengar nama Bintang di sebut.

"Saraaahhhh" Dani mulai.

Indra dan Bintang menghampiri Sarah dan anak anak disana.

"Selamat ya sar, ga nyangka bentar lagi aku jadi, om" ujar Dani. Dan sambut anggukan yang lainnya.

"Doain, biar lancar ya" jawab Sarah.

"Aamiin" jawab mereka serempak.

"Yaudah, Sar. Kita pulang dulu ya"

"Oh, ga ngobrol ngobrol dulu, Dan?"

"Ah udah, malem. Kamu pastikan butuh istirahat" jawab Dani.

"Iya, Sar kamu mending istirahat. Jangan sampai kecapean ya"

Semua menatap kearah Bintang. Indra sudah mengepalkan tangannya. Dani berusaha menenangkan, Indra.

"Eh, udah yuk, balik balik"

Mereka pun pulang setelah pamit kepada orang tua sarah.

****

Dikamar, Indra diam saja. Sarah pun mencoba merebahkan tubuhnya di samping Indra.

"Kamu, kenapa?" Tanya Sarah bingung. Indra tak menjawab. Malah memiringkan tubuhnya,

menghindari Sarah.

"Indra, kenapa sih?"

"Apa sih, Sar. Aku mau tidur, besok pagi harus ke Bandung lagi"

Sarah kesal sekali, ditanya baik baik jawabannya malah bikin emosi.

"Terserah kamulah, aku pusing. Ditanya baik baik, jawabannya begitu"

Sarah pun hendak beranjak bangun. Tiba tiba, Indra bangun dan duduk.

"Sar"

Sarah menghentikan langkahnya. Mencoba mendengarkan suaminya.

"Aku gak suka kamu dekat sama Bintang"

Sudah ku duga Indra. Gumam Sarah

"Kamu cemburu?" Tanya Sarah, membuat Indra tersentak. Cemburu? Apa ada kata cemburu di kamus Indra? Masa sih.

"Ce...cemburu?" Sarah mendekat dan duduk di samping Indra.

"Iya. Sayang, kamu cemburu"

Indra mesem, masa sih dia cemburu. Lucu sekali. Apa yang harus dicemburui.

"Indra, kalau kamu masih berfikir, gak cemburu. Artinya aku tak masalah dong dekat dengan, Bintang"

"Apa... !" Indra tersentak. Membuat Sarah terkekeh.

"Fix, kamu cemburu"

Indra garuk garuk kepala. Masih mencerna arti cemburu. Dia meraih ponsel dan berselancar di G*ogle

Simak baik-baik apa kata beberapa kamus tentang kecemburuan:

English Wikipedia: jealousy adalah pikiran negatif, rasa takut, dan kecemasan akan kehilangan sesuatu..

Dictionary.com: cemburu adalah ketakutan atau kecurigaan akan adanya ancaman, persaingan, ketidaksetiaan..

Kamus Besar Bahasa Indonesia: cemburu adalah keirihatian, kesirikan, kecurigaan, kekurangpercayaan..

Kamus Sinonim Indonesia: cemburu adalah berprasangka, sirik, panas hati..

Kamus Melayu: cemburu adalah iri hati, curiga, berjaga-jaga..

Kamus Mandarin: cemburu adalah chi cù yang terjemahan langsungnya adalah ‘meminum air cuka’..

Apaan sih, Indra tambah gak ngerti

"Apa sih, Sar. Aku gak cemburu. Aku gak takut ataupun sirik tuh" jelas Indra yang membuat Sarah berpaling padanya.

"Maksudnya?" Indra memberikan ponselnya dan menyuruh, Sarah untuk membacanya.

"Astaga. Kamu sampe buka definisi cemburu?" Sarah gak percaya sama Indra. Suaminya terlalu kaku.

"Lihat kan. Aku gak cemburu"

Sarah menghela nafas.

"Oke, aku akan buat kamu sadar, kalau kamu cemburu sama aku"

"Caranya?"

Sarah mengambil ponselnya dan menelpon seseorang. Indra menunggu Sarah.

"Hallo, Bintang"

Deg !

Jantung Indra langsung seperti lari marathon. Bahkan seperti terbakar.

"Kok, kamu belum tidur?"

Indra tambah melotot.

"Oh, gitu. Yaudah, tidur gih udah malem tahu"

Indra menahan nafas. Lalu merebut ponsel Sarah. Dan membantingnya, hingga hancur lebur.

Sarah marah?

Tidak.

Justru tertawa.

"Jadi?" Sarah menunggu.

"IYA... AKU CEMBURU, PUAS !"

HAHAHAHAHAHAHHA

Bab 30

Indra nampak sibuk berkemas, hari ini dia harus kembali ke Bandung. Karena memang urusan disana masih belum sepenuhnya beres.

Penjualan belum stabil, hingga mengharuskan Indra, turun tangan

Dia tak mau membuat investor kecewa padanya. Apa lagi, investor kali ini terbilang sangat royal.

Dia tak mau ceroboh dan kehilangan kesempatan emas.

"Indra..." Sarah berdiri di ambang pintu. Memperhatikan suaminya yang akan pergi ke Bandung. Indra melirik dan melanjutkan acara berkemasnya. Membuat Sarah harus mendekat.

"Indra"

"Apa?"

"Kamu beneran, jadi ke Bandng?"

"Iya lah, ini aku udah kemas baju"

Sarah memeluk Indra. Membuat Indra diam.

"Jangan pergi dulu ya, kandungan aku udah masuk 9 bulan loh sayang. Minggu minggu ini aku lahiran"

"Ya kan masih lama, Sar"

"Aku mohon, jangan pergi, kali ini aja. Besok deh kamu perginya, ya"

Indra melepas pelukan Sarah. Memasukan sisa satu baju dan menutup resletingnya.

"Jangan manja, Sar. Kan disini ada mama dan papa. Kalau ada apa apa bisa kabari aku kan"

Sarah cemberut. Dia mendorong tubuh Indra, hingga Indra terduduk di lantai.

"Aku benci sama kamu, kamu gak pernah ngertiin aku. Bahkan pas aku hamil sekalipun. Kerjaan terus yang difikir sama kamu, kamu fikir aku gak butuh kamu. Kamu fikir mentang mentang ada mama, kamu bisa seenaknya pergi gitu aja"

"Yaudah, sana pergi. Sekalian aja gak usah pulang lagi. Gak usah peduliin aku dan anak ini. Kami gak butuh ayah yang gak peduli, dengan kami"

Sarah lari keluar kamar. Indra diam. Lalu menendang tas yang sudah ia kemas tadi. Dan lari mengejar Sarah.

Mama dan papa melihat adegan kejar kejaran itu. Tapi tak mau ikut campur, mereka memilih masuk kedalam kamar. Membiarkan anak mereka menyelesaikan masalahnya.

Sarah menangis sesegukan di teras rumah. Perut besarnya nampak turun naik, membuat siapa saja yang melihatnya sesak.

Indra perlahan mendekati istrinya. Menyentuh pundaknya. Yang langsung di tepis. Indra menghela nafas, duduk membelakangi Sarah.

"Maaf"

"Bosen, aku denger maaf kamu"

"Sar..."

"Udah, sana pergi. Gak usah peduliin aku. Gak usah peduliin anak ini."

Indra menunduk. Air matanya menitik, tanpa Sarah tahu.

"Sar, andai kamu tahu apa yang aku fikirkan selama ini. Andai kamu tahu betapa berat aku memulai bisnis ini. Andai kamu tahu kenapa aku sampai jadi orang secuek ini.

"Mungkin kamu tidak akan semarah ini denganku, Sar.... kamu ingat saat pertama kali kita bertemu dulu?"

"Saat itu, aku lihat kamu di karang taruna. Gadis paling manis, paling pintar, paling cakap berbicara. Saat gadis lain, bercanda ria. Kau nampak serius dengan perdebatan dalam rapat.

"Mungkin kamu tidak menyadari kehadiranku saat itu. Tapi aku tahu betul siapa kamu, karena aku pun masuk karang taruna karena ada dirimu.

"Mungkin kamu tidak ingat, pernah bilang kepada Gadis dan Ocha. Kalau kamu ingin punya suami, yang memiliki cafe atau restorant sendiri. Agar kamu bebas makan disana tanpa bayar.

"aku adalah lulusan Sarjana Ekonomi. Saat itu, aku ingin masuk kerja di Bank. Tapi niat itu aku batalkan, saat mendengar penyataanmu dengan sahabatmu.

"Aku beralih profesi, menjadi pegawai cafe, mengumpulkan pundi pundi uang. Untuk bisa membangun cafe ku sendiri. Awalnya aku fikir, itu mustahil, karena gajiku tak seberapa. Untunglah, orang tua di kampung merelakan satu bidang tanahnya untuk dijual. Dan diberikan uang itu padaku, untuk modal usaha.

"Mereka mempercayakan kepadaku, aku harus mengolah cafe dengan sebaik baiknya. Tak boleh bermain main, atau macam macam dengan perempuan. Karena itu bisa mempengaruhi bisnisku.

"Aku janji kepada orang tua, bila aku sukses nanti, aku akan ganti bidang tanah itu. Syukur syukur aku bisa menjadikan dua bidang tanah. Untuk tabunganku.

"Hingga semua tak sia sia, aku bisa membeli rumah sendiri, membeli mobil. Dan membangun cafe cafe di berbagai wilayah.

"Saat itulah, aku memberanikan diri untuk menjadikanmu pacar, walau sebenarnya aku ingin

melamarmu langsung. Tapi aku takut kamu nolak.

"Maka aku menjadikan kamu pacar ku dulu. Bila sudah diterima. Barulah kamu ku lamar

"Dan kenapa sampai sekarang aku masih gila kerja, karena hutang ku belum lunas. Aku masih harus membeli bidang tanah untuk orang tuaku, dan membeli bidang tanah, untuk tabungan masa tua.

"Setelah menikah, aku semakin ingin bekerja, karena nanti kita punya anak. Aku tidak mau, anak kita sengsara dan tak ada masa depan.

"Aku selalu merancang semuanya, merancang untuk 10 tahun kedepan. Begitulah caraku mengatur strategi hidup, dan setiap tahun aku harus mencapai target yang aku buat.

"Bandung, adalah salah satu target tahunanku, dan alhamdulillah telah terlaksana.

"Dan tahun ini adalah anak, dan akan segera lahir. Aku selalu berencana, mungkin terdengar gila. Tapi itulah aku, aku tak bisa menceritakan hal ini sebenarnya.

Tapi kamu harus tahu kebnaranya. Aku tidak mau, kamu sengsara saat menjadi istriku, Sar. Aku mau kamu terjamin.

"Maaf, saat aku menolak kau berbelanja, aku hanya tak suka dengan orang yang boros. Tapi aku sadar kini, kau benar benar istri idamanku. Istri dan calon ibu dari anakku.

"Secuek itu aku padamu, kau tak pernah pergi meninggalkanku. Sempat takut aku Sar. Takut kamu pergi dari ku, ditambah kehadiran Bintang.

"Aku tahu Sar, kau memedam cinta padanya. Aku tahu itu"

Sarah menoleh kearah Indra.

"Jangan terlalu terkejut. Karena Bintang sendiripun mencintaimu"

"Apa?"

"Ya, aku tahu semua Sar, kamu pernah mengutarakan ini saat di pos Rw. Seorang diri, karena kau tak berani, kau urungkan. Aku dengar kau berbicara sendiri saat itu.

"Aku yang hendak kekmar mandi, mengurungkan niatku. Dan pergi keluar. Saat itulah Bintang datang dan mengatakan kepadaku, kalau dia hendak menyatakan perasaanya padamu.

"Aku yang jahat, bilang, kau sudah pulang"

"Hah... serius?"

Indra mengangguk" iya, maaf. Aku tidak mau kehilangan dua kali, Sar"

"Maksudnya?"

Indra menghela nafas

"Ini kenapa aku benci dengan Bintang. Dulu kami satu sekolah saat SMP dan SMA. Kami adalah sahabat karib tak terpisahkan.

"Dulu, Bintang memang lebih tampan, karena dia anak orang kaya, sementara aku hanya anak pindahan dari kampung.

"Ada satu gadis yang mencintaiku, pun denganku yang hampir mencintainya. Hanpir menjadi kekasih pertamaku. Tapi semua gagal, saat Bintang menyatakan cinta lebih dulu pada gadis itu.

"Siapa namanya?"

"Intan"

"Kamu tak pernah cerita?"

"Karena aku sudah melupakannya, hidupku sudah tenang, saat Bintang pindah dari sini. Tapi aku kembali kalut saat dia hadir, dan mendekatimu.

"Bintang memang berkharisma, dia baik dan murah senyum. Beda denganku, mungkin itu yang menjadi daya tariknya.

"Aku mah apa, gak ada apa apanya dibanding Bintang. Hingga aku mendengar pernyataanmu mengenai Cafe. Aku langsung merubah pola hidupku. Membentang kertas dan membuat target pencapaian.

"Hingga kini aku sedang bersamamu, menanti kelahiran anak kita."

Sarah menyenderkan kepalanya di punggung Indra.

"Haha aku gak sangka, orang cuek sepertimu, sudah mempertimbangkan semuanya. Dan kamu selama itu mencintai aku?"

"Ya"

"Kenapa tak tergoda dengan gadis lain yang lebih cantik?"

"Karena hanya namamu yang aku tulis di kertas target. Hehehe"

Sarah membalik badannya dan menatap Indra disana.

"maksdnya, kalau kamu menulis nama gadis lain di kertas itu kamu?"

"Iya"

"Astaga Indraaaaa !"

Hahahaha Indra tertawa. Dia mengeluarkan kertas dari saku celananya. Memberikan kepada Sarah.

"Apa ini?"

"Nama gadis lain dalam hidupku, untuk masa depanku"

Sarah hampir merobek kertas itu. Untunglah dia keburu membaca judulnya.

Daftar nama anak perempuanku !

1. Thea Indra Wijaya

2. Indri putri Wijaya

3. Mega indra wijaya

4. Raisa andriana

Daftar nama anak lelakiku !

1. Hamis daud

2. Theo indra wijaya

3. Darius sinatria

4. Christian Ronaldo

Sarah memandang Indra yang tengah nyengir disana.

Apa apaan suaminya ini. Ampun deh

Bab 31

Indra akhirnya mengurungkan niatnya untuk pergi ke Bandung. Dia memilih menemani Sarah, yang kini tengah tertidur dalam pelukkannya.

Indra menepuk nepuk pinggang Sarah hingga terlelap. Indra tersenyum bahagia, melihat wajah istrinya yang nampak bahagia.

"Aku benar benar mencintaimu, sayang"

Indra mengusap perut buncit istrinya.

"Eehmmm...." Sarah menggeliat, membuat Indra kaget. Dia kembali menepuk nepuk pinggang Sarah, hingga Sarah kembali tenang.

Indra hendak memejamkan mata, rasa kantuk sudah menyerangnya.

Tapi baru beberapa menit dia memejamkan mata. Sarah terbangun, dengan memegangi

perutnya.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanya Indra

"Perutku, sakit" Sarah merintih. Indra langsung bangun dan menatap istrinya. Memegang perutnya yang besar.

"Kamu mules sayang, tunggu ya. Aku panggil mama dulu"

Indra langsung pergi kekamar mertuanya. Mengetuk pintunya tanpa ragu.

"Kenapa, Indra?" Mama nampak panik sembari mengikat rambutnya. Tak lama papa menyusul keluar.

"Kenapa, Ndra?"

"Itu, pa ma, Sarah perutnya sakit"

Mama langsung masuk kedalam kamar Sarah dengan cepat. Papa dan Indra menyusul.

Di ranjang, Sarah sudah merintih

Mama memegang perut Sarah.

"Apa kamu sudah mengeluarkan lendir coklat?"

Sarah menggeleng. Mama menangguk paham.

"Ayo, bangun. Mending kamu jalan aja, biar cepet turun bayinya."

"Tapi sakit ma,"

"Gak apa apa sayang, semakin sakit, semakin cepat kamu melahirkan, tahan ya nak"

Sarah pun berusaha bangun, Indra dengan cepat membantu, Sarah. Memapahnya.

"Temani istrimu jalan jalan sekitar sini saja. Bolak balik ya, sekitar 2 jam, coba kamu periksa, ada lendir kecoklatan enggak"

"Kalau nanti ada, mah?"

"Kita bawa Sarah ke rumah sakit"

"Kenapa gak sekarang mah?"

"Percuma. Karena belum ada tanda tanda pembukaan, dengan adanya kecoklatan itu, artinya sudah ada pembukaan disana.

"Apa lagi kalau sudah ada lendir darah"

Mereka mengangguk paham. Mama dan papa tetap dikamar Sarah. Sementara Sarah berjalan perlahan lahan bolak balik di kamar.

"Aduh... aku udah gak kuat, mah"

"Kita bawa aja mah" usul Indra. Akhirnya mama pun setuju.

****

Di ruang bersalin Sarah sedang di cek detak jantung bayi dan lainnya. Setelah dirasa bagus, sang dokter yang bernama Vita. Mulai mengecek pembukaan di bagian bawah Sarah.

"Sudah pembukaan 3, bisa disiapkan perlengkapan bayinya" pinta sang dokter.

Indra pun dengan sigap mempersiapkan semua yang tadi dia bawa. Dia berikan kepada suster.

Lama menunggu akhirnya Sarah bersiap untuk bersalin. Hanya Indra yang menemani Sarah, karena tak boleh terlalu banyak orang yang masuk kedalam ruangan.

Indra menggenggam erat jemari Sarah.

"Ambil nafas ya bu.... hitungan ke tiga, ibu tekan kuat kuat. Ingat bu, jangan teriak ya"

"1...2...3... tekaann bu!"

Eeeeeeekkkkkkk

"Lagi bu, 1.. 2...3..."

Eeeeehhhhhhkkkkkk

Oek oek oek....

Alhamdulilah...

Sarah lega..

"Ah... perut saya mules lagi.... "

Dokter langsung kembali bersiap.

"Seperti tadi ya bu,.... 1...2..3.."

Eeeekkkkhh......

Oek oek oek...

Peluh membasahi wajah Sarah. Indra dengan cekatan mengusapnya. Mengecup keningnya.

"Terima kasih sayang, i love u"

Sarah tersenyum.

Indra melihat anak kembarnya. Lucu sekali... mereka saling peluk.

"Hahha mirip banget sama kamu ya Ndra?" Ujar mama. Indra tertawa dan mengangguk.

"Gimana gak mirip, ma. Tiap hari dia bikin aku kesel" ujar Sarah yang membuat semua orang tertawa.

****

Sarah sudah kembali kerumah mamanya. Untuk sementara sampai anaknya berusia 3 atau 6 bulan. Barulah Sarah kembali kerumah Indra.

Indra sibuk memperhatikan anak anaknya yang sedang terlelap dengan selimut yang melilit tubuh mereka.

"Iihh... lucu bangeettt....!" Indra gemas sendiri. Membuat Sarah dan mama menoleh.

"Hey, jangan berisik, anakmu baru juga tidur. Kasihan, Sarahnya kalau sampai mereka bangun" tegur mama.

"Iya ma" Indra manyun.

Dia mengusap pipi anak anaknya.

"Thea, Theo... sehat ya nak.... jadi anak yang berbakti nanti ya. Bantu papa jaga mama, kalau papa sibuk kerja. Hehehe... jangan salah paham sama papa ya nak, kalau papa nanti akan jarang ada waktu untuk kalian"

"Papa sayang kalian, kalian dengar ini kan, papa sayang sama kalian, papa cinta sama kalian. "

Indra menitikan air mata.

Sarah mendekat, memeluk suaminya.

"Mereka paham kok, sayang. Mereka juga merasakan kasih sayang kamu"

Indra berbalik dan memeluk istrinya.

"Aku takut, kalau aku bakal cuek lagi, Sar....hiks" Sarah tersenyum. Mengusap punggung

suaminya.

"Sayang, aku percaya kok, secuek cueknya kamu. Kamu selalu menyayangi kami. Ya kan?"

Indra mengangguk, mengusap hidungnya yang berair.

"Ihh, kamu nangis beneran"

"Iyalah, masa bohongan"

"Hahahha... SUAMI TERCUEK ku bisa nangis juga hahahaha"

"Saraaahhh"

Sarah berlari menjauh dari Indra. Indra yang gemas mengejarnya.

TAMAT !

Bab 32. EKSTRA PART

"Sarah"

Sarah menoleh dan tersenyum. Indra mendekat dan meraih jemari tangan Sarah. Mengecupnya.

"Aku sayang kamu, kamu mau kan jadi istri sekaligus ibu dari anak anakku?"

Sarah mengangguk. Lalu tertawa terbahak bahak...

Indra menjitak kepala istrinya.

"Kok, malah ketawa sih, tadi bilangnya nyuruh aku romantis, "

"Maaf... abis lucu, oke oke... ulang lagi ya"

"Gak ah. Males aku, udah susah payah nyoba buat romantis, ngulang masa nembak dulu. Malah diketawain"

"Elah, jangan ngambek dong sayang. Malu tuh, dilihatin ama anaknya. Hahaha"

Indra cemberut dan langsung mengangkat anak perempuannya. Thea.

"Sayang, kalau udah besar jangan jadi istri yang ngeselin kaya mama ya"

Sarah tak mau kalah. Dia meraih Theo dan menggendongnya.

"Sayang. Kalau udah besar jangan jadi seperti ayah yang cuek, ya "

Indra manyun disana. Sarah masih saja ketawa.

Kapan lagi dia bisa ngegodain suaminya.

****

Malam hari Sarah masih menyusui si kembar. Indra melihat Sarah disana. Memperhatikan anaknya, bukan teteknya.

Indra mendekat dan mengecup kedua anaknya yang sama sama menyusu. Sarah sudah seperti sapi perah hahah

"Sayang"

"Hmm"

"Makasih ya. Kamu mau jadi istri dan ibu dari anak anakku"

Kali ini bukan bercanda. Ini serius.

"Iya sayang, aku tahu kok. Seperti apapun kamu, kamu selalu menyayangi aku dan anak anak kita"

Indra mengecup kening Sarah dengan sayang. Sarah memejamkan matanya, meresapi sentuhan suaminya.

"Kembar udah tidur. Sini aku taruh di box bayi."

Indra memindahkan kembar kesana. Hingga Sarah bisa bernafas lega.

Indra mengusap wajah kedua anaknya. Mengecup nya satu persatu.

"Met bobo, anak kembar ayah... mimpi indah ya"

Sarah tersenyum dan mencoba memejamkan mata karena lelah.

"Sayang" Sarah membuka mata kembali

"Ya"

"Kamu capek banget ya?"

Sarah hanya menganggguk. Indra diam sejenak, sudahlah urungkan saja niatnya. Malam ini, kasihan istrinya.

Sarah yang paham dengan sikap Indra langsung tersenyum dan menarik lengan Indra.

"Sini, minta jatah ya?" Tanya Sarah sembari tersenyum. Indra diam. Bingung harus jawab apa.

"Gak, Sar. Kamu istirahat aja"

"Sayang, secapeknya istri, kalau suami sudah membutuhkan istrinya, dia harus siap" jelas

Sarah membuat Indra senang.

"Gak apa apa emang?"

"Gak apa apa. Sayang, sini"

Indra pun mendekat dan memeluk Sarah. Dia mengusap punggung Sarah perlahan. Mengecup lehernya dan menjilatnya disana. Membuat Sarah mendesah.

Jemari Indra mulai meremas dada Sarah. Meremasnya perlahan lahan.

"Aku bergairah banget, Sar?"

"Tuntasin sayang, tuntasin sampe kamu puas"

Indra melumat bibir Sarah. Menyecapnya dan menggigitnya.

"Ahh... mmm"

Pakaian Sarah ia lepas perlahan. Pun dengan bajunya sendiri.

"Sayang.."

"Hmm"

"Buruan, takutnya nanti kembar bangun" Indra mengangguk setelah melihat kembar yang masih pulas tertidur.

Indra melepas celananya. Dan meminta Sarah untuk mengoral juniornya. Sarah menurut. Dia mulai mengurut dan mengoral disana. Membuat junior yang sudah keras semakin keras saja.

"Udah, Sar." Sarah melepaskannya dan Indra langsung memposisikan dirinya.

"Pelan pelan ya sayang, masih agak sakit"

"Iya"

Pelan Indra memasukkan kepala junior hingga masuk seluruhnya.

"Aahh... nikmat banget, sayang"

Indra mulai menggerakkan nya dan membuat Sarah mendesah desah.

Dua bulan mereka tidak melakukan hubungan ini. Karena Sarah belum samggup untuk dimasuki, masih terlalu sakit.

Barulah malam ini indra mendapatkan jatahnya.

"Sempit lagi ya, yank"

"Hmm.. mungkin efek jahitan"

"Kamu beneran gak sakit?"

"Enggak sayang, nikmat kok. Yang penting pelan pelan ya"

Indra mengangguk. Dia meremas dada Sarah sembari menggenjotnya perlahan.

Lumayan lama mereka bermain. Hingga Indra mencapai puncaknya.

Indra mengerang keras. Banyak sekali spermanya. Untung Sarah sudah suntik Kb. Bisa gawat kalau jadi lagi. Anaknya masih terlalu kecil.

"Makasih sayang"

"Iya sayang." Indra mengecup kening Sarah lagi. Dan memeluknya erat.

"I love u, my wife"

"Love u too my husband"